

HOME INDUSTRI BATIK SRIKANDI
DI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ema Puji Susanti

NIM 09207244019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Home Industri* Batik Srikandi di Desa Arjowinangun
Kabupaten Pacitan ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Januari 2014

Pembimbing


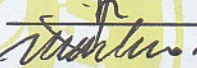


Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP 19571005 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Home Industri Batik Srikandi di Desa Arjowinangun*
Kabupaten Pacitan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
20 Januari 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

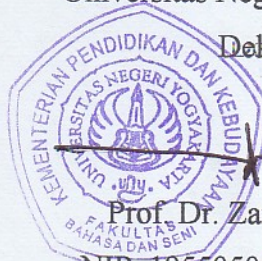
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		27 Januari 2014
Ismadi, S. Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		27 Januari 2014
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		27 Januari 2014
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Penguji Pendamping		27 Januari 2014

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda di bawah ini, saya.

Nama : Ema Puji Susanti

Nim : 09207244019

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

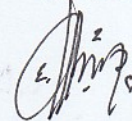
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikut tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Penulis



Ema Puji Susanti

MOTTO

*Kegagalan Adalah Keberhasilan Yang Tertunda
Maka Janglah Putus Asa*

*Berikanlah sesuatu yang baik untuk diri ini, detik ini,
dan untuk masa depan nanti*

PERSEMBAHAN

Teiring rasa syukur kepada Allah SWT

Ku persembahkan karya tulisku ini

Kepada

Kedua orang tuaku Ibu Widyaningsih dan Bapak Purwanto yang telah memberikan segalanya untuk keberhasilan dan kebahagiaanku, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang kesabaran, ketabahan dan keiklasan disertai doa yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Berkat rahmat, hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua saya, kakak, dan adik-adik yang selalu mendukung saya baik secara langsung atau tidak langsung. Saya juga menyampaikan terima kasih secara tertulis kepada Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. Mardiyatmo, M.Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Hj. Rumini dan para karyawan *Home Industri* Batik Srikandi atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Kedua orang tua dan keluarga besar Di Bogor, Pacitan, Malang, dan Solo. Bapak Purwanto, Ibu Widyaningsih dan teman-teman angkatan 2009 yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan dukungannya.

Yogyakarta, 2 Januari 2014

Penulis

Ema Puji Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pemasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Tentang Karakteristik.....	9
B. Tinjauan Konsep Batik.....	10
C. Tinjauan Motif.....	21
D. Pola.....	25
E. Isen-Isen Motif Batik	26
F. Tinjauan Alat dan Bahan	29
G. Tinjauan Tentang Proses Membatik dan Pewarnaan Alam.....	44

Penelitian yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Data Penelitian	51
C. Sumber Data	52
1. Informal	52
2. Sumber Data Pelengkap	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Teknik Observasi	53
2. Teknik Wawancara	55
3. Teknik Dokumentasi	57
E. Instrumen Penelitian	58
1. Pedoman Observasi	59
2. Pedoman Wawancara	59
3. Pedoman Dokumentasi	60
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	60
1. Triangulasi	61
2. Ketekunan Pengamatan	62
G. Teknik Analisis Data	63
1. Reduksi Data	64
2. Penyajian Data	65
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	65
BAB IV LATAR BELAKANG HOME INDUSTRI BATIK SRIKANDI DI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN	67
A. Lokasi Penelitian	67
1. Sejarah Kabupaten Pacitan	67
2. Letak Geografis	67
B. Latar Belakang <i>Home Industri</i>	71

BAB V KARAKTERISTIK MOTIF DAN WARNA, PROSES PEWARNAAN	
ALAM.....	76
A. Alat dan Bahan yang Digunakan Home Industri Batik Srikandi.....	76
1. Alat	76
2. Bahan	92
B. Proses Pembuatan Batik Tulis	102
C. Proses Pewarnaan Alam	106
1. Mordanting.....	106
2. Proses Pembuatan Larutan Zat Warna Alam	107
3. Perendaman TRO.....	109
4. Pencelupan Larutan Zat Warna Alam.....	109
5. Fiksasi	110
6. Pencucian dan Jemur	111
D. Proses Ngelorod	124
E. Karakteristik Motif dan Warna	127
1. Batik Teratai	137
2. Batik Batu Krokot	142
3. Batik Sidomukti	146
4. Batik Wayang Beber	151
5. Batik Kenongo Ayu	157
6. Batik Kristik	163
BAB VI PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN.....	175

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Stilisasi Motif.....	22
Gambar 2 : Peta Kabupaten Pacitan	69
Gambar 3 : Denah Lokasi Penelitian	71
Gambar 4 : Home Industri Batik Srikandi	72
Gambar 5 : Pemilik Home Industri Batik Srikandi	73
Gambar 6 : Kertas Kalkir	77
Gambar 7 : Alat untuk Menggambar	78
Gambar 8 : Gawangan	79
Gambar 9 : Kompor dan Wajan.....	80
Gambar 10 : Tempat Duduk	80
Gambar 11 : Celemek	81
Gambar 12 : Canting.....	82
Gambar 13 : Timbangan	83
Gambar 14 : Baskom	83
Gambar 15 : Sarung Tangan	84
Gambar 16 : Panci.....	84
Gambar 17 : Gayung.....	85
Gambar 18 : Saringan	86
Gambar 19 : Tong Besar	86
Gambar 20 : Ember Kecil	87
Gambar 21 : Bak Pewarna	87
Gambar 22 : Ember Besar.....	88
Gambar 23 : Jemuran	89
Gambar 24 : Peniti	89
Gambar 25 : Jepitan	90

Gambar 26	: Kenceng	90
Gambar 27	: Solet	91
Gambar 28	: Pisau Pengeroh.....	91
Gambar 29	: Mori	92
Gambar 30	: Lilin Kuning.....	93
Gambar 31	: Lilin Hitam	93
Gambar 32	: Lilin Parafin	93
Gambar 33	: Kayu Tegeran.....	94
Gambar 34	: Kulit Tingi.....	95
Gambar 35	: Kulit Buah Jalawe	96
Gambar 36	: Daun Mangga.....	96
Gambar 37	: Daun Tom	97
Gambar 38	: Pasta Nila	97
Gambar 39	: Tunjung	99
Gambar 40	: Tawas	99
Gambar 41	: Kapur	99
Gambar 42	: Cuka	100
Gambar 43	: TRO	100
Gambar 44	: Soda Abu.....	101
Gambar 45	: Bagan Langkah-Langkah Proses Pewarnan Alam.....	106
Gambar 46	: Rebusan Zat Warna Kulit Buah Jalawe	113
Gambar 47	: Hasil Pewarnaan Kayu Akasia.....	114
Gambar 48	: Penyaringan Larutan Air Kulit Buah Jalawe	114
Gambar 49	: Celupan	115
Gambar 50	: Tiriskan	115
Gambar 51	: Penjemuran	116
Gambar 52	: Proses Fiksasi.....	117
Gambar 53	: Hasil Pewarnaan Kayu Akasia dan Kulit Buah Jalawe	118
Gambar 54	: Tuangi Larutan Pasta ke Baskom	119

Gambar 55	: Proses Mengaduk Larutan Pasta dengan Gula Jawa.....	119
Gambar 56	: Tuangi Larutan Pasta ke Bak Pewarna	119
Gambar 57	: Tuangi Larutan Pasta ke Dalam Tong	120
Gambar 58	: Proses Pencelupan.....	121
Gambar 59	: Ditiriskan	121
Gambar 60	: Penjemuran	122
Gambar 61	: Proses Fiksasi.....	123
Gambar 62	: Hasil Pewarnaan Kayu Nangka dan Pasta <i>Indigofera</i>	125
Gambar 63	: Ngelorod	137
Gambar 64	: Motif Teratai	138
Gambar 65	: Motif Ikan	139
Gambar 66	: Motif Pace, Daun dan Batang	139
Gambar 67	: Batik Teratai	140
Gambar 68	: Motif Batu.....	143
Gambar 69	: Motif Krokot	143
Gambar 70	: Motif Pace.....	144
Gambar 71	: Batik Batu Krokot.....	145
Gambar 72	: Motif Bunga Melati	147
Gambar 73	: Motif Tapak Dara.....	148
Gambar 74	: Motif Tapak Dara.....	148
Gambar 75	: Motif Cengkeh	148
Gambar 76	: Batik Sidomukti	150
Gambar 77	: Motif Wayang	152
Gambar 78	: Motif Daun Singkong	153
Gambar 79	: Motif Bunga Sepatu	153
Gambar 80	: Motif Pace, Daun, dan Batang	153
Gambar 81	: Batik Wayang Beber	155
Gambar 82	: Motif Bunga Kenanga.....	158
Gambar 83	: Motif Pace.....	15

Gambar 84	: Motif Daun dan Ranting	159
Gambar 85	: Motif Cengkeh dan Cecek Pitu	160
Gambar 86	: Batik Kenongo Ayu	161
Gambar 87	: Motif Kuda Lumping	164
Gambar 88	: Motif Bunga Teratai dan Pace	165
Gambar 89	: Motif Cengkeh dan Cecek Pitu	166
Gambar 90	: Batik Kristik.....	167

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : <i>Isen-Isen</i>	27
Tabel 2 : Macam-Macam Tumbuhan untuk Pewarnaan Alam	41
Tabel 3 : Batasan Wilayah Kabupaten Pacitan	68
Tabel 4 : Karakteristik Motif, Warna dan Proses Pewarnaan	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Glosarium
Lampiran 2	: Surat Ijin Dari Faklutas Bahasa Dan Seni
Lampiran 3	: Surat Ijin Dari Kes Bang Linmas DIY
Lampiran 4	: Surat Ijin Dari Kes Bang Linmas Surabaya
Lampiran 5	: Surat Ijin Dari BAKESBANG dan Politik Kabupaten Pacitan
Lampiran 6	: Surat Keterangan
Lampiran 7	: Pedoman Observasi
Lampiran 8	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran 9	: Pedoman Wawancara

**HOME INDUSTRI BATIK SRIKANDI
DI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN**

**Oleh Ema Puji Susanti
NIM 09207244019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan batik tulis yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi yang ditinjau dari karakteristik motif, warna dan proses pewarnaan alam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrument utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian berupa mp3, kamera digital, dan peralatan tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan teknik observasi. Keabsahaan data yang diperoleh dengan cara ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Karakteristik motif *Home Industri* Batik Srikandi banyak menggambarkan unsur-unsur dari alam sekitar seperti motif batu, bunga teratai, bunga melati, bunga kenanga, tapak dara, bunga sepatu, daun singkong, daun krokot, cengkeh dan ikan. Kesenian tradisional berupa wayang beber dan kuda lumping. Serta dipadukan dengan motif pace, berupa isen-isen lingkaran kecil dan ukel menjadikan ciri khas dari Batik Srikandi. (2).Warna-warna yang digunakan mengarah pada warna soft yang dihasilkan dari pewarnaan alam antara lain: warna kuning (kayu nangka), merah bata (kayu akasia), coklat tua (jalawe), orange (kunyit), abu-abu (mangga madu), pasta nila (biru), coklat muda (akar kulit mengkudu dan jalawe), hitam (teger dan tingi) dan fiksasi menggunakan bahan dari kapur, tawas, tunjung dan cuka. Warna-warna tersebut disusun secara harmonis antara perpaduan pada motif dan latar atau sebagai *background* batik mejadi lebih kelihatan indah dan menarik. (3) Proses pewarnaan yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi terdiri dari 3 jenis yaitu proses ekstraksi (perebusan), blender (penghalusan), dan fermentasi (pasta). Proses pewarnaan alam batik meliputi mordanting kain, pembuatan larutan zat warna alam, perendaman TRO, pencelupan larutan zat warna, fiksasi, pencucian dan penjemuran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan leluhur yang mempunyai daya seni, bernilai tinggi dan memiliki ciri khas tersendiri. Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi budaya Indonesia. Batik diciptakan karena adanya kreativitas dari individual dan kolektif yang lahir dari pengalaman ekspresi budaya suatu masyarakat pendukung. Batik di Indonesia penuh dengan beragam latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki kekayaan corak yang unik dari segi bentuk motif, warna, maupun teknik pembuatan sebagai ciri khas dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Keunikan dan keindahan karya batik berasal dari keanekaragaman kebudayaan setempat yang di olah menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi.

Menurut Prasetyo (2010: 11) sejarah perkembangan batik di Pulau Jawa berkaitan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya dalam beberapa catatan pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kraton. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam lingkungan kraton dan hasilnya untuk dipakai para raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Pada zaman dahulu batik hanya dibuat oleh putri-putri di lingkungan kraton, karena batik dianggap sebagai pekerjaan yang memerlukan kesabaran dan kebersihan jiwa bagi pengrajin, dengan proses yang sangat sederhana dan tanpa adanya bantuan peralatan yang canggih seperti sekarang ini. Proses pengerjaannya juga masih sangat tradisional dan menggunakan bahan pewarna alami yang diambil dari akar, batang maupun buah dari suatu tanaman tertentu yang dahulu banyak terdapat disekitar lingkungan, tinggal para pembatik.

Menurut Prasetyo (2010: 12) banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempat masing-masing. Dalam perkembangan lambat laun kesenian batik ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga untuk mengisi waktu senggang. Kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Hampir sebagian besar wilayah Indonesia menghasilkan kerajinan batik dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing. Setiap daerah memiliki gaya, corak, motif, dan pewarnaan yang khas yang menjadikan kearifan lokal. Batik Cirebon, Batik Yogyakarta, Batik Surakarta, Batik Pekalongan, Batik Madura, dan Batik Pacitan masing-masing daerah tersebut terdapat perbedaan yang tampak dari segi motif, corak maupun warna yang menjadikan karakteristik dari setiap daerah.

Salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan yang terkenal dengan "motif pace". Buah pace (mengkudu) dipilih sebagai motif batik khas Pacitan karena memiliki keterkaitan sejarah berdirinya Kabupaten

Pacitan. Nama Pacitan berasal dari "pace" artinya memberikan kekuatan. Maka dari itu buah pace menjadi sebuah "icon Kabupaten Pacitan".

Ragam hias batik Pacitan dipengaruhi oleh gaya Surakarta. Hal ini terjadi karena secara geografis letak Pacitan yang keberadaannya sangat dekat dengan daerah tersebut. Selain itu batik Pacitan juga disebut sebagai batik desa, karena sebagian besar dibuat oleh masyarakat kalangan petani di pedesaan yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Perkembangan bentuk ragam hias batik Pacitan sebagai akibat dari adanya komunikasi atau hubungan antar daerah pembatik. Masuknya motif-motif dari luar daerah tersebut pada batik Pacitan bukan berarti menggeser atau menghilangkan motif khas Pacitan, namun mampu menambah eksistensi ragam hias batik Pacitan menjadi beragam dan unik.

Hal ini dikarenakan masyarakat Pacitan sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik dan kepribadian untuk menyeleksi, pengaruh budaya luar lingkungannya untuk kemudian disaring dan disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pengrajin lokal mulai bermunculan, sejalan berkembangnya produk batik, maka teknik dalam pengerjaan batik mulai berkembang dalam bentuk desain maupun teknik pengolahan warna menjadi beragam.

Di daerah Kabupaten Pacitan mulai bermunculan pusat kerajinan batik salah satu pusat kerajinan batik yang berada kota Pacitan yaitu *Home Industri Batik Srikandi* yang telah berdiri sejak tahun 1976 yang berada di Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Usaha batik

yang dirintis sejak tahun 1948 merupakan usaha turun temurun. Batik Srikandi merupakan salah satu batik khas Pacitan yang menonjolkan pada kreatifitas dalam desain, motif, warna dan proses menggunakan warna alam dan sintetis.

Home Industri Batik Srikandi juga bekerja sama dengan Diskoperindag untuk meningkatkan kemampuan SDM pengrajin dan meningkatkan kualitas produk kerajinan batik tulis Pacitan untuk semakin berkembang. Diskoperindag mengadakan pameran batik disetiap even-even perayaan. Pameran tidak hanya diselenggarakan di dalam kota tetapi sudah sampai ke luar daerah. Diharapkan dengan adanya pameran yang dilaksanakan di luar daerah Pacitan, masyarakat dapat mengenalkan dan mengetahui keberadaan batik Pacitan, yang sudah cukup lama berkembang.

Home Industri Batik Tulis Srikandi ini mempunyai 45 orang pegawai untuk menumbuh kembangkan usaha batik tradisional ini dengan malalui pemasaran yang dilakukan dengan *face to face* dan dunia teknologi informasi dan komunikasi seperti internet. Produk kerajinan batik tulis Batik Srikandi tidak hanya pasarkan di daerah Pacitan tetapi sudah sampai ke luar negeri dan kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Semarang, Bandung, dan Bali.

Berdasarkan tempat yang dipilih untuk penelitian adalah *Home Industri* Batik Srikandi, sebagai pelopor objek penelitian yang berada di Desa Arjowinangun, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur karena merupakan salah satu sentral kerajinan tulis yang sudah cukup lama memproduksi di Kabupaten Pacitan. Hasil produk kerajinan batik yang berupa kain panjang maupun bahan pakaian.

Desain yang di terapkan pada *home industri* ini sangat kental dengan motif tradisional dengan berjalannya waktu *Home Industri* Batik Srikandi mulai mengembangkan motif-motif yang lebih modern dengan menangkap perkembangan motif yang diinginkan oleh pasar.

Batik Srikandi berusaha untuk terus belajar mengungkapkan kreatifitas yang lebih berani dalam pengembangan desain, selaku pemilik *Home Industri* Batik Srikandi, selalu memberikan pengarahan kepada pembatik (tenaga kerja) untuk memodifikasi bentuk–bentuk pola motif. Pengolah bentuk motif tradisional menjadi bentuk lebih modern (kontemporer) komposisi bidang, memberikan isen-isen yang berbeda dari sebelumnya.

Kreatifitas tampak dalam pembuatan desain motif batik tidak lagi mematuhi pakem yang ada dengan komposisi yang lebih dinamis, variatif, motif lebih berkembang. Demikian pula dengan isen-isen yang mulai berubah kearah yang lebih dinamis. Setiap motif-motif yang tercipta di Batik Srikandi memiliki karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada *home industri* lainnya. Semua motif yang dicipta di Batik Srikandi selalu identik dengan motif pace yang menjadi icon kota Pacitan.

Home Industri Batik Srikandi memiliki karakteristik yang terdapat pada warna yang digunakan. Sebagaian besar warna-warna yang diterapkan pada motif atau karya batik tulis, warnanya dominasi dengan warna-warna lebih soft, warna latarnya seperti coklat, hitam, putih, biru, hijau. Ciri-ciri lain yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi terdapat warna yang cerah dan gelap dengan variasi warna.

Pada awalnya proses pewarnaan yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan bahan warna kimia (sintetis) warna yang digunakan masih warna-warna tradisional seperti warna biru, coklat, hijau dan hitam. Produk-produk yang menggunakan warna sintetis di jual dengan harga jual lebih relatif murah. Oleh karena itu Batik Srikandi berusaha untuk mengembangkan bahan-bahan warna alam yang inovatif menciptakan warna baru sehingga akan menghasilkan penampilan baru.

Bahan Pewarnaan alam tidak merusak lingkungan bahan-bahan mudah di dapat sekitar lingkungan. Pewarnaan alam menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain kayu nangka, kayu pohon tingi, akar mengkudu, daun putri malu, daun tom, daun jati, kulit buah jalawe, buah pisang dan lain-lain.

Proses pewarna zat alam membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya, karena pewarnaan alam harus dilakukan berkali-kali dalam proses pencelupan ke dalam larutan zat warna, sehingga warna yang dihasilkan lebih merata semua bagian kain dan warna lebih sempurna.

Warna alam dianggap kurang praktis penggunaanya, namun dibalik kekurang tersebut produk kain batik dengan pewarnaan zat warna alam memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komoditas unggulan produk Indonesia memasuki pasar global dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan eksklusif, tentu harga lebih mahal dibandingkan dengan warna sintetis.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penelitian ini di fokuskan pada karakteristik motif, warna, dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik motif batik tulis di *Home Industri* Batik Srikandi.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik warna batik tulis di *Home Industri* Batik Srikandi.
3. Untuk mendeskripsikan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan diatas, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberi informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan *Home Industri* Batik Srikandi. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif-motif batik tulis, warna batik tulis serta proses pewarnaan alam yang beragam yang diciptakan *Home Industri* Batik Srikandi.

2. Secara Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa dalam berapresiasi seni batik tulis hasil kebudayaan luhur Bangsa Indonesia, yang diwariskan dari nenek moyang sebagai kebanggaan masyarakat Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan batik tulis.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penulis tentang *Home Industri* Batik Srikandi dapat memberi bantuan dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Karakteristik

Menurut Wojowasito (1992: 23) karakteristik berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti tabiat atau watak. Dalam KBBI (2005: 261) karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus atau sifat khas yang melekat dalam diri. Setiap daerah memiliki kesenian yang khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Menurut Hamidin (2010: 3) batik di Indonesia diciptakan sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultural dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia sehingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Batik sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat pendukung yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai, manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah pembatik.

Batik sebagai karya seni yang memiliki keanekaragaman motif, dengan warna dan teknik yang khas. Dalam proses batik adalah memiliki kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi, karena batik memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting sebagai media dan diaplikasikan di atas kain sehingga menahan masuknya bahan warna.

Menurut Ani Yudhoyono (2010: 11) proses pengerjaan batik yang bersifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis dimana didalamnya tertanam pengetahuan yang khas yang diturunkan dari ingatan. Batik sebagai sebuah karya

seni, tidak sekedar kain-kain yang ternokhtakan keragaman motif, hiasan, dan pewarnaan yang khas, tetapi batik merupakan refleksi estetis dan kesenian masyarakat tradisional, menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan tetapi juga bermakna.

Karya batik merupakan karya yang tumbuh secara universal yang ditemukan dari berbagai daerah dengan karakteristik dan corak yang khas dengan memiliki ciri sendiri-sendiri setiap daerah. Disimpulkan karakteristik adalah ciri khas yang dimiliki setiap daerah yang tidak dapat dipisahkan dari nilai kebudayaan daerah setempat yang mempunyai sifat khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain.

B. Tinjauan Konsep Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang kita. Seni batik mempunyai nilai seni tinggi yang perpadukan dengan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatan. Inilah yang kemudian membuat batik diakui oleh dunia.

Asti Musman & Ambar B. Arini (2011: 1) menyatakan bahwa batik adalah

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti lebar luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian dikembangkan menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik. Titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Menurut Hamidin (2010: 7) ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan bahan perintang warna yaitu

menggoreskan malam (lilin) yang di tempatkan pada wadah dengan menggunakan canting atau cap lalu dilakukan dengan proses pencelupan dengan menggunakan zat warna yang berfungsi untuk menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal istilah “*wax-resist dyeing*”.

Menurut Setiati (2007: 1) batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena bentuknya motif batik terdiri dari fauna dan flora di adopsi dari alam, karena menang Indonesia sendiri adalah Negara yang kaya dengan alamnya yang melimpah.

Menurut Amri Yahya (dalam Asti Musman & Ambar B. Arni, 2011: 2) mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses motif-motif *ornamentatif*. Karya *ornamentatif* pada masa lalu dikatakan sebagai karya seni tulis, karena sebagian batik dibuat mirip dengan teknik menulis atau menyungging. Sedangkan menurut Tulus Warsito (dalam Asti Musman & Ambar B. Arni, 2011: 3) batik merupakan teknik tutup-celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun. Dari beberapa pendapat di atas tentang batik, dapat disimpulkan bahwa batik adalah teknik tutup-celup dengan menggunakan malam (lilin) sebagai perintang untuk mencegah masuk warna.

2. Pengelompokan Jenis Batik Di Indonesia

Batik di Indonesia memiliki penggolongan jenis yang memudahkan untuk membedakan antara jenis-jenis motif. Menurut Wulandari (2011: 12) untuk

memudahkan pemahaman, maka sejarah batik Nusantara dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, adalah sebagai berikut:

a. Batik Kraton

Batik kraton (batik kalangan kraton, misalnya kraton Yogya dan kraton Solo) yang memiliki ragam khusus, hiasan bersifat simbolis, berlatarkan budaya Hindu, Budha, dan Islam, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti soga (merah), indigo (biru), hitam, coklat, dan putih.

b. Batik Pesisiran

Batik pesisiran (batik Pekalongan, Indramayu, Cirebon, Garut, Lasem, dan Madura) yang memiliki ragam hiasan natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing karena daerah tersebut merupakan daerah pesisir, yang dijadikan tempat pertemuan berbagai bangsa atau sebagai tempat pelabuhan. Batik pesisiran lebih bebas serta kaya motif dan warna sangat beranekaragam, lebih berani gaya tampilnya.

c. Batik Pedalaman

Batik pedalaman (batik Bali, Lampung, Abepura, dan lain-lain). Batik pedalaman memiliki motif, corak, dan ragam hiasan yang berbeda dengan batik kraton maupun batik pesisiran. Karena motif sudah berbeda dari segi corak dan warnanya yang keluar dari pakem (aturan) corak dan warna batik.

Di daerah-daerah terdapat usaha atau industri batik, yang masih bersifat tradisional dan bersifat kerajinan tetap atau sambilan. Hasil kerajinan batik tradisional tersebut mempunyai gaya, corak, motif dan pewarnaan khas.

Menurut Hamidin (2010: 26-43) oleh karena itu kerajinan batik mulai berkembang setiap daerah-daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

1. Batik Solo

Menurut Hamidin (2010: 26) corak batik–batik dari Solo sangat kental dengan makna simbolis yang dipengaruhi kebudayaan Hindu. Beberapa cara untuk mengetahui ciri khas batik Solo diantaranya adalah banyak ditemukan motif-motif seperti sawat, meru, naga, burung, dan modang. Secara umum, corak motif Solo menggunakan perpaduan bentuk-bentuk geometris yang ukurannya kecil-kecil.

Ciri khas yang tampak batik Solo proses pewarnaannya. Warna batik Solo antara lain warna hitam, tidak sepenuhnya hitam namun cenderung kecoklatan. Hampir serupa dengan warna hitamnya, dan pewarnaannya warna putih batik unsur coklatnya tetap menonjol dan kuat.

2. Batik Yogyakarta

Menurut Hamidin (2010: 27) batik Yogyakarta juga memiliki makna–makna simbolis kebudayaan Hindu di tiap-tiap motifnya. Secara garis besar, motif batik Yogyakarta banyak memadukan bentuk-bentuk geometris dan non geometris yang ukuran berbandingan terbalik dengan motif batik Solo.

Pewarnaan batik Yogyakarta sangat jauh berbeda dengan batik Solo. Batik Solo cenderung memakai warna-warna coklat yang mengarah gelap, sedangkan batik Yogyakarta kebanyakan memakai warna-warna terang dan bersih, warna hitamnya cenderung kebiruan.

3. Batik Pekalongan

Menurut Hamidin (2010: 36) batik Pekalongan tergolong ke dalam batik pesisiran. Jenis-jenis batik di daerah ini sangat dipengaruhi tingkat kesukaan konsumen terhadap dinamika perkembangan dunia pembatik. Oleh karena itu batik Pekalongan berani mengeksplorasi keragaman corak, demi mencapai kepuasan konsumen. Kedinamisan tersebut bukan berarti batik Pekalongan tidak memiliki khasnya.

Adapun ciri-ciri khusus dalam batik Pekalongan terdapat pada motif serta pewarnaannya yang bersifat naturalis. Batik Pekalongan memiliki corak serta komposisi warna yang lebih kaya. Motifnya kebanyakan bernuansa pesisir. Misalnya motif bunga laut dan binatang laut yang membedakan batik Pekalongan dengan batik Yogyakarta ataupun batik Solo motif berdominan bentuk garis, kotak-kotak, dan konstruksi geometris, atau hewan lebih mendominasi.

4. Batik Tuban

Menurut Hamidin (2010: 38) batik Tuban banyak menerima pengaruh dari budaya Cina. Motif lok chan bergitu akrab dengan daerah pembatik. Motif batik Tuban yang terkenal di antaranya adalah guntingan dan macanan. Tata warna batik Tuban pada mulanya terbatas pada warna biru indigo, merah mengkudu, hitam dan putih serta kekuning-kuningan (akar mengkudu). Belakangan muncul tata warna putihan (latar putih dengan corak hiasan berwarna biru tua atau hitam), pipitan (latar putih corak berwarna merah atau biru tua), dan bangrod (latar putih dengan motif berwarna merah).

5. Batik Sidoarjo

Menurut Hamidin (2010: 38) batik Sidoarjo menunjukan pengaruh dari batik Madura, hal ini disebabkan karena di daerah ini banyak didatangi oleh para pendatang yang berasal dari Madura. Karakteristik batik Sidoarjo adalah tegas, jelas dan ekspresif dengan pewarnaan yang mencolok dari warna hitam, coklat, dan merah.

6. Batik Indramayu

Menurut Hamidin (2010: 39) batik Indramayu juga disebut batik Darmayon tergolong ke dalam kelompok batik pesisiran. Oleh karena itu, banyak mengangkat flora dan fauna serta lingkungan lautnya diungkap secara datar dan banyak menggunakan garis-garis yang meruncing (ririan), latarnya berwarna muda seperti ada pengaruh pelunturan dari keseluruhan warna motif batik dan warna pokok hiasan cenderung menggunakan warna gelap yang agak kusam. Susunan motifnya sangat dinamis cenderung asimetris dan ritmis.

7. Batik Cirebon

Menurut Hamidin (2010: 41) batik Cirebon menyimpan makna-makna simbolis pada setiap motifnya. Batik Cirebon termasuk motif batik pesisiran, yang pada umumnya ditandai dengan sistim pembabaran yang lebih dinamis, meriah. Akan tetapi akan, juga memiliki perkembangan motif kraton.

8. Batik Ciamis dan Tasikmalaya

Menurut Hamidin (2010: 43) batik Ciamis dan Tasikmalaya banyak dipengaruhi oleh batik Banyumas, Yogyakarta, dan Solo. Corak yang dikembangkan adalah variasi parang dengan warna sogam merah-merahan dan

hitam dengan tata belakang kuning muda kemerah-merahan, yang kemudian disebut batik sarian.

Tata warna batik Ciamis pada tradisional Ciamis pada mulanya terdiri dari merah mengkudu, biru tua, hitam dan kuning lembut kemerah-merahan. Pada perkembangan selanjutnya tata warna batik Ciamis dan Tasikmalaya kemudian sangat dinamis dan lebih berani. Motif batik batik yang terkenal dari Ciamis diantaranya adalah lereng, papangkah, dan daun aleus. Sedangkan corak batik Tasikmalaya yang terkenal adalah renvile dan bunga tulip.

9. Batik Garut

Menurut Hamidin (2010: 43) batik Garut banyak dipengaruhi oleh batik Tasikmalaya dan Ciamis serta batik pesisiran. Motif batik Garut cenderung sederhana. Umumnya, pewarnaan batik Garut menggunakan warna krem dan soja sebagai dasarnya, sedangkan warna motifnya berupa biru tua, hijau, merah, dan ungu di atas latar gumading (warna putih kekuning-kuningan khas Garut).

10. Batik Ponorogo, Pacitan, Trenggalek

Menurut Djumena (1990: 12) daerah Ponorogo, Pacitan, dan Trenggalek terlihat kuat pengaruh batik Solo, karena letaknya berdekatan dengan daerah Solo yang sekaligus merupakan salah satu primadona dalam seni batik. Disamping itu, sebagai akibat dari peristiwa pembantaian orang Cina oleh Belanda di Betavia, timbul huru-hara di beberapa pengikutnya untuk sementara terpaksa menguasai ke daerah sekitar Pacitan. Pengaruh batik corak Solo ini terlihat baik pada corak maupun warna yang telah disesuaikan dengan selera setempat.

Corak tradisional Solo seperti antara lain berbagai jenis parang, kawung, dipakai sebagai latar, dan biasanya ditambah dengan corak buketan atau burung diatasnya. Corak latar berwarna tradisional Solo yaitu sogam dan hitam. Perbedaan warna dari daerah-daerah amatlah sulit melihat perbedaan dari kain batik dari tiga daerah tersebut. Dapat juga melihat pada pedoman untuk membedakan antara lain adalah warna soganya. Warna sogam pada daerah Pacitan dan Trenggalek, cenderung lebih gelap dibandingkan dengan warna sogam dari daerah sebelah utara yaitu daerah Ponorogo.

3. Beberapa Macam Batik Secara Umum

a. Batik Tradisional

Pengertian batik tradisional adalah sebuah karya batik yang dibuat dengan memperhatikan adat istiadat setempat dan turun menurun. Batik merupakan sebuah karya seni yang sudah terdapat sejak nenek moyang. Sedangkan kaitannya dengan pengertian batik tradisional menurut Susanto (1980: 15), adalah sebagai berikut:

”Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembokan, *isen-isen*. Pembatikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap, dan merupakan batik sogam. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat sogam”.

Jadi pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengertian batik tradisional adalah karya seni batik yang dibuat dari aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dengan memperhatikan adat istiadat setempat dan dilaksanakan secara turun menurun.

b. Batik Klasik

Batik klasik adalah karya seni batik yang mencapai puncak kejayaan melalui proses ratusan tahun. Menurut Setiati (2007: 3) batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatan cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif seperti kawung, parang, nitik, truntum, ceplok, dan tambal.

Ada ciri khas dari warna batik klasik seperti pendapat Kuswadi Kawindra Susanto dalam Riyanton, dkk. (2010: 24) mengatakan selain kriteria tersebut di atas, kriteria lain menurut warnanya yang terbatas yaitu coklat (coklat merah), biru (biru tua), hitam, dan putih.

Motif, *isen-isen*, mendominasi bidang, jumlah penerapan warna yang terbatas, dengan kata lain batik tradisional atau klasik telah mempunyai bentuk standar dalam motif atau pola yang tetap dan telah memiliki susunan dan unsur-unsur yang telah baku.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas, bahwa pengertian batik klasik adalah karya seni batik yang sudah mencapai puncak kejayaan, batik klasik memiliki bentuk yang standar dalam bentuk motif atau pola yang telah baku dan warna-warna sangat terbatas, warna mengarah warna soga.

c. Batik Modern

Karya batik yang dibuat dengan sudah tidak memperhatikan lagi tata cara adat istiadat atau bebas dan lebih berani menciptakan bentuk-bentuk baru.

Batik modern yang sering disebut juga batik kontemporer merupakan perkembangan dari corak dan motif batik yang berkembang di Indonesia.

Perbedaan batik modern dengan batik klasik, pewarnaan pada batik modern tidak tergantung pada pola-pola dan pewarnaan tertentu, warna yang diterapkan bergaya bebas, tidak seperti dengan batik klasik namun desainnya dapat terbuat dengan beraneka macam corak.

Dengan ada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan, motif dan corak batik akan terus berkembang. Sehingga akan bermunculan lagi nama-nama motif baru dan akan semakin lebih banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa batik modern adalah karya seni batik yang dibuat sudah tidak memperhatikan adat istiadat atau ukuran baru, batik modern merupakan perkembangan dari corak dan motif yang baru berkembang dengan gaya bebas, dan desainnya dapat dibuat dengan beraneka macam corak.

4. Pembuatan Batik

a) Batik Tulis

Batik ini dikerjakan secara manual atau dalam pembuatan pola serta pengisian warna dalam pola-polanya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia bukan menggunakan mesin, membuat batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipi kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Menurut Prasetyo (2010:18) batik adalah menggambar bentuk gambar atau desain dengan menggunakan canting sebagai alat yang berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan kain yang akan dibatik. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Jadi dapat disimpulkan tentang pengertian batik tulis adalah menggambar motif di atas kain dengan menggunakan canting yang berfungsi untuk menampung malam (lilin) dan diberikan zat pewarnan dengan teknik tutup celup.

b) Batik Cap

Dengan berkembangannya industri-industri tekstil, cara pembuatan batik, bahan pewarnaan batik, dan bahan dasar kain batik, ikut berkembang. Dengan demikian, berbagai jenis dan motif batik dapat dihasilkan dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak.

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Menurut Setiati (2007: 5) batik cap adalah dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikerjakan). Untuk pembuatan satu gagang cap batik dengan dengan dimensi panjang dan lebar 20 cm X 20 cm.

Sedangkan menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011: 19) batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga di mana terdapat desain suatu motif. Bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu ada pengulangan

yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis.

Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambarkan pola batik. Pada umumnya, pola canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Jenis produksi batik cap ini, pembatik bisa menghemat tenaga dan tidak perlu menggambar pola atau desain di atas kain.

Jadi dapat disimpulkan batik cap adalah menggambar motif atau corak di atas kain dengan menggunakan canting cap, yang berupa alat sampel yang dibentuk sesuai gambar atau motif.

c) Batik Lukis

Batik lukis yaitu batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa pemandangan, cerita kehidupan, dan lain-lain.

Menurut Riyanto dkk (2010:22) membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir. Jadi dapat disimpulkan batik lukis adalah menggambar motif di atas kain, dengan menggunakan canting atau kuas sebagai alat untuk menggambar dan teknik pewarnaan berbeda-beda yang menghasilkan warna bervariasi.

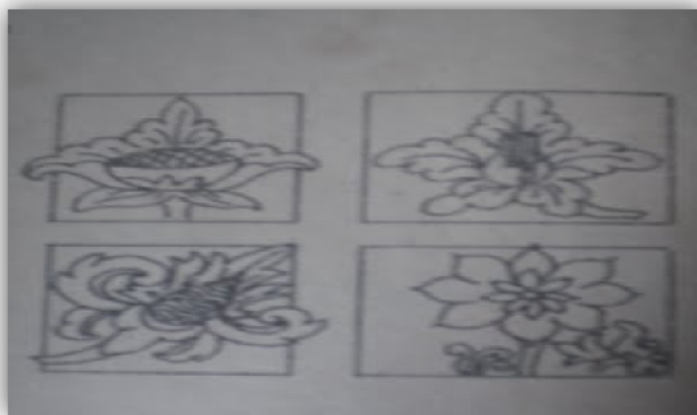
C. Tinjauan Motif

Motif adalah satu bagi pokok dasar dalam membatik, motif memiliki ciri khas masing-masing dari seorang pembatik. Motif memiliki keunikan dari corak yang

beragam. Motif dapat tercipta karena ada insperasi yang datang dari alam sekitar. Menurut Susanto (1980: 212) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif disebut juga corak batik atau pola batik.

Menurut Wulandari (2011: 113) motif batik adalah suatu yang dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rencangan gambar. Motif merupakan suatu pola atau corak hiasan terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya.

Menurut Utoro (1979: 19) motif atau corak dalam hiasan flora terbagi lagi menjadi 2 yaitu bentuk naturalis dan bentuk stilisasi. Bentuk hiasan naturalis tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asalnya, sedangkan stilisasi adalah perubahan bentuk-bentuk dari alam menjadi bentuk hiasan. Hiasan ini dapat digunakan dalam motif, bentuk diambil dari bentuk alam dan mengambil bentuk intinya saja sebgaiian daun dan bunga stilisasi menjadi beberapa bentuk motif (lihat gambar 1).



Gambar 1: **Stilisasi Bunga**

Sumbet : [Http://Artkimianto.Blogspot.Com](http://Artkimianto.Blogspot.Com), 30 April 2013

Menurut Hasanudin (2001: 74) perkembangan motif tekstil Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu motif manusia, geometris, fauna, flora, dan objek alam. Motif selalu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itu nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Kesatuan dalam motif terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Setiap motif di buat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbentuk segi (segi tiga, segi empat, garis ikat atau spiral, berkelok-kelok (*horizontal* dan *vertikal*) dan saling menjalin. Garis yang berfungsi sebagai pecahan atau barisan yang serasi, garis tegak, dan miring.

Menurut Soedarso (1998: 40) perkembangan motif-motif membawa kemajuan bagi seniman, khususnya seni rupa karena terciptakan batik kreasi baru yang telah membuka era baru di dunia batik. Batik bukan hanya sebagai pakaian (jarik atau kain) sekarang kain batik mulai berkembang menjadi benda hias dan benda seni rupa itu dapat berkreasi dan ekspersi tentang keindahan bentuk-bentuk alam yang dituangkan dalam sebuah karya seni batik. Jadi dapat disimpulkan bahwa di maksud dengan motif adalah gambar pokok atau kerangka gambar yang berbentuk dari berbagai macam garis yang disusun secara berulang-ulang sehingga membentuk menjadi sebuah pola.

Menurut Susanto (1980: 215-216) secara garis besar penggolongan motif dibedakan menjadi dua yaitu motif geometris dan non geometris sebagai berikut.

1) Motif Geometris

Menurut Susanto (1980: 215) ragam hias geometris ini terdapat dimana-mana, hampir seluruh dunia tiap suku bangsa menggunakan ragam hias geometris. Suatu ciri dari pada ragam-ragam hias geometris ini ialah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu “Raport”. Bagian yang disebut “raport” ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh selengkapanya.

Golongan geometris ini, pada dasarnya dapat dibedakan atas 2 macam :

- a) Raportnya dibentuk menjadi seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran.
- b) Tersusun dalam garis miring, sehingga raport berbentuk semacam belah ketupat. Umumnya motif golongan geometris dapat bagi dalam rapor yang terbentuk belah ketupat. Rapor segi empat tersusun menurut arah mendatar dan *horisontal* atau tersusun menurut arah miring, sedangkan rapor belah ketupat hanya tersusun ke arah miring.

Motif-motif yang tergolong mempunyai raport segi empat, ialah golongan motif-motif banji, ceplok ganggong, dan kawung, sedang yang tersusun secara garis miring (membuat raport belah ketupat) adalah golongan parang dan udan liris. Sebelum sampai pada peninjauan pada masing-masing motif dalam geometris ini, lebih dulu diterangkan, bagaimana cara menggambarkan suatu motif. Pada dasarnya, sesuatu motif itu hanya digambarkan sebagaian atau “satu rapor” dan bagian ini, dapat menyusun seluruh motif sebagaimana dikehendaki.

2) Motif Non Geometris

Menurut Susanto (1980: 216) pola non geometris merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur. Meskipun bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. Motif-motif golongan non geometris adalah tersusun dari ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, bintang, burung, garuda, ular, atau naga, dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris. Pola yang dimaksud golongan pola non geometris antara lain motif semen, motif lung-lungan, motif buketan, motif pinggiran.

D. Pola

Menurut Wulandari (2011: 102) pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif dan corak pembuatan batik. Artinya pola adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik, dan keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat pola dan motif batik yang beragam. Berbagai unsur alam, teknologi, geometris, dan berbagai bentuk abstrak dalam pola batik.

Pola merupakan pengulangan motif yang membentuk susunan indah dalam pembuatan batik juga terdapat pola batik. Menurut Utoro (1979: 87) pola batik adalah motif yang terbuat diatas kertas kalkir (kertas yang lebar dan tipis) kemudian dipindahkan di atas bahan mori menggunakan alat meja pola dan goresan pensil.

Pola adalah susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan. Fungsi pola pada permukaan karya desain untuk mendukung dan mempertegas, keindahan

pembuatan pola harus memperindah bentuk dasar dari karya yang desain, pola terbentuk dari komposisi bentuk. Komposisi kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru sesuai kondisi tertentu.

Penyusunan unsur seni menggunakan kaidah bentuk yang simetris ataupun asimetris merupakan gambaran hasil susunan elemen yang sama, saling berkaitan wujud dan posisi yang sama. Bentuk tersebut disusun dengan baik dan tidak menonton, tidak membosankan dan menimbulkan keindahan alami dan menjadi kesatuan yang utuh.

Menurut Tim Sanggar Batik Barcode (2010: 89) pola adalah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Menurut Susanto (1980: 281) di dalam pola batik biasanya ornamen-ornamen didalamnya di gambarkan bentuk kerangka saja, sehingga dalam penyelesaian memberi isen ialah para pembatik, untuk pola ciptakan baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di maksud dengan pola adalah motif dibuat di atas kertas dengan cara pengulangan motif yang susun indah serta ditambah isen-isn yang fungsinya sebagai penghias, kemudian dipindahkan di atas kain dengan menggunakan alat yang berupa meja pola dan goresan pensil sebagai alat pembantu.

E. Isen-Isen Motif Batik




Batik memiliki isen-isn terdapat pada motif batik, fungsinya untuk perindah karya seni batik dan sebagai unsur-unsur motif. Menurut Asti Musman & Ambar B. Arni (2011: 23) isen-isn adalah proses pengisian bagian-bagian











ornamen dari pola isen yang ditentukan. Sedangkan menurut Susanto (1980:279) motif batik terdiri unsur-unsur motif yaitu ornamen utama dan ornamen pengisi.

Menurut Wulandari (2011: 105) isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya isen-isen berukuran kecil dan kadang-kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, atau pun gabungan keduanya. Isen-isen beranekaragam bentuknya. isen-isen pengisi latar antara lain galaran, rawan, ukel, udar, belara sineret, anam karsa, debundel atau cebong, kelir, sisik melik, uceng mudik, kembang jati, dan grinsing sedangkan isen-isen dibidang kosong antara sawut kembang, srikit, kemukus, serit, dan untu walang. Pembuatan isen-isen membutuhkan waktu lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi

Jadi dari beberapa pernyataan di atas pengertian isen-isen dapat disimpulkan isen-isen adalah suatu unsur atau elemen yang terdapat pada motif, fungsi sebagai pengisi pada bagian-bagian ornamen tertentu untuk menambah keindahan suatu motif. Menurut Susanto (1980:279) jenis-jenis isen-isen yang terdapat dalam batik antara lain:

Tabel 1: Jenis Isen-Isen Membatik

No	Nama Isen	Bentuk Isen	Keterangan
1	<i>Cecek-cecek</i>		Titik-titik
2	<i>Cecek pitu</i>		Titik tujuh
3	<i>Sisik melik</i>		Sisik bertitik

4	<i>Cecek sawut</i>		Garis-garis dan titik
5	<i>Cecek sawut daun</i>		Garis-garis menjari dan titik-titik
6	<i>Herangan</i>		Gambaran pecahan yang berserakan
7	<i>Sisik</i>		Gambaran sisik
8	<i>Gringsing</i>		Penutupan
9	<i>Sawut</i>		Bunga berjalur
10	<i>Gelaran</i>		Seperti galar
11	<i>Rambut atau rawan</i>		Seperti rambut atau air rawa
12	<i>Sirapan</i>		Gambara atap dan sirap
13	<i>Cacah gori</i>		Seperti goci dicacah

F. Tinjauan Alat dan Bahan

1. Alat-Alat Batik

Alat merupakan salah satu bagian terpenting dalam membatik. Menurut Setiati (2007: 15) alat yang digunakan untuk memola, membatik, proses pewarnaan dan nglorod, antara lain:

a) Meja Pola

Sebelum membatik, pertama-tama membuat pola. Pola dibuat pada kertas. Menggambar pola menggunakan meja khusus atau meja gambar teknik, pensil gambar, dan karet penghapus. Alasnya dibuat dari kaca yang dapat disetel miring permukaannya. Di bawah permukaan kacanya diberi penerangan dengan lampu listrik. Perlengkapan dari meja pola ini termasuk pensil yang berkode 2 atau 3 B, karet penghapus, mistar panjang atau segi tiga.

b) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kain mori yang mungkin masih berbentuk geblogan (piece) atau untuk memotong kain sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.

c) Wajan

Alat yang terbuat dari besi cor dan tebal agar dapat menahan panas sehingga malam atau lilin tidak mudah membeku. Sebaiknya digunakan wajan dari besi cor, karena wajan yang dari bahan aluminium lebih tipis dan sangat cepat panas dan akibatnya akan cepat merusakkan lilin batik karena proses karbonisasi. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan.

d) Kompor

Alat untuk membuat api atau untuk memanaskan lilin yang mudah diatur panasnya dengan mudah. Contohnya kompor minyak kecil atau kompor listrik.

e) Gawangan

Perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu dengan ukuran 125 cm, sedangkan tinggi rendahnya gawangan tergantung tinggi rendah tempat duduk. Untuk menjaga agar pada waktu dibatik mori tidak mudah tergesek. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.

f) Waskom

Waskom atau ember plastik digunakan untuk mencuci, mnganji, "ngeloyor" atau ngetel.

g) Canting

Menurut Wulandari (2011: 147) canting batik adalah alat untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting terbuat dari tembaga dan bambu atau kayu sebagai pengangan.

Menurut Setiati (2007: 15-16) ada beberapa jenis canting yang digunakan dalam proses membatik sebagai berikut:

- (1) Canting kelowong yaitu canting yang dipakai untuk membatik kelowong atau membatik yang tipis menggunakan lilin klowong. Canting ini mempunyai 1 mm sampai 2 mm.
- (2) Canting tembokan yaitu canting yang digunakan untuk membatik tembokan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam.

Diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 3 mm. Untuk menembok permukaan yang luas biasanya digunakan kuas atau jegul.

- (3) Canting cecek atau canting sewut yaitu canting yang digunakan untuk membuat titik atau garis-garis yang halus.

h) Tempat Duduk

Didalam pelaksanaan membatik digunakan tempat duduk yang tinggi rendah disesuaikan dengan sipembatik. Tempat duduk ini dibuat dari kayu, bambu, rotan, atau sekarang ada yang dari plastik.

i) Seutas Ijuk

Ijuk digunakan untuk membuka lubang pada paruh canting diwaktu paruh canting tersumbat oleh kotoran-kotoran dari lilin batik adapun kotoran yang berupa arang disebabkan oleh pemanasan lilin.

j) Celemek

Dipakai pada waktu membatik untuk menutupi pakaian agar tidak terkena tetesan lilin batik.

k) Sepotong Logam dan Air dalam Waskom kecil

Barang tersebut digunakan untuk menghilangkan lilin yang menempel pada mori yang terjadi karena tetesan tidak dihindaki.

2. Bahan-Bahan Untuk Membatik

a) Jenis Kain Untuk Batik

Ada bermacam-macam jenis kain yang digunakan untuk batik. Kain tersebut dapat terbuat dari bahan sutra, katun prima, primissima. Setiap jenis-jenis kain tersebut dapat dibedakan dari tekstur maupun bahan dasarnya.

1) Mori

Menurut Susanto (1980: 53) mori berasal dari “*Bombyx Mori*” yaitu suatu ulat sutera yang menghasilkan sutera putih dan halus. Sedangkan istilah “*cambric*” artinya “*fine linen*” yaitu kain putih. Dibawah ini adalah pengertian dari mori.

Menurut Setiati (2007: 7) mori adalah mori yang di pilih yang dapat menyerap lilin dengan baik. Menurut Susanto (1980: 53) kain mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

Jadi dari beberapa penyataan di atas pengertian mori adalah bahan baku yang berasal dari bahan katun yang dapat menyerap lilin dengan baik digunakan untuk membatik tulis, batik cap maupun batik lukis.

Menurut Susanto (1980: 54) berdasarkan kehalusan dan kualitas mori dapat dibedakan beberapa golongan yaitu:

- (a) Mori primissima adalah kualitasnya paling baik dan paling halus. Juga disebut mori cent. Dibuat batik secara batik tulis, jarang dikerjakan secara batik cap.
- (b) Mori prima adalah mori yang tergolong halus juga. Tetapi kualitasnya dibawah primissima. Mori golongan prima ini dapat untuk batik tulis dan dapat juga batik cap.
- (c) Mori biru adalah kualitasnya dibawah mori prima. Biasanya dicap dengan warna biru. Golongan mori ini biasanya untuk membuat batik kasar.

- (d) Mori blaco adalah kualitasnya paling rendah, paling kasar, disebut juga mori merah karena dicap dengan warna merah. Golongan mori merah atau kain grey karena biasanya dijual di pasaran dalam keadaan grey atau belum putih.

2) Sutra

Sutra atau sutera adalah serat protein alam yang dapat ditenun menjadi tekstil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutra dari ke pompong yang dihasilkan larva ulat sutra murbei (*bombyx mori*) yang ditenak (pertenakan ulat itu disebut serikultur). Sutra bertekstur mulus lembut, namun tidak licin. Rupa berkilap yang menjadi daya tarik sendiri dan terlihat eksklusif.

b) Lilin (Malam)

Menurut Hamidin (2010: 65) malam adalah zat padat yang diproduksi secara alami. Sumbernya kebanyakan adalah tumbuh-tumbuhan (dari damar atau resin) dan sedikit hewan (dari serang tawon dan lebah). Pada tumbuhan “malam” merupakan hasil *metabolisme* sekunder yang dikeluarkan pembuluh resin.

“Malam” digunakan untuk pembuatan batik sebagai bahan untuk menutup bagian kain yang belum diwarnai dalam menwarnai motif atau corak yang telah ditentukan. “Malam” (lilin batik) untuk proses pembatikan terdiri dari campuran bahan-bahan yang direbus dan dicampur hingga rata dan dibekukan.

Adapun bahan-bahan malam batik antara lain yaitu: gondorukem 3 kg, damar mata kuncing 1 kg, paraffin 2 kg, *microwax* 1,5 kg, Kendal 0,5 kg. Menurut Susanto (1980: 58) bahan yang pakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak atau *resist* terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut.

Menurut Daryanto (2008: 6) lilin batik atau disebut juga malam dalam bahasa jawnya adalah lilin yang sengaja diolah untuk membuat motif batik, yang di atas bahan dasar dengan maksud untuk mencegah masuknya zat warna kedalam bahan dasar pada tempat motif-motif tertentu.

Menurut Tim Sanggar Batik Barcode (2010: 88) lilin adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain. Tetapi dapat dengan mudah lepas ketika. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain, tetapi dapat dengan mudahnya lepas ketika.

Jadi dapat disimpulkan pengertian lilin adalah bahan yang berasal dari lilin berfungsi untuk menutup atau mencegah masuknya zat warna kedalam motif batik pada proses perwarnaan.

c) Pewarna

Warna merupakan unsur yang utama dalam seni rupa termasuk batik, warna sangat penting dalam membuat suatu keindahan, karena warna mewakili suatu sifat dan kesan pada objek sehingga objek akan nampak dinamis. Menurut Riyanto (1997: 30) warna juga akan membantu sebuah karya tampak lebih nyata. Warna merupakan elemem yang sangat penting dalam karya batik, karena warna sebagai efek cahaya yang memberi kesan pada mata, sehingga dapat menghadirkan karakter dari suatu bentuk yang secara psikologis mempengaruhi perasaan.

Menurut Darma Prawira (2002: 32) warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia atau warna dapat menggambarkan suasana hati. Fungsi warna sebagai elemen dalam seni batik, dimana kehadiran warna sangat penting untuk menambah nilai estetik dan artistik dalam kesatuan karya yang diciptakan.

Menurut KKBI (2005: 118) warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh-oleh benda-benda yang dikenainya. Dalam pewarnaan bahan biasanya dengan cara pencelupan, dikuas, atau dicoletkan dan dicipatkan.

Dalam kebudayaan Barat dan Timur pada umumnya warna mempunyai makna atau arti simbolis dan dapat pula menyatakan sesuatu seperti kedudukan sosial, seseorang (raja, pemuka agama, dan lain-lain), dan keadaan seseorang suka-duka. Menurut Djumena (1990: 108) kebudayaan timur, ada warna yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan sakral.

Dalam ilmu warna, warna pokok terdiri dari tiga warna yaitu warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder terdiri dari warna orange, hijau, dan ungu. Warna sekunder hasil pencampuran antara dua warna pokok dengan perbandingan yang sama. Tiga warna pokok (merah, kuning dan biru) dan tiga warna sekunder (orange, hijau, dan ungu) warna-warna tersebut biasanya disebut dengan warna standar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan warna tertier merupakan pencampuran warna pokok dengan warna sekunder.

Lingkaran warna juga dikenal lingkaran warna-warna komplementer adalah warna-warna yang disejajarkan secara langsung memiliki daya atau kekuatan untuk saling tarik menarik sehingga berkesan bergerak. contohnya warna komplementer yaitu warna merah komplemen dengan warna hijau artinya posisi warna merah berhadapan dengan warna hijau dalam lingkungan warna.

Didalam pewarnaan batik, warna yang digunakan dalam teknik proses pencelupan ada dua yaitu pewarna sintetis dan pewarna alam. Dalam perkembangan zat warna di Indonesia sudah ada sejak nenek moyang, pewarna alam mulai diperkenalkan dan dipergunakan untuk bahan pewarnaan kain, untuk bahan sandang atau pun hiasan dinding.

Jenis zat warna yang dihasilkan tergantung dengan serat yang akan diwarnai dan berdasarkan sifat-sifat pewarnaan maupun cara penggunaannya. Bahan warna atau pigmen yang berupa tepung, secara garis besar menurut asalnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: Bahan warna yang berasal dari zat-zat hidup seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan (*pigmen organik*).

1. Pewarna Alami

Dahulu sebelum Indonesia dibanjiri dengan zat-zat warna sintetis, nenek moyang mempergunakan zat-zat warna dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, karena siasat perdagangan penjajah, maka bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk mendalami pengetahuan dan penyelidikan tentang zat warna alam yang dipakai dari Indonesia sendiri, tetapi kita malah dibanjiri zat-zat warna buatan dari Eropa yang pemakaiannya lebih mudah. Dengan demikian

pengetahuan dan cara pemakaian zat warna alam semakin lama semakin ditinggalkan dan semakin banyak tidak ada mengetahui.

Menurut Susanto (1980: 70) bangsa Eropa (Belanda) berusaha mencetakkan buku-buku tentang batik secara komplit dengan resep-resepnya secara lengkap, karena itulah siasat penjajah untuk membuat penduduk pribumi semakin melarat. Maka dengan adanya pengetahuan dan penemuan zat-zat warna alam yang sudah diwariskan nenek moyang kita untuk dapat mengolah kembali sumber daya alam untuk memanfaatkan hasil kekayaan alam bangsa Indonesia.

Nenek moyang mewariskan kearifan tanaman yang tumbuh di sekeliling kita dapat menjadi sumber pewarna alami yang indah tanpa mencermari lingkungan. Unsur warna dalam kriya batik memiliki peran dan fungsi tersendiri bagi pembuat dan para penggunanya.

Secara psikologis terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa cerah, panas dan kontras berkesan semarak, ramai, enerjik yang menunjukkan kesan dinamis, sedangkan warna dingin, lembut menunjukan kesan tenang, anggun. Kecenderungan warna yang berasal dari zat pewarna alami secara umum menunjukkan kesan tenang, dingin, lembut dan nyaman, berbeda dengan warna-warna buatan (sintetis) yang meriah. Oleh sebab itu banyak pertimbangan teknis, artistik serta psikologis dalam menciptakan seni kriya batik yang memiliki nilai fungsi dan nilai artistik.

Pada dasarnya hampir seluruh jenis tumbuhan dapat menghasilkan zat pewarna alami yang dapat digunakan pada proses pewarnaan batik dengan teknik celup. Saat ini *natural colour* (warna alam) mulai banyak diminati oleh banyak

kalangan, disamping eksklusif dari segi warna, juga sangat baik untuk kulit karena bahan terbuat dari tumbuh-tumbuhan.

Menurut Hamidin (2010: 66) para perajin batik telah banyak mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil beberapa di antaranya: daun pohon nila (*indigofera*), kulit pohon sogu tingi (*ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*cudraina javanensis*), kunyit (*curuma*), teh (*the*), akar mengkudu (*morinda citrifolia*), kulit sogu jambal (*pelthophorum ferruginum*), kesumba (*bixa orellana*), daun jambu biji (*psidium guajava*).

Sebagian besar warna dapat diperoleh dari produk tumbuhan. Menurut Katalog Balai Besar Kerajinan dan Batik (2011: 13) di dalam tumbuhan terdapat pigmen tumbuhan penimbul warna yang berbeda tergantung menurut struktur kimianya. Di bahan-bahan pewarna alami mengandung *colouring-metter* sebagai sumber warna alam yang terdapat pada bagian tanaman seperti akar, batang, kulit, kayu, kulit akar, dan daun.

Colouring-metter adalah substansi yang menentukan arah warna zat warna alam, merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna. Dalam satu jenis tumbuh-tumbuhan terkandung lebih dari satu jenis *colouring matter*, yang berperan dalam menentukan arah warna yang diperoleh dari proses ekstraksi maupun fermentasi.

Dijelaskan pada Gama industri kecil Edisi XX (2007: 64-65) bahwa sumber zat warna alam terletak pada zat warna alam yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan di bagian batang, ranting, daun, bunga, buah, kulit, akar, kulit akar, kulit batang dan galih (*cambium*).

a. Daun

Zat warna alam pada daun sebaiknya diambil saat daun masih segar dipetik pada pagi hari karena pada waktu pagi tumbuh-tumbuhan sedang melakukan aktivitas asimilasi. Sehingga *coloring material*-nya terdapat pada saat puncak (maksimal). Adapun daun yang sering digunakan adalah daun *indigofera tinctoria* (tom), daun mangga, daun jambu, dan daun alpukat.

b. Bunga

Bunga akan menghasilkan warna yang sangat cerah apabila baru dipetik kemudian direbus. Apabila dalam keadaan layu akan menghasilkan warna yang sifat tidak secerah bunga seger. Adapun bunga yang digunakan diantaranya adalah bunga putih malu, sriganding, dan kembang ceplok piring.

c. Batang

Zat warna alam di bagian batang sangat besar potesinya, hampir semua tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan dapat digunakan untuk zat pewarna alami. Semakin tua usia tumbuh-tumbuhan, semakin maksimal kandungan *coloring material*-nya. Adapun tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat alam di bagian batang di antaranya adalah secang atau kayu merah, nangka, mahoni, dan kayu jawa (*ambora amboinesis*).

d. Kulit Batang

Zat warna alam yang terdapat pada kulit potensinya juga cukup besar, yaitu terdapat tumbuh-tumbuhan yang dapat di hidup di semua wilayah Nusantara, diantaranya adalah jambal, mangga, sirih (*xylocarpus granatum*), mahoni, turi, akasia.

e. Buah, Kulit Buah, dan Biji Buah

Sumber zat warna alam yang terdapat pada buah dan kulit buah diperoleh pada saat musim buah. Tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat warna alam pada bagian buah dan kulit buah adalah ubi-ubi, kelapa, manggis, somba, dan jalawe (*terminalia belerica*).

f. Akar dan Kulit Akar

Zat warna alam yang terdapat pada akar dan kulit akar diantaranya terdapat pada tumbuhan pace atau mengkudu, kunyit, oyot tikel balung, pismaiti (*jasminum humile*) dan bhanel.

Di dalam penjelasan Gama industri kecil Edisi XX (2007: 65) bahwa cara pengolahan zat warna alam dari tumbuh-tumbuhan dilakukan melalui dua cara, yaitu ekstraksi dan fermentasi.

1. Ekstraksi

Bahan yang berasal dari batang, ranting, kulit akar, daun, buah, kulit buah, biji ataupun, bunga dipotong-potong kecil, agar zat warna yang terkandung di dalamnya dapat keluar secara maksimal. Hal ini sesuai dengan prinsip ekstraksi, yaitu bertujuan untuk mengeluarkan zat warna yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Semakin kecil partikel suatu benda semakin besar daya larutnya pada saat perebusan atau ekstraksi.

2. Fermentasi

Pengambilan zat warna alam secara fermentasi (pembusukan) hanya berlaku untuk jenis zat pewarna indigotin yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan

indigofera tinctoria. Adapun proses pengolahan daun indigofera tinctoria menjadi pasta indigo yang siap untuk pencelupan dengan sistem fermentasi.

Zat warna alam juga membutuh obat pembantu agar warna yang dihasilkan dapat lebih kuat, yang disebut dengan fiksasi. Fiksasi merupakan proses zat pembangkit warna untuk memperkuat warna alam, agar tidak cepat pudar pada saat dilorod.

Menurut Susanto (1980: 71) bahan-bahan pembantu untuk beits menimbulkan warna memperkuat ketahanan dari zat-zat warna alam yaitu: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, pijer (borak), tawas, gula batu, gula jawa, tunjung, prusi, tetes, air kapur. Setiap bahan-bahan di atas memiliki karakteristik yang berbeda untuk menghasilkan warna alam yang indah dan menarik. Di bawah ini jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan zat warna alam sebagai berikut:

Tabel 2: Nama-Nama Tumbuhan yang Digunakan dalam Proses Pewarnaan Alam

No	Nama	Fiksasi	Menghasilkan	Bagian yang digunakan
1	<i>Indigo</i>	Cuka	Nila Atau Biru	Pohon Dan Daun
2	Kayu Nangka	Tawas	Kuning	Kulit Dan Batang Kayu
3	Jalawe	Tunjung	Kecoklatan Seperti Soga	Buah
4	Batang Tingi	Kapur	Coklat tua	Kulit Kayu
5	Mangga Kwani	Tawas	Hijau Kekuningan	Daun
6	Mohoni	Kapur	Coklat Kemerahan	Batang
7	Mengkudu	Tawas	Putih	Kulit Akar
8	Pohon Soga	Tawas	Cokelat Kekuningan	Batang
9	Kayu Tenggeran	Tawas	Kuning	Batang

10	Pohon Jambal	Tawas	Kuning Tua	Kulit
11	Mangga	Tunjung	Hijau	Daun
12	Kunyit Dicampur <i>Indigo</i>	Cuka	Hijau Tua	Daun Dan Batang
13	Kesumbu	Tunjung	Orenye	Biji
14	Seccang	Kapur	Merah	Kayu Keras
15	Tarum Akar	Kapur	Biru	Daun
16	Jarak	Tunjung	Kuning	Akar Batang
17	Noja	Tunjung	Merah	Daun, Cabang Muda
18	Putri Malu	Kapur	Kuning	Bunga, Daun
19	Nangka	Tunjung	Kuning	Kayu, Akar
20	Jati	Kapur	Merah	Daun Muda
21	Bawang Merah	Kapur	Pink	Kulit Dari Buah
22	Kembang Telang	Tunjung	Biru Keunguan	Daun, Bung
23	Alpukat	Tunjung	Hijau Kecoklatan	Daun, Kulit Buah
24	Pacar Air	Kapur	Kuning Kehijauan	Bunga, Daun
25	Kesumba	Tunjung	Merah Orange	Biji
26	Jambu Biji	Kapur	Hijau Tua	Daun
27	Randu	Tunjung	Hijau	Bunga
28	Bunga Sepatu	Tunjung	Unggu	Bunga
29	Mengkudu	Tawas	Orange	Kulit akar
30	Suket sriwing	Tawas	Kuning muda	Daun
31	Jambal	Kapur	Coklat keorange	Kulit kayu
32	Tingi	Kapur	Merah kecoklatan	Kulit kayu
33	Mengkudu	Kapur	Putih	Kulit akar
34	Kunyit	Tawas	Kuning	Bubuk, akar mentah

Sumber: Balai Besar Kerajinan Batik (2011: 36-40)

Di jelaskan dalam buku Katalog Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya Pada Produk Batik dan Kerajinan, (2011: 3-5) bahwa penggolongan zat perwarna alam dibagi menjadi 4 yaitu:

a) Golongan Zat Warna Mordan

Golongan Zat Warna Mordan mempunyai gugus *hidroksil* dengan posisi orto terhadap gugus azo atau gugus *hidroksil* yang lain, dimana proses mordan, posisi unsur hidrogen dapat digantikan oleh elemen logam yang berfungsi sebagai aseptor, sedangkan zat warna bertindak sebagai elektron donor (*ligands*). Ikatan yang terjadi adalah ikatan karbonar (semi polar) melalui satu atau lebih pasang electron bebas (*ione pair electron*) yang diberikan oleh senyawa donor kepada senyawa aseptor yang mempunyai lintasan kosong.

Golongan ini paling banyak terdapat alam contoh kayu nangka, mengkudu, secang, mahoni, jambal, tingi, tegaran, mangga, jambu, biji, jati. Bahan tekstil seperti benang atau kain sebelum dicelup dengan zat warna ini perlu di *beitz* agar supaya warna yang dihasilkan tidak luntur (zat warna dapat berikatan dengan serat dengan baik).

b) Golongan Zat Warna Bejana

Daun tom atau tarum (*indigofera*) mengandung *indicant*. Daun-daun ini difermentasikan. Dalam larutan terjadi fermentasikan karena ada enzim *indimulase* terjadi *hidrolise indican* menjadi *indoxyl* dan gula. Pada proses pencelupan menggunakan zat warna ini bahan tekstil (benang atau kain) sebelum dicelup tidak perlu dimordan atau beiza.

c) Golongan Zat Warna Direk

Zat warna ini bisa mewarnai bahan tekstil secara langsung. Disebabkan zat warna direk memiliki daya gabung (*alfinitas*) yang besar terhadap serat selulosa.

Beberapa zat warna direk dapat mencelup atau mewarnai serat binatang berdasarkan ikatan *hydrogen*.

Contoh golongan ini adalah *curcumin* (1,7-bis(4-*hydroxy*- 3*methoxypheny*)-1,6 *heptadiene*-3,5 *dione*) terdapat dalam kunir atau kunyit. Pada proses pencelupan menggunakan zat warna ini bahan tekstil (benang atau kain) sebelum dicelup tidak perlu dimordan.

d) Golongan Zat Warna Asam atau Basa

Zat warna ini terdapat pada bunga pulu (*carthamus tinctorius*). Bunga pulu direndam semalam, setelah air diendam dibunga bunga tersebut direbus. Air rebusan ini bila ditambah alkali akan menjadi merah. Pada prinsipnya proses pencelupan adalah proses penggabungan antara serat dan zat warna. Penggabungan tersebut terjadi karena adanya reaksi kimia antara keduanya.

G. Tinjauan Tentang Proses Membatik dan Pewarnaan Alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1106) proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Proses dapat diartikan sebagai sistim atau cara permulaan dalam sesuatu yang diolah, sehingga hasilnya mencapai tingkat kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud dengan proses membatik adalah pembuatan atau urutan kerja dari berbentuk bahan mori batik sampai menjadi bahan kain atau produk. Sebelum mempersiapkan bahan untuk membatik dan proses pewarnaan alam, maka tahap-tahap yang pertama kaili harus dilakukan yaitu proses persiapan alat dan bahan yang akan digunakan. Di bawah ini adalah urutan dalam proses dari awal sampai *finishing* sebagai berikut:

1. Proses Membatik

Menurut Wulandari (2011: 153-155) cara-cara dalam proses membatik sebagai berikut:

a. Nyorek atau Memola

Nyorek atau memola adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan ngeblat. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikannya perlu diulang pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut ganggang.

b. Mbathik

Mbathik merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari ngelowong (menggambar garis-garis di luar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara member titik-titik (nitik).

c. Nembok

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

d. Medel

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

e. Mbironi

Mbironi adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses ngrining, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, ngrining dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

Menyoga

Menyoga berasal dari kata sogas, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut.

f. Ngelorod

Ngelorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

2. Proses Pewarnaan Alam

Menurut katalog Balai Besar Kerajinan dan Batik (2011: 12-13) tahap-tahap proses pencelupan dengan zat warna alam adalah sebagai berikut:

a. Membuat Larutan Zat Warna

Bahan baku zat warna alam adalah batang (kayu), kulit kayu, daun, biji, akar dan bagian tanaman lainnya. Untuk membuat larutan zat warna maka bahan baku tersebut di atas (kayu atau kulit dan atau biji) direbus sampai mendidih (di ekstraksi). Setelah mendidih waktu dihitung antara 30 menit sampai 60 menit. Selanjutnya rebusan atau ekstrak tersebut didinginkan, dan disaring. Air rebusan (ekstrak) inilah yang digunakan untuk mencelup.

b. Mordanting

Kain kapas dimasak/direbus dengan tawas 5 gr/l dan soda abu 2 gr/l sampai mendidih selama 60 menit. Setelah itu api dimatikan (larutan–kain didinginkan). Kain didiamkan terendam dalam larutan selama 24 jam. Selanjutnya kain diambil, dicuci bersih dan dikeringkan. Tujuan mordanting adalah untuk memperbesar daya serap kain terhadap zat warna alam. Mordanting pada kain sutra caranya sama pada kain kapas. Zat yang digunakan tawas 5 gr/l, temperature perebusan 70°C , waktu 60 menit.

c. Bahan Tekstil Dimasukan Dalam Larutan Zat Warna (Pencelupan)

Bila dilakukan dalam keadaan dingin maka caranya adalah celup – keringkan celup–keringkan sampai berkali-kali. Bila dilakukan dalam keadaan panas, perlu dilihat bahan yang dicelup. Kain kapas (sellulosa) bisa dilakukan pada 10°C untuk sutra temperature suhu 60°C , masing-masing selama 20 sampai 30 menit. Selanjutnya bahan dikeringkan tanpa dicuci.

Menurut Riyanto dkk (1997: 19) dijelaskan bahwa proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam sebagai berikut:

Proses penggunaan zat warna alam lebih lama dibandingkan dengan warna sintetis. Larutan zat warna alam, terlebih dahulu harus direbus atau dipanaskan sebelum digunakan untuk proses pencelupan serta kepekatan larutannya harus cukup satu-persatu kain yang telah dicelup dimasukkan kedalam larutan yang telah didinginkan. Pencelupan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 15-22 kali dan kain harus dalam keadaan kering, agar larutan dapat meresap dan merata. Setelah selesai dicelup kemudian diangin-anginkan ditempat yang teduh sampai kering kemudian dicelup ulang. Setelah proses pencelupan cukup, kemudian difiksasi, agar warnanya menjadi kuat.

d. Membangkitkan Warna

Semua zat warna alam perlu dibangkitkan kecuali golongan III. Pembangkitan warna bisa dilakukan dengan diangin-anginkan (oksidasi udara) untuk zat golongan II atau dengan fiksasi untuk golongan I dan IV. Ada banyak sekali fiksator, tetapi yang aman (tidak beracun) adalah kapur, tawas dan tanjung. Untuk zat warna golongan III (zat warna direk) warna sudah bangkit. Tetapi karena warna tersebut mudah luntur maka perlu pekerjaan iring (*after treatment*) agar menjadi tidak luntur dengan fixanol.

e. Pencucian

Kain dicuci dengan sabun 1 gr/l selama 15 menit pada temperature 70⁰C dilanjutkan dengan dibilas dengan air sampai bersih.

Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah (2012) dengan judul “Karakteristik Batik Warna Alam Di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Alat bantu berupa peralatan tulis, tape recorder, kamera. Keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil diperoleh tentang karakteristik batik giri asri terletak pada motif dan warna. Motif yang digunakan unsur alam, bentuk motif sabagai stilisasi, burung, kupu-kupu, daun, dan akar-akaran. Warna yang digunakan yaitu kulit kayu tingi (coklat), kulit buah jaho (coklat kekuningan), kayu secang (merah) kayu tegaran (kuning), daun *indigofera* (biru).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu Dyaninoor (2012) dengan judul “ pewarna alam pada batik dari bahan daun tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu berupa alat tuli, mp3, kamera digital. Keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil yang diperoleh tentang proses pewarnaan yang menggunakan bahan daun tembakau basah dan daun tembakau kering. Teknik pewarnaan diawali dari denga pencucian, peremasan, penumbuk, pemerasan dan penyaringan sedangkan daun tembakau kering diawali dengan jemuran, perebusan, dan penyaringan. Warna-warna yang dihasilkan dari kedua daun tembakau basah dan difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, dengan larutan tawas menghasilkan kuning kecoklatan dan dengan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna krem, sedangkan warna yang dihasilkan daun tembakau kering dan fiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat tua kehijauan, dengan fiksasi larutan kapur menghasilkan warna coklat muda kehijauan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Pacitan. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di *Home Industri* Batik Srikandi. *Home industri* tersebut terletak di desa Arjowinangun, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian *Home Industri* Batik Srikandi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana karakteristik motif, warna dan proses perwarnaan alam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data yang sifat deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2010: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual.

Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat, mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadikan instrument utama, karena merupakan peneliti sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Menurut David Williams dalam Moleong (2010: 5) penelitian kualitatif adalah

pengumpulan data metode alamiah, dan dilakukan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat alamiah karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Hal ini merupakan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi kondisi normal dan tidak dimanipulasi keadaan kondisi. Penelitian kualitatif dapat diambil melalui metode wawancara, pengamatan, dan memanfaatkan dokumen. Tujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat, jelas dan nyata sesuai kondisi lokasi penelitian.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Menurut Moleong (2010: 11) data adalah kumpulan yang terjadi yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data yang memberi gambaran penyajian tersebut.

Data berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Untuk penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk asilnya. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian kata yang berkaitan erat dengan *Home Industri* Batik Srikandi yang ditinjau dari karakteristik motif, warna dan proses pewarnaan alam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data Penelitian ini menggunakan teknik observasi, yang berupa cacatan di lapangan mengenai jenis-jenis motif, warna dan proses pewarnaan alam. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan obeservasi untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap.

Menurut Moleong (2010: 157) Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama di cacat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto. Selain itu sumber data terdapat dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari berbagai sumber, yaitu:

1. Informan

Menurut Moleong (2010: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informal mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan merupakan sumber data yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun secara lisan, mengenai masalah yang berhubungan dengan karakteristik motif, warna dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi.

Adapun informan yang dimaksudkan berkaitan dengan permasalahan yaitu:

- a. Hj. Rumini (Selaku pemilik *Home Industri* Batik Srikandi)
- b. Pak Slamet (Karyawan *Home Industri* Batik Srikandi)

- c. Ibu Endang (Karyawan *Home Industri* Batik Srikandi)
- d. Ibu Suji (Karyawan *Home Industri* Batik Srikandi)

2. Sumber Data Pelengkap

Selain sumber data utama atau informal peneliti juga mengambil beberapa sumber data tambahan yang digunakan sebagai pelengkap. Sumber data ini antara lain: dokumentasi yang berupa foto, arsip, dokumen resmi serta karya-karya batik yang menunjukkan perkembangan dari dulu sampai sekarang atau pengembangan motif-motif klasik atau tradisional yang lebih dikembangkan menjadi motif-motif modern atau kontemporer, warna-warna yang di terapkan dan kemajuan kerajinan batik dalam proses pewarnaan, mulai pengembangan proses pewarnaan alam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 28 Mei 2013 sampai 23 Juli 2013 di *Home Industri* Batik Srikandi Desa Arjowinangun, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2010: 63) ada tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Menurut Bungin (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu

dengan panca indra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Dari hasil pengamatan, peneliti mencatat secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan menata kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dengan teknik observasi, pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi atau observasi secara langsung. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan lapangan akan dapat menciptakan suasana akrab yang mempermudah peneliti untuk lebih banyak, mendalam dan lebih rinci.

Observasi penelitian ini dipergunakan untuk mendapat data yang valid dan benar, mengenai kerajinan batik tulis di *Home Industri* Batik Srikandi di desa Arjowinangun dengan melakukan pengamatan langsung dimaksud agar peneliti dapat mengali data secara langsung dengan ikut merasakan objek yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembuatan batik tulis, yang mencakup proses mendesain, membatik tulis, pengolahan zat warna alam sampai nglorodan atau tahap *finishing*. Observasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada aktivitas karyawan-karyawan maupun pemilik *Home Industri* Batik Srikandi dalam proses persiapan hingga penyajian produk batik tulis dengan pewarnaan alami.

Penggunaan metode observasi pada pengumpulan data diperlukan untuk:

1. Mengecek kebenaran jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti.
2. Membantu informan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti yang dirasa kurang mampu dijawabnya dengan mempersiapkan peneliti untuk mengadakan pengamatan langsung.

2. Teknik Wawancara (*Interviewer*)

Menurut Moloeng (2010: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dan dapat memberikan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara pada penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data di lapangan.

Menurut Sugiyono (2010: 194) secara garis besar wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. Informal yang diteliti (di wawancarai) sebelumnya sudah mengerti atau diberitahu terlebih dahulu akan diwawancarai. Jadi seakan-akan tidak tampak sesuatu kelihatan kaku atau bingung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mengajukan pertanyaan kepada responden.

Menurut Moleong (2010: 412) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jadi maksudnya peneliti mempergunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan terinci oleh peneliti dan informal sudah mengetahui yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dengan demikian wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan renpons, jalannya pertanyaan tersebut menjadi tidak kaku dan lebih bebas, dengan teknik wawancara secara terbuka tersebut informalnya lebih mengetahui keperluan apa dari informasi yang mereka diberikan

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Moleong (2010: 413) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai permasalahan apa yang akan ditanyakan. Jadi wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Peneliti dapat menanyakan lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Wawancara ini dilakukan menurut situasi dan kondisi atau sesuai dengan perkembangan dalam kegiatan wawancara perkembangan dalam kegiatan wawancara tersebut.

Sesuai dengan operasional yang ada di lapangan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena dengan cara ini peneliti akan lebih mudah dan fleksibel. Disamping itu metode pada informal tidak dicatat, tetapi sudah tersimpan sebagai cadangan masalah.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 83) dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Menurut Arikunto (2006: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, surat kabar, piagam, dan catatan harian dengan mencatat semua hal yang terjadi dilapangan. Selain itu mengamati kejadian yang kompleks dan terjadi selama dilapangan, peneliti mengumpulkan data kedalam bentuk gambar atau foto, video dan audio video sehingga kejadian tersebut dapat diamati dan dianalisis setelah rekaman diputar kembali.

Penggunaan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Alat yang dipakai untuk mendapatkan data-data visual berupa foto tentang motif-motif batik, warna, alat dan bahan pembuatan batik, jenis- jenis bahan dalam pembuatan pewarna alam dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi serta dokumen peneliti berisi tentang cacatan-cacatan sewaktu penelitian dilapangan dan rekaman suara.

Penelitian memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, cacatan narasumber, rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data-data yang lainnya untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 149) instrumen berupa alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Selanjutnya pendapat Nasution (2003: 6) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadi manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hitotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri, yang terlibat secara langsung dalam penelitian mencari sumber data dan wawancara dengan narasumber yang ada di *Home Industri* Batik Srikandi, berkaitan dengan kerajinan batik tulis yang ditinjau dari motif, warna dan proses pewarnaan alam.

Menurut Moleong (2010: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maka peneliti, meneliti langsung ke *Home Industri* Batik Srikandi di Desa Arjowinangun, Kabupaten Pacitan. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke *home industri* tersebut dengan dibantu menggunakan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Menurut Sugiyono (2010: 409) adapun obeservasi dalam penelitian dalam penelitian ini adalah obervasi partisipasif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitan. Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu tentang motif, warna dan proses pewarnaan alam di *Home Industri Batik Srikandi*.

Obeservasi penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung dilapangan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pulpen untuk mencatat hasil pengamatan selama obeservasi berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 30) pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang motif, warna dan proses pewarnaan alam di Home Industri Batik Srikandi. Dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemasalahan dalam penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan dalam proses penelitian berlangsung, sedangkan alat perekam digunakan alat bantu untuk mendapatkan infomasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yang

berupa mp4 digunakan alat perekam suara untuk merekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 30) pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto selama observasi dan penelitian berlangsung. Dokumen berisi foto berupa gambar atau foto-foto motif batik, warna batik, proses pewarnaan alam, dan lain sebagainya. Alat yang dipergunakan untuk dokumentasi adalah kamera digital.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik mendeteksi keabsahan dan kebenaran. Menurut Moleong (2010: 326) pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sehingga data diperoleh dapat dinyatakan sah.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Menurut Moleong (2010: 330) tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian dilapangan, pada waktu berlainan. Denzin dalam Moleong (2010: 330) triangulasi dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber digunakan untuk pemeriksa keabsahan data dengan berbagai cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini.

Triangulasi teknik ini digunakan dalam fokus permasalahan, yaitu karakteristik motif batik, warna batik dan proses pewarnaan alam. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan cara sumber sebagai berikut ini:

- a) Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Hj. Rumini sebagai pemilik *Home Industri* Batik Srikandi.
- b) Peneliti membandingkan hasil wawancara Ibu Endang (selaku karyawan *Home Industri* Batik Srikandi) dengan wawancara Hj. Rumini (pemilik *home industri*).

- c) Peneliti membandingkan hasil wawancara Ibu Suji (selaku karyawan *Home Industri* Batik Srikandi) dengan wawancara Hj. Rumini (pemilik *home industri*).
- d) Peneliti membandingkan hasil wawancara Pak Slamet (selaku karyawan *Home Industri* Batik Srikandi) dengan wawancara Hj. Rumini (pemilik *home industri*).
- e) Peneliti membandingkan wawancara hasil Hj. Rumini dan Pak Slamet dengan Pak Edi (selaku Pembina pewarnaan alam dari Dinas Balai Industri Kerajinan Batik Yogyakarta).
- f) Peneliti membandingkan wawancara hasil Hj. Rumini, Pak Slamet, dan Pak Edi dengan Pak Pramuji (selaku Pakar Warna Alam).

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai motif, warna dan proses pewarnaan batik tulis di *Home Industri* Batik Srikandi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah sesuatu pengamatan yang dilakukan dengan tekun terhadap persoalan yang sedang diteliti dan kemudian memusatkan pada pemasalahan secara rinci. Menurut Moleong (2010: 329) bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relavan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemusatkan diri pada hal-hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mengenai motif batik tulis, warna batik tulis dan proses pewarnaan alam yang ada di *Home Industri* Batik Srikandi untuk memperoleh data yang akurat secara terinci.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2010: 247) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Dalam proses menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan secara deskripsi, maka analisis harus sesuai dan relevan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber yaitu hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi yang berupa foto-foto batik tulis, proses pewarnaan, alat dan bahan yang digunakan untuk membatik maupun proses pewarnaan yang terdapat di *Home Industri* Batik

Srikandi dan sebagainya, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah, pemusatan pada hal-hal pokok yang berhubungan dengan pemasalah penelitian, dan merangkum catatan-catatan selama di lapangan kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Menurut Moleong (2010: 247) reduksi harus dilakukan dilapangan secara terus-menerus untuk memperoleh data dari berbagai sumber data yang telah diperoleh tujuannya untuk membuat rangkuman yang isi, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya.

Adapun data tersebut adalah data yang berkaitan dengan kerajinan batik tulis mengenai motif, warna dan proses pewarnaan alam, setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disaring data-data yang relevan dibuang. Sehingga mendapatkan data yang lebih akurat dan valid. Berikut ini cara untuk mereduksi data adalah:

- a. Menelaah mengarahkan, memilih dari seluruh data yang dihasilkan dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai motif batik, warna batik dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi di Desa Arjowinangun, Kabupaten Pacitan.

- b. Membuat rangkuman dari inti permasalahan dan pernyataan sesuai dengan penelitian selama di lapangan berlangsung.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dari berbagai sumber data yang diperoleh dan teknik pengumpulan data secara obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai. Penyajian data merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, kemudian disusun secara sistimatis, lalu dideskripsikan kedalam bentuk kata-kata atau kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis, dan deskripsi motif, warna dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi. Fungsi dari bentuk penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dan mendeskripsi dari hasil data.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis atas data-data selesai, maka kemudian dilakukan kesimpulan yaitu mengambil kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban atau pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah berdasarkan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas atau akurat dan mudah dipahami tentang kerajinan batik tulis mengenai karakteristik motif, warna dan proses pewarnaan alam di *Home Industri* Batik Srikandi, Desa Arjowinangun, Kabupaten Pacitan.

BAB IV
LATAR BELAKANG *HOME INDUSTRI* BATIK SRIKANDI
DI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN

A. LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Kabupaten Pacitan

Pacitan berasal dari kata “Pacitan” yang berarti cemilan, sedap-sedapan, tambul, yaitu makanan kecil yang tidak sampai mengenyangkan. Hal ini disebabkan daerah minus, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan warganya tidak sampai mengenyangkan atau tidak cukup. Adapula yang berpendapat bahwa nama Pacitan berasal dari “Pace” mengkudu (bentis:jaka) yang memberikan kekuatan.

Pendapat ini berasal dari legenda yang bersumber pada Perang Mengkubumen atau Perang pilihan Negeri (1746-1755) yakni tatkala Pengeran Mangkubumi dalam peperangannya sampai daerah Pacitan. Dalam pertempuran beliau terpaksa melarikan diri ke dalam hutan dengan tubuh lemah lesu. Berkat pertolongan abadinya bernama Setraketipa yang memberikan buah pace masak kemudian menjadikan kekuatan Mangkubumi pulih kembali, sekarang Kota Pacitan menjadi kuat.

2. Letak Geografis

Kabupaten Pacitan terletak di pantai selatan di Pulau Jawa dan berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan daerah Istimewah Yogyakarta merupakan pintu gerbang bagian barat dari Jawa Timur dengan fisik pegunungan kapur selatan

yang membujur dari Gunung Kidul ke Kabupaten Trenggalek menghadap ke Samudera Indonesia.

Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak dibagian selatan barat daya. Kabupaten Pacitan 110° 55'-111° 25' Bujur Timur dan 7° 55'- 8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.3889,8716 km² atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang 85%, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan pegunungan seribu yang membujur sepanjang selata Pulau Jawa, sedangkan selebihnya merupakan dataran rendah.

Table 3: Batasan Wilayah Kabupaten Pacitan
Kabupaten Pacitan memiliki batas wilayah diantaranya:

No	Batas – batas	Wilayah
1	Sebelah timur	Kabupaten Trenggalek
2	Sebelah selatan	Samudera Indonesia
3	Sebelah barat	Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)
4	Sebelah utara	Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)

Secara administratif Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan diantaranya: Pacitan, Kebonangung, Arjosari, Tulakan, Ngadirojo, Punung, Pringkuku, Donorojo, Nawangan, Tegalombo, Sudimoro, dan Bandar, di bawah ini peta Kabupaten Pacitan (lihat gambar 2).



Gambar 2: **Peta Kabupaten Pacitan**
 Sumber : Wwww. Peta Kabupaten. Com/Akses 14 Juli 2013

Salah satunya Kecamatan Pacitan yang memiliki 12 kelurahan diantaranya kelurahan Mentoro, Menandi, Arjowinangun, Ploso, Bangunsari, Sukoharjo, Sirnobojo, dan lain-lain. Kelurahan Arjowinangun merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pacitan. Kelurahan ini terkenal dengan potensi ekonomi dan potensi kerajinan, dibidang ekonomi, masyarakat sebagian bekerja bercocok tanam dan ibu tangga sebagian membuat makanan khas Kota Pacitan. Sedangkan dibidang seni Kelurahan Arjowinangun memiliki kerajinan batik tulis, dan rontek.

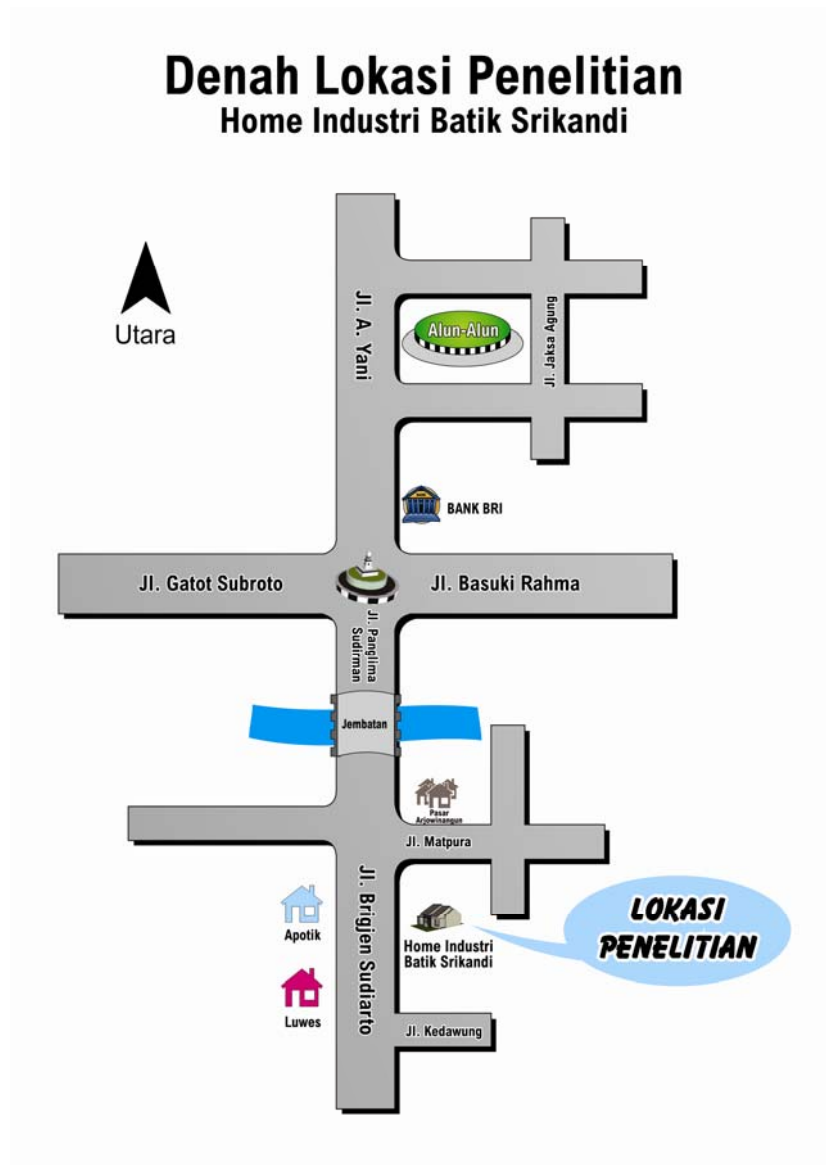
Kelurahan Arjowinangun terdapat *home industri* yaitu *Home Industri* Batik Srikandi. Batik Srikandi merupakan potensi daerah yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah selain itu *home industri* ini menciptakan lapangan pekerjaan buat ibu – ibu rumah tangga untuk mengisi

waktu luang dan sebagai pekerjaan sambilan ibu-ibu rumah tangga, menurut Ibu Endang (hasil wawancara karyawan Batik Srikandi, 28 Mei 2013).

Batas wilayah Kelurahan Arjowinangun ini meliputi :

- Sebelah utara dengan Kelurahan Mentoro
- Sebelah selatan dengan Kelurahan Sironoboyo
- Sebelah timur Sebelah dengan Kelurahan Tanjung Sari
- Sebelah barat dengan Kelurahan Menandi

Di daerah Kelurahan Arjowinangun merupakan salah satu kelurahan yang memiliki *home industri* batik yaitu *Home Industri* Batik Srikandi yang terdapat di jalan Martapura Selatan RT 02, RW 04 NO 5 Barang, Arjowinangun, Pacitan. Sehingga peneliti mengadakan penelitian di *home industri* tersebut mengenai karakteristik motif, warna batik tulis dan proses pewarnaan alam. Di bawah ini peta lokasi penelitian *Home Industri* Batik Srikandi. (Lihat gambar 3)



Gambar 3: **Denah Lokasi Penelitian**
Desain Ema Puji Susanti

B. Latar Belakang Berdirinya Usaha Batik *Home Industri Batik Srikandi*.

Pacitan memiliki beberapa hasil kerajinan yang merupakan warisan nenek moyang, kerajinan tersebut diantaranya kerajinan batik, keramik, batu aki, anyaman dan hiasan dinding. Kerajinan batik tulis merupakan satu kerajinan yang

ada di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai potensi daerah untuk lebih dikembangkan dan sebagai warisan nenek moyang yang perlu di lestarikan.

Kerajinan batik tulis merupakan salah satu kerajinan yang ada Kabupaten Pacitan yang memiliki potensi untuk mengembangkan kekayaan sumber daya alam dengan melalui proses membatik dan menerapkan motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar dan kebudayaan Kabupaten Pacitan.

Kerajinan batik tulis di Kabupaten Pacitan memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri kerajinan, karena setiap daerah-daerah yang ada di Kabupaten Pacitan memiliki keunikan dalam menciptakan produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu perusahaan batik yang ada di Kecamatan Pacitan yaitu *Home Industri Batik Srikandi* yang terdapat di Desa Arjowinangun (lihat gambar 4).



Gambar 4 : *Home Industri Batik Srikandi*
Dokumentasi Ema Puji Susanti, 7 Juni 2013

Home Industri Batik Srikandi dirikan sejak tahun 1949 didirikan oleh ibu Jumirah, pada saat itu nama industri ini adalah Batik Sembodro. Pada tahun 1976, diganti menjadi Batik Srikandi. Usaha Batik Srikandi merupakan usaha turun-menurun. Sekarang usaha batik ini di jalankan oleh Hj. Rumini yang sering di panggil dengan Ibu Rum.

Hj. Rumini berasal dari lingkungan keluarga pembatik yang ada di Pacitan. Jadi sudah sejak dari kecil beliau belajar seluk beluknya membatik dari keluarga baik nenek, kakek, ayah dan ibu (wawancara dengan Hj. Rumini, 28 Mei 2013) (lihat gambar 5).



Gambar 5: **Hj. Rumini** (**Selaku Pemilik *Home Industri* Batik Srikandi**)
Dokumentasi Ema Puji Susanti, 8 Juni 2013

Home Industri Batik Srikandi dirintis Hj. Rumini dengan suaminya yang bernama Alm H. Kandi. Keberadaan batik tulis di desa Arjowinangun memang

sudah dapat di bilang lama dan secara periodik perkembangan secara turun-menurun. Usaha ini memiliki insial dengan *Home Industri* Batik Srikandi, bidang usaha yang di tekuni awalnya adalah batik klasik tradisional yang dipengaruhi oleh gaya Yogyakarta dan Surakarta dengan menekankan warna-warna tradisional hasil dari zat pewarna sintetis dan jenis produknya kebanyakan menggunakan kain pajang atau jarit dan hasil pematik lebih halus.

Sekarang *Home Industri* ini mulai mengembangkan batik motif-motif kontemporer yaitu mengembangkan motif klasik dengan menambah unsur-unsur ragam hias, kedalam desain yang dituangkan dalam karya seni batik, selain motif kontemporer juga terdapat motif-motif yang lebih modern sesuai dengan keinginan konsumen dan motif-motif klasik. Batik Srikandi menerapkan motif pace pada desain yang ada di *Home Industri* Batik Srikandi, karena motif pace merupakan motif batik khas Pacitan, selain itu Batik Srikandi berusaha mengenalkan keberadaan motif-motif khas Pacitan kepada kalangan luas.

Home Industri Batik Srikandi selain menerapkan zat pewarnaan sintetis, sekarang *home industri* tersebut mulai mengembangkan zat pewarna alam yang ramah lingkungan dan mulai mengangkat kembali kebudayaan yang telah nenek moyang kita berikan. Bahan-bahan alam mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membuat zat pewarnaan alam antara lain akar kulit mengkudu, kayu akasia, kayu teger, kulit pohon tingi, kulit buah jalawe, daun mangga dan lain-lain. Dalam proses pewarnaan alam sangat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses pencelupan.

Dalam mengembangkan produk kerajinan batik tulis *Home Industri* Batik Srikandi, Hj Rumini memasarkan produk batik tulis ini di kalangan pasar lokal tetapi beliau mencoba mengenalkan produk-produk kerajinan ke tahap internasional. Sistem pemasaran sudah sampai ke luar Negeri antara lain Australia, Belanda, Singapura, dan Thailand.

Sistem pemasaran tersebut dengan melalui Gubernur Jawa Timur dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Media yang digunakan untuk pemasaran produk-produk, Batik Srikandi dengan menggunakan media social. Batik Srikandi juga berkerja sama dengan hotel-hotel yang ada di Pacitan. Selain memasarkan keluar Negeri produk kerajinan Batik Srikandi juga memasarkan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia seperti Bandung, Surabaya, Bali, Semarang dan Jakarta.

Hj. Rumini Setiap tahun selalu mengadakan pameran batik yang berkerja sama ikatan Dinas Perindustrian Daerah kabupaten Pacitan. Dengan adanya pameran produk yang dibawa oleh Dinas Perindustrian Daerah di harapkan dapat mengembangkan potensi daerah dan mengenalkan produk kerajinan khusus kerajinan batik khas Pacitan yaitu motif pace kepada masyarakat di luar Kabupaten Pacitan.

Sekarang *Home Industri* Batik Srikandi semakin giat untuk mengembangkan desain-desain yang lebih menarik yang bisa di pakai semua kalangan masyarakat, dari menengah kebawah dan menengah keatas dengan dibantu para karyawan sejumlah 45 orang dalam mengembangkan usaha batik tulis ini yang merupakan usaha turun menurun.

BAB V
KARAKTERISTIK MOTIF DAN WARNA
PROSES PEWARNAAN ALAM

Pelaksanaan penelitian di *Home Industri* Batik Srikandi, dilaksanakan mulai tanggal 28 Mei sampai 23 Juli 2013. Penelitian berada di Desa Arjowinangun, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, data diperoleh dari narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu selaku pemilik *Home Industri* Batik Srikandi.

Data ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa foto-foto dan dokumentasi yang lain, yang dapat mendukung hasil penelitian.

A. Alat dan Bahan yang Digunakan Home Industri Batik Srikandi.

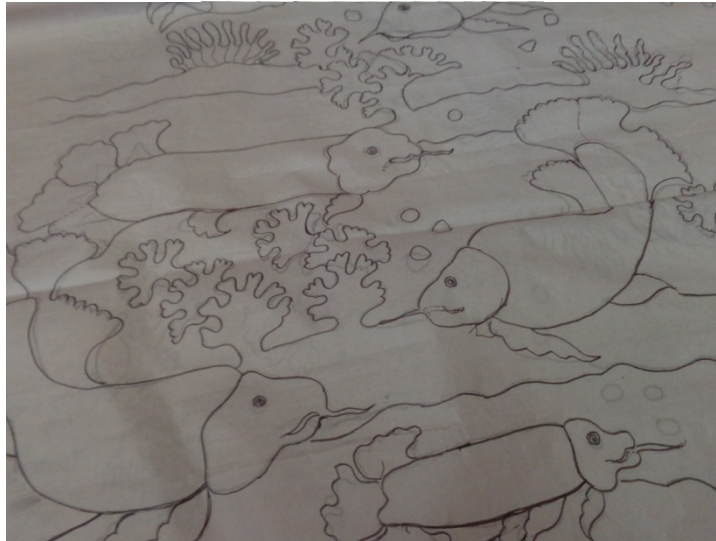
1. Alat

Alat adalah suatu benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas atau perabotan yang di pakai untuk mencapai maksud. Alat sangat penting dalam proses membatik dari menbatik sampai tahap akhir yaitu *finishing*. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 28 Mei 2013 alat yang digunakan untuk proses pembuatan batik tulis dari awal sampai akhir, sebagai berikut.

a. Kertas Kalkir

Kertas kalkir berfungsi sebagai mengambar pola hias atau desain batik. Setelah digambar lalu dipindah ke atas kain menggunakan pensil. *Home Industri* Batik Srikandi, kertas yang digunakan adalah kertas kalkir karena kertas lebih tipis daripada kertas manila sehingga saat memindahkan pola ke atas kain lebih

mudah, dan gambar pada motif akan tampak lebih jelas. Selain memudahkan pembatik memindah pola ke atas kain, ukuran kertas kalkir sekitar panjang 1 meter dan lebar 1 meter, hal tersebut dapat memudahkan untuk menepatkan pola pada kain (wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 28 Mei 2013) (lihat gambar 6).



Gambar 6: **Kertas Kalkir**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

b. Alat Gambar

Alat gambar yang digunakan *Home Industri* Batik Srikandi untuk membuat gambar pola diatas kertas maupun kain menggunakan alat, yaitu pensil, penghapus, penggaris, dan spidol. Pensil adalah bahan yang terbuat dari kayu. Fungsinya pensil digunakan untuk membuat desain pola batik pada kertas kalkir selanjutnya ditindas menggunakan spindol supaya gambar atau desain lebih kelihatan atau lebih jelas pada saat proses menindahan pola diatas kain dengan cara menjinjak pola yang sudah di gambar sesuai dengan motif, biasanya disebut molani (wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 28 Mei 2013).

Penghapus adalah bahan yang terbuat dari karet lembut. Penghapus digunakan untuk menghilangkan atau membersihkan gambar yang tidak diinginkan. Penggaris adalah alat untuk mengukur dan alat bantu gambar untuk menggaris lurus. Bahan terbuat dari logam, dan plastik.

Pada *Home Industri* Batik Srikandi, (wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 28 Mei 2013) penggaris yang digunakan yaitu penggaris panjang berfungsi sebagai alat bantu untuk mengukur kain yang akan dipotong, selain itu digunakan untuk menggaris lurus pada kertas untuk proses mendesain motif-motif yang geometris (lihat gambar 7).



Gambar 7: **Alat Untuk Menggambar (Pensil, Penghapus, Penggaris, Spindol)**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

c. Gawangan

Gawangan adalah alat yang digunakan untuk menbentangkan mori pada waktu di batik (lihat gambar 8).



Gambar 8: **Gawangan**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

Bahan yang pakai untuk membuat gawangan biasanya dibuat dari kayu atau bambu yang dapat berdiri, dengan ukuran panjang melebihi lebar kain batik sekitar panjang 1 meter, sedangkan tinggi rendahnya gawangan tergantung tinggi rendah tempat duduk (wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 28 Mei 2013).

d. Kompor dan Wajan

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa terbuat dari bahan bakar minyak. Dalam proses membatik kompor yang sering digunakan yaitu kompor kecil dengan jumlah sumbu kurang lebih 4 sampai 6, hal tersebut buat menjaga agar selama membatik kompor tetap menyala dan bisa terjaga suhunya. Supaya lilin batik tetap cair dan panasnya stabil sehingga diperoleh hasil batik yang baik (lihat gambar 9).



Gambar 9: Kompor dan Wajan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

Wajan adalah tempat untuk mencairkan malam (lilin) dengan proses dipanaskan di atas kompor. Wajan terbuat dari aluminium atau besi dan tebal agar dapat menahan panas sehingga malam (lilin) batik tidak mudah membeku, wajan sebaiknya bertangkai supaya untuk mudah diangkat dan diturunkan (gambar 9).

e. Tempat Duduk (Dingklik)

Tempat duduk adalah tempat untuk duduk orang pada waktu membatik supaya mereka tidak capek dan pegel. Pada *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan bahan tempat duduk terbuat dari bahan plastik (lihat gambar 10).



Gambar 10 : Tempat Duduk
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

f. Celemek

Celemek adalah kain yang dipakai pada waktu membatik untuk menutupi pakaian agar tidak terkena tetesan lilin batik. Pada waktu meniup ujung canting atau mengambil malam (lilin) dari wajan terjadi percikan atau tetesan malam (wawancara dengan Ibu Endang, tanggal 28 Mei 2013). Fungsi agar pakaian yang dipakai sipembatik tidak kotor karena terkena tetesan lilin (lihat gambar 11).



Gambar 11 : **Celemek**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

g. Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik. Canting merupakan alat lukis untuk membuat batik tulis Menurut fungsinya canting di bedakan menjadi 3 jenis dan fungsi yang berbeda-beda, yaitu canting kelowong memiliki cucuk tunggal dan tidak terlalu besar, fungsinya untuk membuat pola utama pada motif atau garis kelowong.

Canting isen-isen mempunyai cucuk tunggal atau lebih dan bentuk cucuk terlalu kecil dan fungsinya untuk mengisi bidang atau untuk pengisi pengengkap

pada motif utama misalnya membuat isen-isen seperti ukel, cecek sawut, cecek pitu, cecek daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, dan lain-lain.

Canting tembokan mempunyai cucuk tunggal bentuk cucuk terlalu, fungsinya untuk membuat tembokan pada kain. Supaya pada saat proses pencelupan warna, motif tersebut sebagai terkena warna selanjutnya (wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 28 Mei 2013). Canting biasanya terbuat dari bahan tembaga, kayu atau bambu sebagai bahan pengangan. Supaya pada saat memngambil malam mudah dan tidak terlalu panas di tangan (lihat gambar 12).



Gambar 12 : **Canting Kelowong, Isen-Isen, Tembok, dan Cecek**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

h. Timbangan

Timbangan digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi sebagai alat untuk menimbang takaran obat-obat warna, bahan-bahan alam dan malam (lilin) (lihat gambar 13).



Gambar 13 : Timbangan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

i. Baskom

Baskom digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi sebagai alat yang untuk tempat menlarutkan sebuk pasta nila dan mencuci bahan-bahan pewarna alam. Baskom dibuat dari bahan plastik (lihat gambar 14).



Gambar 14: Baskom
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

j. Sarung Tangan

Sarung tangga adalah alat untuk pelindung tangan pada saat proses pewarnaan kain. Di *Home Industri* Batik Srikandi sarung tangan terbuat dari bahan karet fungsinya untuk melindungi tangan pekerjaan dari zat-zat yang

dapat merusak kulit, dan tangan tetap bersih pada saat proses pewarnaan (lihat gambar 15).



Gambar 15 : **Sarung Tangan**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

k. Panci

Panci digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi sebagai alat yang untuk tempat merebus bahan-bahan yang berasal dari alam yang digunakan untuk proses pewarnaan alam dan merebus gula jawa. Panci yang digunakan panci besar dalam proses merebus, karena dalam proses merebus bahan-bahan alam membutuhkan air yang cukup banyak dan bahan alam cukup banyak (lihat gambar 16).



Gambar 16: **Panci**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

l. Gayung

Adalah alat untuk mengambil air dan sebagai tempat untuk mengukur seberapa banyak takaran larutan warna, yang akan digunakan. Di *Home Industri Batik Srikandi* gayung yang digunakan yaitu gayung sedang yang sudah disesuaikan dengan ukuran sekitar 1 liter. Fungsinya untuk memudahkan dalam menghitung takaran air

(lihat gambar 17).



Gambar 17 : Gayung
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

m. Saringan

Saring adalah alat yang digunakan untuk menyaring zat warna alam yang sudah direbus. Di *Home Industri Batik Srikandi*, saring terbuat dari bahan plastik dengan serat semakin halus. Tujuan untuk memisahkan cairan warna dengan bahan yang di rebus supaya menghasilkan zat warna yang bersih dan memisahkan kotoran atau sisa bahan rebusan dengan air (lihat gambar 18).



18 : **Saringan**

Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 28 Mei 2013

n. Tong Besar dan Ember Kecil

Tong besar digunakan untuk menyimpang larutan zat warna alam. Di *Home Industri* Batik Srikandi tong besar digunakan untuk menyimpang larutan pasta *indigofera*. Tong besar terbuat dari bahan plastik (lihat gambar 19).



Gambar 19 : **Tong Besar**

Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

Ember kecil di *Home Industri* Batik Srikandi ember di gunakan sebagai tempat penyimpanan larutan zat warna alam dan larutan fiksasi yang berupa larutan tunjung, tawas, kapur. Ember terbuat dari bahan plastik dengan diameter 40 cm, tinggi 50 cm (lihat gambar 20).



Gambar 20 : **Ember Kecil**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

m. Bak Pewarnaan

Bak pewarnaan yang digunakan *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan bak pewarnaan yang berasal dari bahan tembaga dan plastik. Bak pewarnaan adalah alat yang digunakan untuk proses pewarnaan zat warna alam (lihat gambar 21).



Gambar 21: **Bak Pewarna**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

Bak tersebut digunakan untuk tempat manampung air larutan zat pewarna pada saat proses pencelupan, dengan ukuran panjang sekitar 1,5 meter lebar 50 cm, fungsinya untuk memudahkan dalam proses pencelupan zat warna alam dan semua bagian sisi kain dapat larutan ke dalam bak yang isi cairan zat warna alam

q. Ember

Ember besar digunakan Home Industri Batik Srikandi sebagai tempat untuk proses pencucian kain batik dan tempat penyimpanan air bersih. Ember terbuat dari bahan plastik dengan diameter 50 cm dan tinggi 30 cm (lihat gambar 22).



Gambar 22: **Ember Besar**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

r. Jemuran

Jemuran adalah alat yang digunakan untuk menjemur kain batik pada saat jemuran warna alam dan selesai di cuci bersih. Bahan yang digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan tali tambang dan bambu. Jemuran yang menggunakan bahan dari tali tembaga digunakan untuk menjemur kain selesai dicuci bersih dan proses pewarnaan kimia, sedangkan dari bahan bambu digunakan itu jemuran kain pada saat proses pewarnaan kain menggunakan zat warna alam supaya warna yang dihasilkan lebih merata disemua bagian (hasil wawancara dengan Hj, Rumini, pada tanggal 29 Mei 2013) (lihat gambar 23).

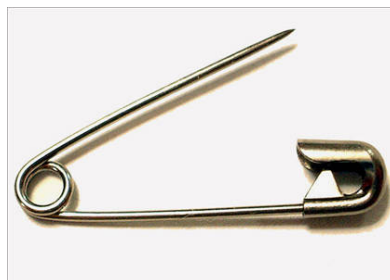


Gambar 23: **Jemuran**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

Dengan cara dibentangkan bambu, dan diberi lilit dengan kawat lalu dikasih peniti supaya pada saat proses menjemuran, kain mudah di melekat pada bambu dan tidak mudah jatuh ke lantai.

s. Jepitan Jemuran

Jepitan jemuran yang digunakan *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan jepitan dari peniti dan jepitan dari bahan plastik. Jepitan menggunakan bahan dari peniti supaya warna pada kain batik akan lebih sempurna, merata diseluruh bagian, dan sisi-sisi pada bagian kain, sedangkan jepitan dari bahan plastik digunakan untuk menjepit kain batik setelah proses pewarnaan menggunakan bahan alam dan sesudah kain dicuci bersih (lihat gambar 24 dan 25).



Gambar 24 : **Peniti**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013



Gambar 25: Jepitan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

t. Kenceng

Kenceng digunakan untuk proses melorod batik. Terbuat dari bahan tembaga dengan tinggi 70 cm dan diameter 50 cm (lihat gambar 26).



Gambar 26 : Kenceng
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

u. Solet atau Batang Kayu

Solet atau batang kayu digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi sebagai alat untuk mengaduk larutan pewarna alam dan untuk membantuk proses ngelorod. Solet terbuat dari kayu dengan ukuran 30-40 cm (lihat gambar 27).



Gambar 27 : **Solet**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

v. Pisau Pengeroh

Fungsi kerokan adalah alat untuk mengupas malam (lilin) yang tidak dikehendaki warna dan untuk membersihkan malam yang masih menempel pada kain pada saat proses nglorod (lihat gambar 28).



Gambar 28: **Pisau Pengeroh**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

Pada *Home Industri* Batik Srikandi kerokan yang di gunakan untuk mengerok yaitu pisau yang sudah tumpul atau tidak tajam. Karena menggunakan pisau memudahkan dalam proses membersihkan malam-malam yang masih menempel di kain (hasil wawancara Hj. Rumini, tanggal 29 Mei 2013) .

2. Bahan

Bahan merupakan bahan pokok dalam suatu proses kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini pada tanggal 29 Mei 2013. Bahan-bahan yang digunakan untuk membatik dan proses pewarnaan alam.

a. Kain Mori

Kain mori adalah bahan yang terbuat dari katun. Berfungsi sebagai media tulis dalam membatik tulis (lihat gambar 29).



Gambar 29: **Mori**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

Di *Home Industri* Batik Srikandi kain yang sering di gunakan antara lain kain prismisima, prima, dan surta. Setiap kain memiliki kualitas yang berbeda seperti kain mori prismisima kain ini memiliki kualitas kain mori sangat halus. Kain mori prima kain ini memiliki kualitas kain mori yang halus. Sedangkan kain sutra memiliki daya serat yang bagus, dan kualitas kain sangat halus daripada prismisma kain sutra sangat bagus buat membatik warna alam karena cepat menyerap zat warna alam (hasil wawancara Hj. Rumini, tanggal 29 Mei 2013) .

b. Lilin (Malam)

Malam merupakan bahan yang berperan penting dalam proses membatik. Fungsi lilin batik untuk mencegah masuknya warna ke dalam kain pada proses

pewarnaan. Malam yang sering digunakan *Home Industri* Batik Srikandi yaitu malam kuning, malam tembokan dan parafin.

Jenis-jenis malam memiliki fungsi yang berbeda dalam melekatkan malam ke kain mori yaitu malam kuning fungsi untuk membuat kelowong dan isen-isen, malam hitam digunakan untuk menembok atau menutup motif yang diinginkan, sedangkan malam parafin digunakan untuk membuat remukan pada kain batik (lihat gambar 30, 31, dan 32).



Gambar 30: Malam Kuning
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013



Gambar 31 : Malam Hitam
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013



Gambar 32: Parafin
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 29 Mei 2013

c. Zat Pewarna Alam

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini pada tanggal 3 Juni 2013 di *Home Industri* Batik Srikandi, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat larutan zat pewarna alam antara lain kulit bawang merah, daun mangga, daun tom, akar kulit mengkudu, daun belimbing, kayu akasia, kulit mahoni, kayu teger, kulit buah jalawe, kulit tingi, kunyit dan daun jambu. Bahan-bahan alam yang sering digunakan di *Home Industri* Batik Srikandi, sebagai berikut:

1. Kayu Tegeran

Kayu tegeran menghasilkan warna kuning. Warna yang diperoleh dari hasil ekstraksi pada bagian kayu yang sudah dipotong-potong dengan panjang 5 cm, selanjutnya proses ekstraksi. Yaitu proses perebusan sampai mendidih dengan resep takaran yaitu 1 kg bahan kayu tegeran dilarutkan dengan air bersih sekitar 10 liter selanjutannya bahan tersebut direbus sampai mendidih, sehingga air rebusan menjadi $\frac{1}{2}$ panci atau 5 panci (lihat gambar 33).



Gambar 33 : **Kayu Tegeran**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

2. Kulit Tingi

Kulit tingi menghasilkan warna coklat sogu. Warna yang diperoleh dari bagian kulit yang sudah dikeringkan setelah itu melalui proses ekstraksi. Yaitu proses perebusan sampai mendidih dengan resep takaran yaitu 1 kg bahan kulit tingi dilarutkan dengan air bersih sekitar 10 liter selanjutannya bahan tersebut direbus sampai mendidih, sehingga menghasilkan air rebusan menjadi 5 liter atau $\frac{1}{2}$ panci (lihat gambar 34).



Gambar 34: **Kulit Tingi**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

3. Kulit Buah Jalawe

Kulit buah jalawe dapat menghasilkan warna coklat kuning. Warna tersebut diperoleh dari bagian kulit buah yang sudah dikeringkan, setelah itu melalui proses ekstraksi. Yaitu proses perebusan sampai mendidih dengan resep takaran yaitu 1 kg bahan kulit buah jalawe dilarutkan dengan air bersih sekitar 10 liter selanjutannya bahan tersebut direbus sampai mendidih, sehingga menghasilkan air rebusan menjadi 5 liter atau $\frac{1}{2}$ panci (lihat gambar 35).



Gambar 35: **Kulit Buah Jalawe**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

4. Daun Mangga

Daun menghasilkan warna hijau. Warna yang diperoleh dari bagian daun yang dipotong kecil-kecil. Untuk menghasilkan warna yang bagus, pada saat di proses, terlebih dahulu daun mangga diambil pada saat pagi hari, agar warna yang terdapat pada daun masih sempurna. Setelah itu melalui proses di ekstraksi dengan resep takaran yaitu $1\frac{1}{2}$ kg bahan daun mangga dan dilarutan dengan 10 liter air, direbus hingga menjadi $\frac{1}{2}$ panci atau 5 liter larutan zat warna (lihat gambar 36).



Gambar 36: **Daun Mangga**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

5. Daun Tom

Daun tom dapat menghasilkan warna biru. Warna tersebut diperoleh dari daun tom dengan cara proses fermentasi yaitu proses pembusukan dengan cara direndam dengan air bersih selama 48 jam. Lalu di campur dengan larutan air kapur (lihat gambar 37).



Gambar 37 : **Daun Tom**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

Di *Home Industri* Batik Srikandi sering menggunakan pasta indigo yang sudah jadi yang dibuat dari pabrik dan tambah dengan larutan gula jawa dan *hidro sulfit* (lihat gambar 38).



Gambar 38 : **Pasta Nila**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013.

d. Fiksasi

Fiksasi merupakan proses zat pembangkit warna alam untuk memperkuat warna agar tidak luntur atau pudar pada saat di lorod. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 4 Juni 2013 bahan yang digunakan untuk fiksasi di *Home Industri* Batik Srikandi antara lain tunjung, kapur, tawas, dan cuka. Masing-masing bahan mempunyai karakteristik yang beda terhadap warna.

Tunjung berupa butir-butir kecil yang berwarna hijau memiliki karakteristik warna yang dihasilkan dalam pencelupan larutan tunjung menghasilkan warna tua. Tawas berupa batu kristal yang berwarna putih dan memiliki karakteristik warna yang dihasilkan dalam pencelupan larutan tawas menghasilkan warna muda. Sedangkan untuk proses mordanting, takaran tawas yang dibutuhkan sekitar 100 gram dicampur air sebanyak 10 liter (dapat digunakan sebanyak 6 potong kain dengan ukuran 2,5 m per lembar-nya).

Kapur digunakan pada sebagai bahan pengunci atau pembangkit warna alam agar tidak luntur disaat proses nglorod. Kapur yang digunakan berupa bubuk putih yang diambil dari batu kapur yang sudah melalui proses dibakar sampai mantang, lalu kapur dihancurkan sampai menjadi bubuk dan memiliki karakteristik warna yang dihasilkan warna sedang (lihat gambar 39 (tunjung), 40 (tawas) dan 41 (kapur)).



Gambar 39: **Tunjung**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013



Gambar 40: **Tawas**
Sumber : Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013



Gambar 41 : **Kapur**
Sumber : Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

4. Cuka

Cuka merupakan bahan larutan yang berupa asam. Pada *Home Industri* Batik Srikandi cuka digunakan sebagai bahan penyalis, karena pada zat pewarna

indigofera terdapat kandungan bahan kapur dan gula jawa, agar warna tidak hilang pada saat dilorod (lihat gambar 42).



Gambar 42: **Cuka**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

e. Bahan Pembantu

1) TRO

Bahan untuk merendam atau mencuci yang digunakan *Home Industri* Batik Srikandi adalah TRO (*Turkey Red Oi*). Resep perbandingan bahan untuk merendam kain sebanyak 6-7 kain x 2,5 meter yaitu 2 sendok makan TRO (*Turkey Red Oil*) ditambah dengan 8 liter air, diaduk sampai larutan tercampur (lihat gambar 43).



Gambar 43: **TRO**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

2) Soda Abu

Bahan yang digunakan untuk melorod di *Home Industri* Batik Srikandi adalah soda abu. Ciri-ciri soda abu yaitu berbentuk serbuk dan berwarna putih. Fungsi dari penggunaan soda abu dalam proses perlorodan sebagai bahan pencampuran untuk memudahkan dalam proses ngelorod batik untuk menghilangkan lilin (malam) yang masih menempel pada kain batik dan sebagai bahan pembantu mordanting kain (lihat gambar 44).



Gambar 44: **Soda Abu**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 3 Juni 2013

Untuk proses mordanting *Home Industri* Batik Srikandi memiliki komposisi dalam resep takaran yaitu 30 gram soda abu yang dicampur dengan tawas dan direbus sampai mendidih, sehingga larutan tawas dan soda abu tercampur jadi satu.

Sedangkan buat perlorodan yaitu dengan cara dilarutkan ke dalam air yang sudah mendidih, dengan menambahkan $\frac{1}{2}$ sendok makan soda abu dicampur air 8 liter air mendidih yang dapat digunakan untuk ngelorod kain batik sebanyak 3-4 kain (hasil wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 3 Juli 2013).

3) Tepung Kanji

Home Industri Batik Srikandi menggunakan tepung ketela atau tepung kanji digunakan untuk merendang kain batik sebelum proses ngelorod. Tujuan, supaya kain yang sudah diwarnai dengan pewarnaan alam, dapat melekat pada kain dan tidak terlalu terbuang banyak warna pada saat dilorod. Untuk komposisi resepnya dengan mencampurkan 5 sendok makan serbuk tepung ketela atau kanji dilarutkan ke dalam air sebanyak 5 liter air bersih yang dapat digunakan untuk merendam kain batik sekitar 3 kain X 2,5 meter (hasil wawancara dengan Hj. Rumini, tanggal 3 Juli 2013).

B. Proses Pembuatan Batik Tulis

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini pada tanggal 10 Juni 2013 tentang mengenai proses pembuatan batik dari awal sampai *finishing*. Dalam proses pembuatan batik dibutuhkan waktu yang panjang, kesabaran dan ketekunan dalam membuat sehelai kain batik yang indah yang penuh dengan makna kehidupan dan karakteristik motif maupun warna yang tercipta pada sehelai kain batik tulis.

Tahap-tahan dalam proses pembuatan batik tulis antara lain proses persiapan, membatik, pewarnaan, perlorodan dan *finishing*.

1. Tahap-Tahap Proses Persiapan Sebagai Berikut:

Sebelum membuat batik tulis, proses pertama kali yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi dalam pembuatan batik antara lain: proses persiapan bahan, dan alat yang akan digunakan dan mordanting kain. Mordanting kain fungsinya untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil

serta berguna untuk menghasilkan warna yang baik. Proses mordanting dengan menggunakan bahan tekstil sebagai berikut ini:

- a. Potong kain dengan ukuran 2,5 meter kain mori (prismisma atau prima) yang akan dibatik dan diwarnai.
- b. Buat larutan tawas dan soda abu dengan resep perbandingan 10:3 yaitu 100 gram tawas dan 30 gram soda abu kemudian dilarutkan dengan menggunakan air bersih kurang lebih 10 liter. Aduk hingga larutan air tawas dan soda abu tercampur jadi satu, air tersebut direbus hingga mendidih. Kemudian masukkan kain 6 potong X 2,5 meter dan kain direbus selama 1 jam.
- c. Setelah itu matikan api, kain dibiarkan terendam dalam larutan tawas dan soda abu selama semalam. Setelah direndam semalam dalam larutan tersebut, kain diangkat dan dibilas (jangan diperas) lalu dijemur.
- d. Setelah kering kain di setrika, agar memudahkan untuk memola maupun membatik.

2. Tahap-Tahap Proses Membatik Tulis.

Setelah kain selesai mordanting dan disetrika. Proses selanjutnya yaitu proses membatik. Berikut ini adalah proses membatik dari awal hingga akhir yang terdapat *Home Industri* Batik Srikandi sebagai berikut:

a. Memola

Memola adalah proses yang pertama kain yang dilakukan oleh seorang membatik. Pertama-tama membuat pola di atas kertas kalkir (kertas yang tipis dan lebar) dengan menggunakan pensil 2b. Pola bisa berupa gambar-gambar fauna, flora, geometris atau non geometris. Selanjutnya pola tersebut digambar, di atas

kain atau di-blad (menggambar pola yang ada dibalik kain) tahap ini dapat dilakukan secara berulang-ulang. Para pembatik lebih berkreasi dan mengembangkan motif-motif lama atau tradisional menjadi motif kontemporer yang berlebih bervariasi dan dinamis, berbagai bentuk, isen-isen

b. Membatik Tulis

Membatik merupakan tahap berikutnya setelah pola selesai digambar di atas kain. Dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori. Proses membatik dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu membatik kelowong, membatik isen-isen dan membatik nembok.

1. Membatik Kelowong

Membatik kelowong merupakan tahap awal dalam proses membatik sesuai motif yang dibuat. Dalam proses membatik kelowong fungsinya sebagai menggambar garis-garis yang ada di luar motif supaya tidak kemasukan zat pewarna. Canting yang digunakan dalam membatik kelowong menggunakan canting reng-rengan bercucuk sedang dan tunggal dipergunakan khusus untuk membuat kerangka pada motif batik.

Dalam *Home Industri* Batik Srikandi malam yang sering digunakan dalam proses membatik kelowong menggunakan malam kuning dan malam hitam. Malam kuning memiliki daya mudah meleleh, mudah melekat pada kain, tahan lama dan mudah lepas pada proses lorodan kain dengan air panas sedangkan malam hitam mudah melekat dan lebih kuat. Untuk mendapatkan hasil malam yang kuat dan tidak mudah patah, dengan cara mencampur malam kuning dan

ditambah sedikit malam hitam (hasil wawancara dengan Ibu Endang, pada tanggal 10 Juni 2013).

2. Membatik Isen-Isen

Membatik isen-isen dilakukan setelah membatik kelowong. Fungsinya untuk mengisi pada bagian-bagian motif kosong dengan berbagai bentuk.

Supaya motif-motif tersebut akan terlihat indah, dan hidup dengan bentuk-bentuk isen-isen yang lebih variasi dan dinamis. Canting yang di gunakan dalam membuat batik isen-isen menggunakan canting isen-isen yang bentuk cucuk kecil, fungsinya untuk membentuk bentuk isen-isen yang kecil.

Malam yang digunakan untuk proses isen-isen sama dengan membatik kelowong yaitu malam kuning dan dicampur sedikit malam hitam, menambah daya melekat pada kain hitam (hasil wawancara dengan Ibu Endang, pada tanggal 10 Juni 2013).

3. Membatik Nembok

Menembok atau memblok adalah proses menutupi bagian-bagian motif yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain. Menembok biasanya dilakukan setelah kain diberi warna pertama atau lalu di tutup dengan malam sesuai motif yang di ingin supaya membedakan warna pertama dengan warna selanjutnya. Canting yang digunakan untuk menembok dengan menggunakan pada bagian cucuk yang besar.

Dalam proses menembok, malam yang digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi yaitu malam hitam yang sering di sebut malam gondorukem di campur dengan malam kuning supaya tidak mudah patah, karena malam kuning

memiliki sifat daya melekat pada kain baik hitam (hasil wawancara dengan Ibu Endang, pada tanggal 10 Juni 2013).

C. Proses Pewarnaan Alam

Dalam hasil wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 3 juni 2013, *Home Industri Batik Srikandi* memiliki 2 jenis proses pewarnaan yaitu dengan proses pewarnaan sintetis dan proses pewarnan alami. Di dalam proses menggunakan zat warna alam lebih lama dibandingkan dengan proses pewarnaan sintetis, karena proses pencelupan harus dilakukan berulang-ulang. Di bawah ini adalah gambar bagan langkah-langkah dalam proses pewarnaan alam yang terdapat di *Home Industri Batik Srikandi*, sebagai berikut.



Gambar 45: **Bagan Langkah-Langkah Proses Pewarnaan Alam**
Desain Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Januari 2014

1. Proses Mordanting

Bahan tekstil atau kain yang hendak diwarnai harus melalui proses mordanting terlebih dahulu. Proses mordanting ini dimaksudkan untuk

meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil atau kain mori untuk menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang batik. Penjelasan dari langkah-langkah dalam melakukan proses mordanting yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi terdapat pada (hal 103). Selanjutnya ke tahap pembuatan batik yang sudah dijelaskan pada (hal 103-106).

2. Proses Pembuatan Larutan Zat Warna Alam

Home Industri Batik Srikandi memiliki tiga macam dalam proses pelarutan zat warna alam antara lain proses ekstraksi (perebusan bahan zat warna alam), blender (penghalusan), dan fermentasi (pasta *indigofera*).

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 18 Juni) untuk proses ekstraksi *Home Industri* Batik Srikandi memiliki resep dalam pembuatan larutan zat warna alam dengan perbandingan 1:10 yaitu 1 kg bahan (kayu, kulit, daun, kulit buah, dll) ditambah air sebanyak 10 liter, direbus sampai mendidih, sehingga larutan rebusan menjadi setengah panci atau sepertiga. Untuk pencampuran dengan menggunakan bahan yang berbeda, beliau menggunakan komposisi takaran dengan perbandingan $\frac{1}{2} : \frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{2}:1$ (tergantung eksperimen warna yang inginkan).

Bahan yang sering digunakan dalam proses ekstraksi di *Home Industri* Batik Srikandi antara lain jambal, kulit buah jalawe, kulit tingi, kayu teger, kayu nangka, kayu mahoni, kayu akasia, kayu senong laut, kulit akar mengkudu, daun mangga, dan daun jambu, dll. Tidak semua bahan yang bisa melalui proses ekstraksi atau perebusan, ada juga yang melalui fermentasi dan blender.

Proses blender adalah proses penghalusan bahan warna dengan menggunakan mesin dan listrik, proses ini berbeda dengan proses ekstraksi maupun fermentasi (pasta). Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 6 Juni 2013) melalui proses di blender warna yang dihasilkan lebih cerah. Adapun bahan yang sering digunakan dalam proses di blender yaitu kunyit dan kulit daun bawang merah.

Di bawah ini adalah langkah-langkah proses di blender, untuk menghasilkan zat pewarna alam sebagai berikut:

- 1) Cuci bahan dengan menggunakan air bersih.
- 2) Potong-potong (bahan kunyit) menjadi ukuran kecil-kecil sesuai diinginkan.
- 3) Dimasukkan potong-potong bahan ke dalam tabung blender, dengan perbandingan 3:6 (3 kg bahan dan air sebanyak 6 liter) sedikit demi sedikit dan diberi air untuk memudahkan dalam menghancurkan atau menghaluskan bahan.
- 4) Larutan yang sudah halus, kemudian peras dan disaring agar larutan tetep bersih dari kotoran sisa-sisa ampas bahan.
- 5) Larutan siap untuk digunakan.

Menurut Pak Edi (hasil wawancara, pada tanggal 25 Juni) untuk menciptakan warna yang sempurna tidak harus diekstraksi ada tahap lain yaitu di blender atau dihaluskan, karena bahan yang diekstraksi dengan suhu 100°C keatas, warna yang dihasilkan akan mengarah kecoklatan, sedangkan warna yang di blender sampai halus kemudian diperas dan tidak terkena suhu panas karena akan mempengaruhi pigmen zat warna tersebut.

Sedangkan proses di fermentasi adalah proses perendaman daun tom seger di dalam air selama 2 hari dan masukkan kapur, lalu lakukan proses pengkeburan atau aerasi sehingga buih-buih yang tercipta menghilang dan larutan yang warna hijau berubah menjadi biru dan diamkan kembali selama 1 malam sehingga tercipta endapan berwarna biru pekat, tetapi *Home Industri* Batik Srikandi, lebih sering menggunakan dengan menggunakan pasta nila (*indigofera*) yang sudah jadi atau buatan pabrik, karena lebih praktis. Cara membuat larutan pasta *indigofera*, sudah dijelaskan di hal (118-123).

3. Proses Perendaman TRO

Setelah kain sudah dibatik, tahap selanjutnya adalah perendaman dengan menggunakan TRO, bertujuan untuk menghilangkan kontoran yang menepel pada kain. *Home Industri* Batik Srikandi memiliki resep takaran dalam membuat larutan TRO yaitu 2 sendok makan dan ditambah air sebanyak 8 liter, diaduk sampai larutan tercampur jadi satu kain dimasukkan ke dalam larutan TRO, direndam selama 10-15 menit (hasil wawancara dengan Ibu Suji, pada tanggal 18 Juni 2013) dapat digunakan untuk proses perendaman kain sekitar 7 lembar kain X 2,5 meter.

4. Pencelupan Larutan Zat Warna Alam

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 6 Juni 2013) pada proses pencelupan zat warna alam membutuhkan waktu yang cukup lama, proses pencelupan dilakukan berulang-ulang sekitar 8-15 kali (celup dan jemur) kain batik direndam selama 5-15 menit, tergantung warna yang diinginkan, semakin lama proses perendaman dan celupan, warna yang dihasilkan semakin tua.

Pada saat proses penjemuran diusahakan kain harus benar-benar kering jika kain belum kering atau setengah kering, warna tidak dapat menyerap dengan sempurna atau tidak rata, setelah kering kain dimasukkan kembali ke dalam larutan zat pewarna alam atau bak pewarna.

5. Fiksasi

Pada akhir proses pewarnaan alam, kain harus melalui proses fiksasi yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam, agar warna memiliki tidak mudah luntur pada saat di proses perlorodan. Ada 4 jenis larutan fiksasi yang biasa digunakan di *Home Industri* Batik Srikandi yaitu tawas, tunjung, kapur, dan, cuka.

Untuk bahan tawas, tunjung dan kapur *Home Industri* Batik Srikandi memiliki resep takaran untuk persediaan yaitu 1 kg bahan (tunjung, tawas, dan kapur) ditambah dengan 10 liter air, lalu diaduk sampai merata. Selanjutnya air larutan (tunjung, tawas, dan kapur) didiamkan selama semalam sampai endapan (tunjung, tawas, dan kapur) yang berada dibawah dan diambil air bening pada bagian atas endapan. Air jernihnya yang digunakan untuk proses fiksasi. Sedangkan untuk cuka memiliki resep takaran yaitu 1 botol cuka dilarutan di dalam air sebanyak 5 liter dicampur sampai rata (dapat digunakan sekitar 10 kain x 2,5 meter).

Proses fiksasi larutan (tunjung, kapur, atau tawas) *Home Industri* Batik Srikandi memiliki takaran yaitu 5 liter larutan fiksasi (tunjung, tawas atau kapur), dengan takaran tersebut dapat digunakan sebanyak 5-8 kain dengan cara kain direndam ke dalam larutan fiksasi selama 10 menit (hasil wawancara dengan Hj.

Rumini, pada tanggal 10 Juni 2013). Proses ini dilakukan sekali, setelah proses pewarnaan alam.

6. Pencucian dan Jemur

Setelah selesai difiksasi kain, dicuci dengan menggunakan air bersih, agar sisa kotoran larutan fiksasi dan zat pewarna, yang menempel pada kain hilang atau bersih. Selanjutnya kain dijemur ditempat yang teduh, jangan diletakkan di bawah sinar matahari, akan menyebabkan warna cepat pudar sebelum di proses di lorod.

Pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami dilakukan secara tradisional, dengan proses pencelupan yang berulang-ulang dan memerlukan waktu yang lama, sehingga sangat tidak praktis, tetapi dibalik ketidak praktis tersebut memiliki kelebihan yaitu pewarna alam tidak merusak lingkungan, dapat memanfaatkan bahan alam yang tidak terpakai, dan tidak menyebabkan penyakit kulit atau iritasi pada kulit hitam (hasil wawancara dengan Ibu Rumini, pada tanggal 10 Juni 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Hj. Rumini dan Pak Slamet pada tanggal 18 Juni 2013 dan 22 Juni 2013 mengenai proses cara pembuatan larutan sampai proses fiksasi dengan teknik diekstraksi (kulit buah jalawe) dan fermentasi (pasta *indigofera*). Penjelasan akan diuraikan sebagai berikut ini:

1. Proses Pewarnaan Menggunakan Bahan Dari Kulit Buah Jalawe.

Sebelum membuat larutan zat warna alam, terlebih dahulu menyiapkan bahan dan alat-alat yang digunakan dalam tahap-tahap proses pewarnaan

menggunakan zat warna dari bahan kulit buah jalawe. Bahan yang digunakan, yaitu kulit jalawe yang sudah dikeringkan, bahan fiksasi tunjung dan TRO (hasil wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 18 Juni 2013).

Alat-alat yang digunakan dalam proses pewarnaan antara lain panci besar, saringan, bak pewarna, gayung, sarung tangan, jepitan, dan jemuran. Dibawah ini adalah langkah-langkah proses pewarnaan alam zat warna kulit buah jalawe sebagai berikut:

1) Membuat Larutan Zat Warna

Bahan baku zat warna alam adalah kulit buah jalawe yang berasal dari alam terdapat pada lingkungan sekitar rumah. Kulit buah jalawe menghasilkan warna coklat kekuningan yang di peroleh dari bagian kulit yang sudah di keringkan. Untuk membuat larutan zat warna tersebut, maka bahan baku tersebut harus melalui proses yang dinamakan ekstraksi yaitu proses perebusan sampai mendidih. Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 18 Juni 2013) langkah-langkah dalam pembuatan resep larutan zat alam dari kulit buah jalawe sebagai berikut:

- a) Kulit buah jalawe dicuci dengan menggunakan air bersih. Kemudian kulit buah jalawe dimasukkan ke dalam panci yang berisi air bersih dengan perbandingan 1:10 yaitu 1 kg bahan kulit buah jalawe ditambah air bersih sebanyak 10 liter.
- b) Bahan tersebut lalu direbus sampai mendidih, hingga menjadi $\frac{1}{2}$ panci atau 5 liter (lihat gambar 46).



Gambar 46: **Rebusan Zat Warna Jalawe**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

2) **Cara Pencelupan Kain Ke Dalam Larutan Zat Warna Alam**

Setelah proses membuat larutan zat warna alam dengan melalui proses ekstraksi. Tahap selanjutnya adalah proses pencelupan kain ke dalam larutan zat warna alam kulit buah jalawe. Sebelum ke tahap proses pencelupan, terlebih dahulu kain dicuci menggunakan TRO.

Proses pencucian ini bertujuan agar noda-noda atau kotoran yang menempel pada kain akan hilang, sehingga penyerapan warna pada kain bisa merata diseluruh kain. Resep takaran yang digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi adalah 2 sendok makan TRO, dicampur dengan 8 liter air bersih yang digunakan untuk proses pencucian kain kurang lebih 6-7 lembar kain X 2,5 meter. Kain direndam ke dalam larutan TRO selama 10 menit, kemudian kain angkat, lalu ditiriskan di tempat yang teduh, sampai cairan TRO tidak menetes atau setengah kering. Sebelum proses pencelupan dengan menggunakan kulit jalawe, kain batik terlebih dahulu diwarnai dengan menggunakan pewarna kayu akasia yang

menghasilkan warna merah bata dan difiksasi dengan menggunakan air kapur (lihat gambar 47).



Gambar 47: **Hasil Pewarnaan Kayu Akasia**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

Proses selanjutnya adalah proses pencelupan kain ke dalam larutan cairan jalawe. Di bawah ini adalah langkah-langkah dalam proses pencelupan kain.

- a) Menyiapkan bak yang sudah dicuci bersih. Kemudian air rebusan (ekstraksi) disaring menggunakan penyaring. Tujuan, agar kotoran sari kulit tidak terbawa pada larutan ekstraksi kulit buah jalawe (lihat gambar 48).



Gambar 48: **Penyaringan Larutan Air Jalawe**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

b) Larutan air ekstraksi kulit buah jalawe dimasukkan ke dalam bak pewarna.

Teknik proses pencelupan dengan kulit buah jalawe dengan cara ditambahi seperti proses pewarnaan sintetis yaitu pencelupan pertama, bak pewarna diberi larutan zat warna alam sekitar 1 ½ liter ,setiap proses pencelupan dan proses selanjutnya di tambah larutan zat warna sekitar ½ liter (proses ini dilakukan sebanyak 8 kali). Menurut Hj. Rumini semakin air larutan kental zat warna alam, warna yang dihasilkan semakin kuat.

c) Kain batik dimasukkan ke dalam bak pewarna larutan zat warna kulit buah jalawe sambil dibolak-balik dan didiamkan selama 10 menit (lihat gambar 49).



Gambar 49 : Pencelupan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

d) Kain diangkat atau tirisikan sekitar 1 menit supaya kain lebih atus.

(lihat gambar 50)



Gambar 50: Tiriskan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

- e) Setelah tiris, kain diangkat dan dijemur di tempat teduh jangan taruh di bawah sinar matahari, akan menyebabkan warna cepat pudar, kain di jemur sampai kering (lihat gambar 51).



Gambar 51: Penjemuran
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

- f) Setelah kering, kain dimasukkan kembali ke dalam bak pewarna larutan zat warna kulit buah jalawe. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang (celup dan keringkan) sampai 10 kali dan direndam selama 10 menit di dalam larutan zat warna alam, tujuan agar warna yang dihasilkan lebih sempurna dan rata di semua bagian kain.

3) Fiksasi Zat Warna (Pengunci atau Penguat Warna Alam)

Fiksasi adalah tahap terakhir dalam proses pencelupan zat warna alam. Fiksasi sangat dibutuhkan dalam proses pengangkit zat warna alam, karena warna-warna yang berasal dari alam mudah luntur maka diperlukan proses fiksasi agar warna tidak luntur pada saat proses pelorotan dan sebagai pembangkit atau

pengunci warna. Dalam proses pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2013 di *Home Industri* Batik Srikandi.

Resep pembuatan larutan tunjung dan kapur, proses takaran sama, yang dijelaskan di atas (hal 110). *Home Industri* Batik Srikandi memiliki teknik dalam proses fiksasi yaitu mengambil air beningnya larutan fiksasi (kapur atau tunjung) sekitar 5 liter dan dituangkan ke dalam bak pewarna. Kain dimasukkan sambil dibolak-balik, diamkan selama 10 menit (lihat gambar 52).



Gambar 52 : Proses Fiksasi
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 18 Juni 2013

Setelah selesai proses pewarnaan kain dicuci dengan air bersih. Kain dijemur di tempat yang tenduh, jangan dijemur di bawah sinar matahari, maka kain batik tersebut akan cepat pudar atau tidak bagus lagi, karena zat pewarna alam sangat rentah dengan sinar matahari, maka lebih baik proses penjemuran dilakukan ditempat yang tenduh, supaya warna terjaga lebih baik.

Hasil proses pewarnaan menggunakan bahan alam dari kayu akasia yang difiksasi menggunakan larutan air kapur dan kulit buah jalawe dan difiksasi menggunakan larutan air tunjung, seperti gambar di bawah ini (lihat gambar 53).



Gambar 53 : **Batik Teratai**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 26 Juni 2013

b. Proses Pewarnaan *Indigofera* (Nila)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Pak Slamet pada tanggal 22 Juni 2013 di *Home Industri* Batik Srikandi mengenai proses pewarnaan alam dengan Pasta *indigofera*. Langkah-langkah dalam proses pewarnaan alam dengan pasta *indigofera* sebagai berikut:

1. Proses Pelarutan Pasta *Indigofera*

- a. 1 kg serbuk pasta *indigofera* dilarutan dengan air gula jawa yang sudah direbus. Menurut Pak Slamet (hasil wawancara, pada tanggal 22 Juni 2013) resep perbandingan antara pasta *indigofera* dengan gula jawa adalah 1:1 yaitu 1 kg pasta *indigofera* dicampur dengan 1 kg gula jawa (yang sudah direbus) (lihat gambar 54 dan 55).



Gambar 54 : **Tuangi Larutan Pasta Ke Baskom**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013



Gambar 55: **Mengaduk Campuran Pasta dengan Air Larutan Gula Jawa.**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- b. Larutan pasta *indigofera* dan gula jawa, dimasukkan ke dalam bak pewarna dengan ditambah air 5 liter air bersih (lihat gambar 56).



Gambar 56 : **Tuangi Larutan Pasta Ke Bak Pewarna**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- c. Kemudian diaduk-aduk sampai merata. Setelah itu larutan pasta *indigofera*, dipindahkan ke dalam tong besar (lihat gambar 57).



Gambar 57 : **Tuangi Larutan Pasta Ke Tong**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- d. Larutan tersebut diamkan selama 12 jam (gambar 58). Setelah diamkan selama 12 jam, larutan pasta *indigofera* diaduk-aduk kembali kemudian disaring. Tujuan agar larutan pasta tetap bersih dan sisa kotoran pasta atau gula jawa tidak menempel pada kain.
- e. Ditambah larutan *natrium hidro sulfit* ($\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_4$) dengan takaran kurang lebih setengah sendok makan dan larutan nila siap untuk proses pewarnaan kain.

2. Proses Pecelupan Kain

Kain yang sudah selesai dibatik, lalu direndam ke dalam bak yang telah berisi air larutan TRO dimaksudkan agar noda-noda dan kotoran yang bisa menghambat penyerapan warna ke dalam kain akan hilang dan bersih, dengan resep takaran yaitu 2 sendok makan dicampur dengan 8 liter air bersih digunakan sebagai pencuci (bisa digunakan sekitar 7 lembar kain dengan ukuran 2,5). Kain direndam di larutan TRO, selama 10 menit kemudian kain diangkat lalu dititiskan sampai atus.

- a. Kain dimasukan ke dalam bak yang telah berisi larutan pasta *indigofera*, selama 5 menit (lihat gambar 58)



Gambar 58 : Pencelupan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- b. Kemudian kain diangkat, lalu dititiskan sampai atus. Tujuannya agar larutan pasta nila terlalu banyak larutan terbuang banyak (lihat gambar 59).



Gambar 59 : Ditiriskan
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- c. Setelah itu di jemur atau diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kain kering (lihat gambar 60).



Gambar 60: Penjemuran
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- d. Kain dimasukkan lagi ke dalam larutan pasta *Indigofera*. Pekerjaan ini (celup dan keringkan) harus di lakukan secara berulang-ulang sebanyak 12 kali pencelupan (semakin banyak proses pencelupan, warna yang dihasilkan semakin kuat dan pekat) menurut Pak Slamet (hasil wawancara, pada tanggal 22 Juni 2013).

3. Fiksasi

Pada zat warna nila, proses membangkitkan warna menggunakan cuka. Fungsinya sebagai penetralisir, karena dalam pewarnaan nila (*indigofera*) terdapat kandungan kapur dan gula jawa. Apabila tidak direndam menggunakan cuka, warna yang dihasilkan akan kusam dan pudar pada saat proses pelorodan menurut Pak Slamet (hasil wawancara, pada tanggal 22 Juni 2013). Tahap-tahap proses pembangkitan warna sebagai berikut:

- a. 1 botol cuka dilarutkan ke dalam air kurang lebih 5 liter air bersih. Aduk-aduk sampai cairan cuka mencampur jadi satu dengan air (dapat digunakan 8-10 lembar kain).

- b. Kain dimasukkan ke dalam larutan air cuka selama 10 menit (lihat gambar 61).



Gambar 61 : **Proses Fiksasi**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 22 Juni 2013

- c. Kain yang telah direndam dengan air cuka diangkat, kemudian kain dicuci dengan air bersih, agar kotoran yang menempel pada kain pada hilang dan tahap yang terakhir adalah proses penjemuran. Di bawah ini adalah hasil pewarnaan dengan menggunakan kayu nangka dan pasta *indigofera* kemudian difiksasi dengan menggunakan cuka (lihat gambar 62).



Gambar 62 : **Batik Kristik**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 26 Juni 2013

D. Proses Ngelorod (Menghilangkan Malam)

Setelah melalui proses pecelupan (pewarnaan kain), selanjutnya proses nglorod dilakukan untuk menghilangkan malam yang melekat pada kain. Dengan cara rebus air sampai mendidih, masukkan soda abu yang fungsinya agar malam mudah terlepas pada kain dalam kenceng yang berisi air mendidih.

Dalam proses pelorodan kain yang menggunakan bahan pewarnaan alam berbeda dengan pewarnaan kimia, karena warna alam mudah luntur maka proses pelorodan harus dilakukan dengan baik dan benar, teknik yang digunakan pada *Home Industri* Batik Srikandi dalam proses pelorodan, yaitu kain sudah diwarnai dengan pewarnaan alam, direndam menggunakan tepung kanji dengan resep takaran yaitu 5 sendok makan tepung kanji ditambah 5 liter air (dapat digunakan 3 kain batik dengan ukuran 2,5 meter). Kain batik direndam selama 30 menit, menurut Hj. Ruminingsih (hasil wawancara, pada tanggal 25 Juni).

Menurut Pak Edi (hasil wawancara, pada tanggal 30 Juli 2013) untuk hasil yang maksimal, proses perendaman kain batik ke dalam larutan kanji, direndam selama 2 jam dengan komposisi takaran yaitu 1 ½ kg tepung kanji dilarutkan dengan 12 liter air (dapat digunakan untuk proses perendaman sekitar 8-10 kain). Tujuannya supaya kain yang telah diwarnai menggunakan pewarna alam dapat melekat pada kain dengan baik dan tidak cepat pudar pada saat dilorod.

Sedangkan menurut Pak Pramuji (hasil wawancara, pada tanggal 10 Nopember 2013) sebenarnya kain batik tidak harus direndam di tepung kanji, tetapi pada saat dilorod lebih baik air rebusan diberi tepung kanji dan soda abu, semakin banyak tepung kanji yang dimasukkan, semakin mudah malam terlepas

dari kain sedangkan untuk ukuran soda abu cukup sedikit karena akan menyebabkan warna alam pada kain akan hilang.

Jadi dapat disimpulkan dari tiga pendapat diatas, bahwa teknik-teknik dalam proses penglorodan dengan menggunakan tepung kanji, teknik diatas dapat digunakan semua, untuk menyingkat waktu, lebih baik tepung kanji dan soda abu dimasukkan bersama ke dalam kenceng perlorod untuk memudahkan proses menghilangkan malam yang menempel pada kain. Semakin banyak tepung kanji yang dimasukkan semakin cepat proses pelorodan kain semakin lebih cepat.

Selanjutnya kain dimasukan ke dalam air mendidih yang sudah diberi soda abu dengan resep $\frac{1}{2}$ sendok makan soda abu dicampur 8 liter, air mendidih. Pemakaian Soda abu digunakan menghilangkan lilin (malam) yang menepel pada kain. Pada saat proses pelorodan jangan terlalu lama dimasukan kedalam air mendidih, karena akan menyebabkan warna cepat memudar, diusahakan kain dimasukan kurang lebih selama 5 menit, celup dan bolak-balik ke dalam kenceng supaya malam yang menempel pada kain mudah terlepas, menurut Ibu Suji (hasil wawancara, pada tanggal 25 Juni 2013) (lihat gambar 63).



Gambar 63 : Ngelorod
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 26 Juni 2013

Setelah itu kain di angkat lalu dicuci bersih dengan menggunakan air bersih. Supaya kain bersih, tahap selanjutnya yaitu kain dikerok dengan menggunakan pisau tumpul, fungsinya membersihkan sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain. Tahap terakhir kain dicuci dengan air bersih dan dijemur di tempat yang tenduh agar warna tidak cepat pudar dan kualitas warnanya masih terjaga.

E. Karakteristik Motif dan Warna

Karakteristik adalah sesuatu yang melekat atau ciri khas terdapat dalam karya seni. Dalam suatu karya seni batik tulis memiliki kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi untuk menciptakan sebuah keindahan sehelai kain batik yang penuh makna, simbol, dan indahan alam yang digoreskan di atas kain setiap motif batik memiliki karakteristik motif, dan warna yang menjadikan sesuatu ciri khas tersendiri yang membedakan dengan *Home Industri* batik tulis lainnya.

Motif adalah gambar utama pada kain batik atau bagian utama sebagai dasar penciptaan. Dalam motif terdapat namanya ornamen utama, ornamen pelengkap dan isen-isen motif serta ornamen pengisi. Ciri khas *Home Industri* Batik Srikandi terletak pada bentuk motif, bentuk-bentuk diperoleh dari fauna, flora, arifan kebudayaan, dan keadaan alam kota Pacitan yang menjadikan inspirasi para pembatik untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan motif-motif lebih bervariasi serta dipadukan dengan warna yang memberi sentuhan menarik dan indah.


Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya. Kehadiran dapat membuat suatu benda dapat terlihat oleh mata, warna juga dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda. Warna adalah kesan yang diperoleh dari mata dan cahaya yang dipantulkan oleh benda. Jadi warna sangat peran penting dalam suatu karya seni, khususnya karya seni batik.

Home *Industri* Batik Srikandi memiliki karakteristik warna menggunakan warna soft (warna lembut), yang dikombinasikan dengan warna putih yang terletak pada garis kelowong batik yang memberikan kesan lebih menarik, dinamis, dan harmonis antara perpaduan warna-warna yang diterapkan pada karya batik yang diciptakan di *Home Industri* Batik Srikandi. Dalam proses pewarnaan *Home Industri* Batik Srikandi menggunakan dua teknik pewarnaan yaitu pewarnaan menggunakan bahan kimia dan bahan yang berasal dari alam.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini pada tanggal 20 Juli 2013 motif-motif yang dimiliki Batik Srikandi sekitar 300 motif yang tercipta motif-motif dibagi menjadi dua yaitu motif klasik yang dipengaruhi oleh gaya Surakarta, Yogyakarta dan motif kontemporer yaitu motif yang sudah mengalami perubahan segi bentuk maupun isen-isen yang lebih variasi dan dinamis.


Dalam penjelasan, peneliti mengambil 6 sampel motif kontemporer serta warna-warna yang diterapkan pada motif pada batik tulis yaitu warna yang berasal dari alam. Di bawah ini adalah tabel mengenai karakteristik motif, warna serta proses pewarnaan alam.


Tabel 4 : Karakteristik Motif dan Warna Serta Proses Pewarnaan.

No	Nama Motif	Karakteristik		Proses Pewarnaan
		Motif	Warna	
1	Batik Teratai 	<p>Motif yang terdapat pada batik teratai terdiri dari motif teratai yang memiliki daun lebar dan batang yang menjulang keatas dipadukan dengan motif bunga dan pace sebagai pengengkap tambahan dan diberi variasi ikan sebagai objek tambahan pada batik teratai.</p> <p>Motif ini disusun secara teratur dan menyebar.</p>	<p>Warna yang terdapat dari batik teratai mempunyai tiga warna yaitu warna merah bata (motif kepala ikan dan motif teratai). Coklat tua (latar batik) dan warna putih (sirip ikan, dan sisik ikan).</p> <p>Warna tersebut dihasilkan dari bahan alam yaitu kayu akasia dan jalawe.</p>	<p>Proses pewarnaan yang terdapat pada batik teratai terdiri atas dua proses pewarnaan alam.</p> <p>Warna merah bata dihasilkan dari kayu akasia dengan melalui proses pencelupan 8 kali (celup-jemur) dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur.</p> <p>Warna coklat tua dihasilkan dari kulit buah jalawe dengan melalui proses pencelupan 10 kali (celup-jemur). Proses perendaman ke dalam larutan zat warna selama 10 menit dan difiksasi dengan</p>


				<p>menggunakan larutan air tunjung.</p> <p>Bahan-bahan tersebut sudah mengalami ekstraksi (perebusan) dengan resep perbandingan 1:10 yaitu 1 kg bahan ditambah air sebanyak 10 liter direbus menjadi 5 liter.</p>
2	<p>Batik Batu Krokot</p> 	<p>Motif yang pada batu krokot memiliki karakteristik yang terdapat bentuk motif batu yang membentuk garis melengkung serta dipadukan motif krokot yang menambah keindahan pada batik batu krokot. Motif ini disusun secara menyebar.</p>	<p>Warna yang terdapat di batik batu krokot mempunyai dua warna yaitu warna putih (motif batu yang besar, kelowong dan isen-isen) dihasilkan dari goresan canting atau blok dengan menggunakan malam.</p> <p>Warna abu-abu (latar batik) dihasilkan dari daun mangga yang telah ekstraksi dan</p>	<p>Proses pewarnaan yang terdapat pada batik batu krokot terdiri satu kali proses pewarnaan alam yaitu dari daun mangga madu yang sudah di ekstraksi dengan perbandingan 1 ½ : 10 (1 ½ kg daun mangga madu yang sudah dipotong menjadi 2 bagian dan ditambahkan 10 liter air) bahan tersebut direbus sampai mendidih sehingga air rebusan menjadi sekitar 5 liter atau ½ panci.</p>

			difiksasi menggunakan air kapur.	Proses pencelupan dilakukan sebanyak 12 kali (celup-jemur). Proses perendaman larutan zat warna selama 10 menit dan difiksasi dengan menggunakan air kapur.
3	<p>Batik Sidomukti</p> 	<p>Motif yang sangat menonjol pada batik sidomukti yaitu motif bunga melati yang sudah di stilisasi pada bentuk kelopak bunga, serta dipadukan dengan beberapa motif pengengkap yang mengambil dari lingkungan sekitar, untuk menambah keindahan pada batik sidomukti. Motif ini susun secara teratur.</p>	<p>Warna yang terdapat di batik sidomukti mempunyai dua warna yaitu warna merah dan coklat tua.</p> <p>Warna merah bata dihasilkan dari kayu akasia yang difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur.</p> <p>Warna coklat tua dihasilkan dari kulit buah jalawe dan difiksasi dengan larutan air tunjung.</p>	<p>Proses pewarnan pada batik sidomukti sama dengan proses pewarnaan yang terdapat pada batik teratai yaitu menggunakan kayu akasia dan jalawe yang diekstraksi.</p>

4	<p data-bbox="524 373 795 405">Batik Wayang Beber</p> 	<p data-bbox="887 373 1171 959">Batik ini mempunyai ciri yang terletak pada motif wayang yang sangat menonjol bentuk motif yang menyerupai bentuk wayang serta dipadukan dengan beberapa motif sebagai pengengkap dari batik wayang beber ini. Motif tersebut disusun secara teratur dan menyebar.</p>	<p data-bbox="1193 373 1491 890">Warna yang terdapat pada batik wayang beber mempunyai tiga warna yaitu warna coklat yang terdapat pada bagian seluruh motif (badan wayang, daun, bunga, daun singkong dan pace), warna hitam (mahakota wayang, baju wayang), dan warna putih (latar batik).</p> <p data-bbox="1193 932 1491 1262">Warna putih dihasilkan dari goresan canting dengan menggunakan malam. Warna hitam dihasilkan dari zat warna naptol AS-D dan garam Biru B. Warna coklat</p>	<p data-bbox="1514 373 1883 592">Proses pewarnaan yang terdapat pada batik wayang beber terdiri dua kali proses pewarnaan yaitu menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.</p> <p data-bbox="1514 628 1906 991">Proses yang pertama menggunakan pewarna sintetis (naptol) dengan cara dicolet pada bagian motif tertentu. Bahan yang digunakan naptol yaitu AS-D, bahan pembantu adalah kustik dan TRO sedangkan untuk pembangkitnya menggunakan garam Biru-B</p> <p data-bbox="1514 1027 1906 1278">Proses pewarnaan yang kedua menggunakan bahan yang berasal dari alam yaitu akar mengkudu dan kulit buah jalawe yang sudah diekstraksi dengan perbandingan ½ : 1 : 14 yaitu ½ kg akar kulit</p>
---	---	--	---	---

			dihasilkan dari pencampuran kulit akar mengkudu dengan kulit buah jalawe dan difiksasi dengan larutan air kapur.	<p>mengkudu dan 1 kg kulit buah jalawe, ditambah 14 liter air. Bahan-bahan tersebut direbus (ekstraksi) sampai mendidih sehingga menjadi 6 liter.</p> <p>Proses pencelupan dilakukan kurang lebih 12 kali dengan proses perendaman selama 10 menit di dalam larutan zat warna alam dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur.</p>
5	<p>Batik Kenongo Ayu</p> 	Motif yang terdapat dari batik kenongo ayu terdiri dari motif kenongo, yang di stilisasi pada bentuk kelopak bunga, dan terdapat isen-isen sawut yang memberikan kesan lebih indah, serta dipadukan dengan	Warna yang terdapat di batik kenongo ayu mempunyai tiga warna yaitu warna putih (motif bunga dan isen-isen cecek pitu dan cengkeh), warna orange (motif tangakai, putik bunga, dan pace), warna hitam (latar batik).	<p>Proses pewarnaan yang terdapat pada batik kenongo ayu terdiri dari 2 kali proses pewarnaan.</p> <p>Proses yang pertama yaitu kunyit, pembuatan larutan zat warna alam dengan cara di blender sampai halus dengan menambahkan air sedikit demi sedikit, diperas dan disaring dan ditambah dengan</p>

		beberapa motif penglengkap.	<p>Warna tersebut dihasilkan dari bahan yang berasal dari alam yaitu warna orange dihasilkan dari kunyit sedangkan warna hitam dihasilkan dari pencampuran kayu teger dengan kulit pohon tingi. Warna putih dihasilkan dari goresan canting dengan menggunakan malam, sebagai perintang zat warna.</p>	<p>air dengan resep perbandingan yaitu 3:6 (3 kg dan dilarutan ke dalam air sekitar 6 liter) proses ini tidak melalui proses perebusan.</p> <p>Proses pencelupan ke dalam larutan zat warna kunyit dilakukan kurang lebih 15 kali dengan waktu perendaman sekitar 10 menit dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur.</p> <p>Proses pewarnaan yang kedua adalah pencampuran kulit tingi dengan teger dengan perbandingan $\frac{1}{2} : \frac{1}{2} : 10$ yaitu $\frac{1}{2}$ kulit tingi, $\frac{1}{2}$ kayu teger dan ditambahkan 10 liter air). Bahan-bahan tersebut diekstraksi sampai mendidih sehingga menjadi 5 liter air rebusan.</p>
--	--	-----------------------------	--	--

				Proses pencelupan dilakukan kurang lebih 10 kali (celup – jemur) dengan waktu perendaman selama 5 menit dan difiksasi dengan menggunakan air tunjung.
6	<p>Batik Kristik</p> 	<p>Motif yang menonjol adalah motif kuda lumping yang disusun secara garis miring dan dipadukan dengan motif teratai dan pace sebagai motif penglengkap. Motif tersebut disusun secara teratur.</p>	<p>Warna yang terdapat pada batik kristik terdiri tiga warna yaitu warna putih (isen-isen, cecek, cecek pitu, isen-isen cengkeh, garis kelowong), warna kuning (kuda lumping dan bunga teratai) dan warna hijau (sebagai latar).</p> <p>Warna putih dihasilkan dari goresan canting dengan menggunakan malam. Warna kuning dihasilkan dari kayu</p>	<p>Proses pewarnaan yang terdapat pada batik kristik terdiri dari 2 kali proses pewarnaan alam antara lain.</p> <p>Proses pewarnaan yang pertama dengan menggunakan kayu nangka sudah dipotong kecil-kecil sekitar 5 cm, kemudian diekstraksi dengan perbandingan 1:10 (1 kg kayu nangka dan 10 liter air), direbus sehingga mendidih, air rebusan sampai 5 liter.</p> <p>Proses pencelupan dilakukan 15 kali dengan waktu perendaman 15 menit dan</p>

			<p>nangka dan fiksasi menggunakan larutan tawas. Warna hijau dihasilkan dari pencampuran warna kuning dan biru, warna biru dihasilkan dari pasta nila dan difiksasi dengan menggunakan cuka.</p>	<p>difiksasi dengan menggunakan larutan air tawas.</p> <p>Proses pewarnaan yang kedua menggunakan pasta indigo (nila) sudah jadi atau buatan pabrik. Dengan resep perbandingan 1:1 yaitu 1 kg pasta dilarutan dengan 1 kg gula jawa sudah direbus.</p> <p>Larutan pasta dituangkan kedalam tong dengan menambahkan air sekitar 5 liter dan diamkan selama 12 jam, kemudian larutan disaring dan ditambahkan dengan larutan <i>hidro sulft</i> sekitar ½ sendok makan.</p> <p>Proses pencelupan dilakukan kurang lebih 12 kali dengan waktu perendaman selama 5 menit dan difiksasi menggunakan larutan cuka.</p>
--	--	--	--	--

1. Batik Teratai

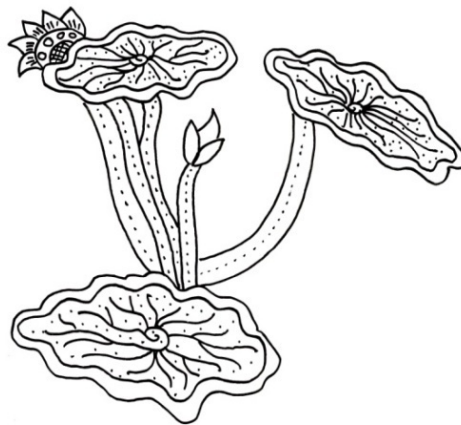
Kabupaten Pacitan sebagian wilayahnya merupakan daratan rendah, wilayah tersebut banyak dijumpai rawa dan sungai yang membentang luas mengelilingi sebagian wilayah yang berada di Kabupaten Pacitan. Batik teratai terinspirasi dari tanaman yang hidup di permukaan air khususnya rawa. Sekitar permukaan rawa terdapat tumbuhan bunga teratai dengan ciri khas berdaun lebar dan bunga berwarna pink, kemudian oleh para perajin batik mengtuangkan ide tersebut ke dalam kain batik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 26 Juli 2013 unsur-unsur yang terdapat di batik teratai terdiri dari teratai (daun, ranting, dan bunga), ikan, pace, dan daun. Penjelasan uraian sebagai berikut ini:

a. Motif Teratai

Unsur yang pertama pada batik teratai adalah daun, bunga dan ranting. Motif daun, motif ini mengambil ide dasar dari daun teratai yang memiliki bentuk daun lebar, pada tepi daun terdapat garis bergelombang serta terdapat isen-isen garis bercabang, cecek dan dipadukan dengan bunga dan batang yang menjadikan satu kesatuan yang utuh.

Pada motif bunga teratai sudah mengalami stilisasi (perubahan) bentuk, yang tidak sesuai dengan bentuk asli, secara visual bentuk motif bunga memiliki lima kelopak, setiap kelopak terdapat isen-isen sawut, dan pada bagian tengah terdapat garis lengkung yang berikan kesan sebagai putik bunga, diberi tambahan isen-isen lingkaran kecil dan cacah gori.

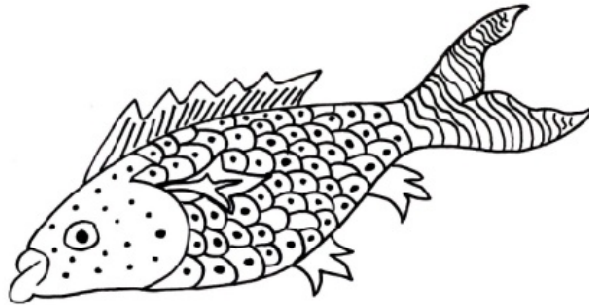
Sedangkan bunga yang satu masih berbentuk kuncup dengan diberi tembokan putih memberikan kesan bunga tersebut belum mekar. Unsur yang terakhir pada motif teratai adalah batang. Setiap satu tumbuhan teratai terdapat batang yang menjulang keatas dengan diberi tambahan isen-isen cecek (lihat gambar 64).



Gambar 64 : **Motif Teratai**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

b. Motif Ikan

Unsur yang kedua adalah ikan. Kabupaten Pacitan selain terkenal dengan kebudayaan, juga sangat dengan sumber daya alam yang melimpah dengan berbagai hasil perairan salah satu adalah ikan gabus yang banyak hidup di rawa atau sungai yang menjadikan objek tambahan pada batik teratai. Pada motif ikan sudah mengalami stilisasi (perubahan) pada bentuk sirip berbentuk meruncing dan mulut ikan, serta terdapat isen-isen pada kepala diberi isen-isen cecek, badan diberi tambahan isen-isen sisik melik, sedangkan pada ekor diberi isen-isen sawut (lihat gambar 65).



Gambar 65 : **Motif Ikan**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

c. Pace dan Daun

Unsur yang terakhir pada batik teratai adalah pace dan daun. Motif pace merupakan identik motif khas Pacitan. Hampir seluruh batik yang diciptakan *Home Industri* Batik Srikandi selalu menerapkan motif pace sebagai motif tambahan atau motif utama. Pada motif pace terdapat isen-isen ukel dan daun dengan diberi tambahan isen-isen sawut dengan ikut oleh batang (lihat gambar 66).



Gambar 66 : **Motif Pace, Daun, Batang**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Berdasarkan uraian diatas unsur yang terdapat pada batik teratai terdiri dari motif utama, motif pengengkap dan isen-isen. Motif utama terletak pada daun yang berbentuk lebar, bergelombang dengan dipadukan motif bunga dan batang

yang menjadikan satu kesatuan. Motif ini disusun secara menyebar dan berulang-ulang. Motif tambahan atau pengengkap yaitu ikan, pace dan daun yang menambah variasi pada batik teratai yang menjadikan motif tersebut lebih kelihatan harmonis, serta dipadukan dengan isen-isen yang menambah keindahan pada motif batik teratai, lebih menarik dan dinamis (lihat gambar 67).



Gambar 67 : **Batik Teratai**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 26 Juni 2013

Warna yang diterapkan pada batik teratei terdiri dari tiga warna, yaitu warna putih, warna merah bata dan warna coklat tua. Adapun komposisi warna-warna yang terdapat pada batik teratai, antara lain warna putih yang terdapat pada isen-isen, kelowong motif dan ikan (sirip dan badan), warna putih dihasilkan dari goresan canting. Warna merah bata yang terdapat pada bagian motif daun, ranting, pace, daun dan kepala ikan, sedangkan warna coklat tua yang terletak pada bagian latar atau sebagai *background* batik.

Untuk resep warna akan diuraikan sebagai berikut. Warna-warna yang terdapat pada batik teratai menggunakan pewarnaan yang berasal dari alam yaitu dari kayu akasia dan kulit buah jalawe yang sudah melalui proses ekstraksi atau perebusan dengan perbandingan 1:10 yaitu 1 kg bahan (kayu akasia dan kulit buah jalawe sudah dikeringkan) dan ditambah dengan 10 liter air, direbus sampai mendidih, sehingga menjadi air rebus menjadi sekitar 5 liter (dapat digunakan untuk proses pencelupan kain batik kurang lebih 8-10 kain X 2,5 meter) setelah dingin air disaring menggunakan kasa penyaring, tujuannya agar kotoran menepel pada kain yang akan diwarnai.

Sebelum menghasilkan warna coklat tua (gambar 67), kain batik terlebih dahulu dicelup dengan pewarnaan zat alam yaitu kayu akasia yang diekstraksi, kemudian difiksasi menggunakan larutan air kapur, yang menghasilkan warna merah bata, proses pencelupan dilakukan sekitar 8 kali (celup-jemur) dengan waktu perendaman larutan zat warna alam dan fiksasi selama 10 menit .

Setelah kering sebagian motif batik diblok dengan menggunakan malam, tujuan agar tidak kemasukan warna selanjutnya. Proses selanjutnya, kain diwarnai kembali dengan menggunakan bahan alam yang dihasilkan dari kulit buah jalawe dan difiksasi dengan menggunakan larutan air tunjung yang menghasilkan warna coklat tua (gambar 67). Proses pewarnaan dengan menggunakan kulit buah jalawe sudah dijelaskan di (hal 111-118)

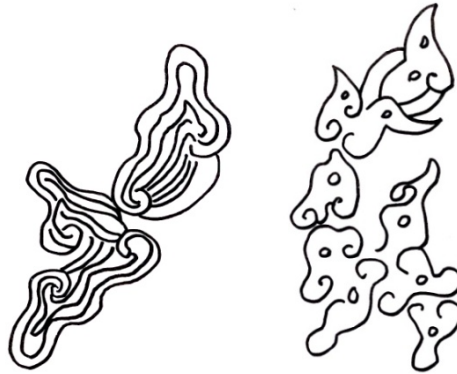
Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 26 Juli 2013) pada warna coklat menlambangkan kehangatan, nyamanan, aman yang mencerminkan kehidupan Kabupaten Pacitan memiliki rasa nyaman, aman tinggal di daerah Pacitan dan rasa kekeluargaan masyarakatnya sangat hangat dan ramah.

2. Batik Batu Krokot.

Secara letak geografis Pacitan merupakan daerah pegunungan, yang sebagian besar daerah ini dikeliling oleh pegunungan kapur, yang menjadi inspirasi oleh para perajin batik untuk menciptakan motif yang diberi nama yaitu batik batu krokot. Batu digambarkan dari Kabupaten Pacitan yang merupakan daerah pegunungan, sedangkan krokot adalah nama tumbuhan liar yang banyak dijumpai sekitar lingkungan penduduk, para pembatik menuangkan ide tersebut kedalam kain batik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suji, pada tanggal 21 Juli 2013 unsur-unsur yang terdapat pada batik batu krokot yaitu motif batu, krokot, dan pace. Penjelasan uraian sebagai berikut:

a. Batu dan Krokot

Unsur yang pertama adalah batu dan krokot. Motif batu merupakan unsur yang terdapat pada batik batu krokot. Ide dasar penciptaan motif, terinspirasi dari bentuk batu-batu yang berasal pegunungan. Motif batu ini telah mengalami stilisasi, bentuk yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya. Pada motif batu, berbentuk garis menglenkung, serta terdapat isen-isen garis bergelombang sedangkan pada motif batu yang lainnya terdapat isen-isen lingkarang kecil, yang memberi variasi pada motif batu (lihat gambar 68 dan 69).



Gambar 68 : **Motif Batu**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)



Gambar 69 : **Motif Krokot**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Motif krokot merupakan motif yang mengambil ide dasar dari tumbuhan krokot yang banyak tumbuh di hutan atau sekitar lingkungan penduduk. Tumbuhan ini sering dimanfaatkan sebagai makanan ternak atau sebagai obat herbal, kemudian para perajin batik menuangkan motif tersebut kedalam kain batik, dengan memadukan motif batu dengan motif krokot menjadi unsur motif yang indah. Bentuk krokot ini telah mengalami stilisasi pada bentuk daun, menjadi bentuk daun membentuk lengkung-lengkung kecil dan saling berhadapan (buah minjol) (lihat gambar 69).

b. Pace

Unsur selanjutnya pada batik batu krokot adalah pace. Motif ini mengambil ide dasar dari buah pace yang merupakan icon dari Kabupaten Pacitan. Motif ini telah mengalami stilisasi pada bagian bentuk buah yang membentuk garis bergelombang, dan diberi tambahan isen-isen ukel (lihat gambar 70).



Gambar 70 : **Motif Pace**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Berdasarkan uraian diatas, motif batik krokot terdiri dari motif utama dan motif pengengkap. Motif utama terletak pada motif batu krokot yang berbentuk garis lengkung ditambah isen-isen garis gelombang dan lingkarang kecil. Motif batu dipadukan dengan motif krokot yang berada dibawah atau samping motif batu (gambar 68). Motif tambahan atau pengengkap adalah motif pace terdapat isen-isen ukel sebagai penghias pada batik krokot (gambar 70).

Pada motif batu krokot dibuat bervariasi ada yang blok dan diberi isen-isen lingkarang kecil yang menonjolkan sebagai batu besar. Motif batu krokot disusun secara menyebar antara motif batu yang diblok dengan motif batu krokot yang diberi variasi isen-isen bergelombang serta dipadukan dengan motif pace yang memberikan kesan lebih dinamis dan harmonis (lihat gambar 71).



Gambar 71 : Batik Batu Krokot
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Pada Tanggal 20 Juli 2013

Warna yang diterapkan pada batik batu krokot terdiri dari dua warna, yaitu warna putih dan warna abu-abu. Adapun komposisi dari warna-warna yang terdapat pada batik batu krokot yaitu warna putih (gambar 71) yang terdapat pada isen-isen dan garis kelowong, warna abu-abu (gambar 71) pada latar atau sebagai *background*.

Pewarnaan menggunakan bahan alam yang di peroleh dari lingkungan sekitar. Warna putih merupakan hasil dari goresan canting dengan menggunakan lilin (malam) sebagai perintang zat warna, agar warna tidak masuk ke dalam motif batik. Warna abu-abu dihasilkan dari daun mangga madu yang sudah mengalami ekstraksi.

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) untuk menghasilkan warna yang bagus, pada saat proses ekstraksi. Sebaiknya daun

mangga dipetik pada pagi hari, karena pada waktu pagi hari daun yang dihasilkan masih seger dan tumbuh-tumbuhan sedangkan melakukan aktivitas asimilasi.

Daun dipotong menjadi dua bagian, dicuci, direbus dengan perbandingan 1 $\frac{1}{2}$: 10 yaitu 1 $\frac{1}{2}$ kg daun mangga madu dan dicampur dengan 10 liter air, direbus hingga menjadi $\frac{1}{2}$ panci atau 5 liter air rebusan (dapat digunakan untuk proses pencelupan kurang lebih 10 kain dengan ukuran 2,5 meter).

Proses pencelupan ke dalam larutan zat warna dilakukan sebanyak 12 kali (celup-jemur) waktu perendaman dilakukan selama 10 menit, kemudian kain difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur, fungsi sebagai pengunci atau pembangkit dari zat warna alam.

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) menyatakan warna putih (gambar 71) yang terletak pada salah satu batu, sangat menonjol dibandingkan dengan motif lain-lainnya, karena motif sebut menjadi *center* pada batik batu krokot.

Warna abu-abu yang dipadukan dengan warna putih pada garis kelowong maupun isen-isen memberikan kesan lebih harmonis dan selaras (gambar 72). Warna putih menlambangkan kesederhanaan dan warna abu-abu menlambangkan warna tenang, dan kedewasaan.

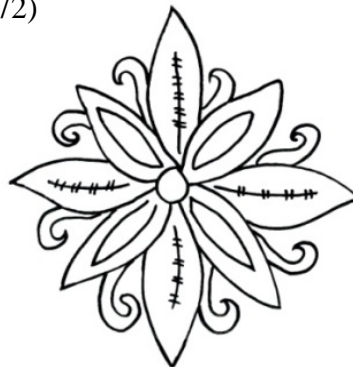
3. Batik Sidomukti

Batik sidomukti merupakan batik klasik yang mendapatkan pengaruh dari keraton Surakarta, karena secara letak geografis Pacitan berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah yaitu Surakarta (Solo). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Endang, pada tanggal 21 Juli 2013 unsur-unsur yang terdapat pada

batik sidomukti yaitu motif bunga melati, tapak dara, dan cengkeh. Penjelasan uraian sebagai berikut:

a. Motif Bunga Melati

Bunga melati merupakan bunga yang anggap suci, memiliki ciri khas yaitu bau bunga harum dan warna bunga berwarna putih, yang menjadikan ide dasar dalam motif utama pada batik sidomukti. Motif bunga melati telah mengalami stilisasi pada ujung kelopak bunga yang terbentuk lancip dan diberi tambahan isen-isen kembang suruh, serta pada kelopak lain atau pada bagian tengah terdapat blok putih untuk memberikan varisasi isen-isen pada motif bunga melati, dengan dipadukan garis melengkung pada sisi kelopak bunga, digambarkan sebagai putik bunga (lihat gambar 72)



Gambar 72 : **Motif Bunga Melati**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

b. Motif Bunga

Unsur selanjutnya pada batik sidomukti adalah motif bunga. Bunga tapak dara yang menjadikan ide dasar untuk membuat objek tambahan pada batik sidomukti. Pada unsur motif bunga tapak dara mengalami stilisasi pada ujung kelopak yang memiliki empat kelopak, serta terdapat isen-isen cecek, sedangkan

motif tapak dara yang lain, kelopak bunganya sedikit mengalami stilisasi, bentuk kelopak menyupai bentuk aslinya (lihat gambar 73 dan 74).



Gambar 73 : **Motif Bunga Tapak Dara**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)



Gambar 74 : **Motif Bunga Tapak Dara**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

c. Motif Cengkeh

Pacitan sangat kaya dengan sumber daya yang melipah baik laut maupun darat. Salah satunya adalah tembakau yang menjadi andalan perekonomian masyarakat Pacitan. Motif cengkeh menjadi ide dasar sebagai objek tambahan pada pembuatan motif di batik sidomukti. Motif ini telah mengalami stilisasi pada kelopak bunga (lihat gambar 75).



Gambar 75 : **Motif Cengkeh**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Motif sidomukti memiliki arti kehidupan yang didampakan selain luhur budi, ucapan, dan tindakan agar akhirnya mencapai mukti atau kemakmuran baik dunia maupun di akhirat. Motif sidomukti menlambangkan sebagai motif kemakmuran masyarakat Pacitan yang penuh dengan sumber daya alam yang melimpah.

Batik sidomukti yang diciptakan di *Home Industri* Batik Srikandi termasuk golongan batik kontemporer, karena batik sidomukti ini mengambil ide dasar dari batik klasik yang mendapatkan pengaruh dari Surakarta, tetapi ragam pengisi atau ornamen yang terdapat di batik tersebut diganti dengan motif-motif dari batik khas Pacitan seperti bunga melati yang merupakan unsur utama dan motif pengengkap yaitu bunga tapak dara dan cengkeh. Motif batik sidomukti dipadukan dengan isen-isen yaitu cecek dan sawut yang fungsinya sebagai penghias bidang pada motif. Secara visualnya batik sidomukti terbentuk dari bidang belah ketupat, pada bagian tengah terdapat bidang belah ketupat cukup besar dan bagian tersebut diberi motif melati sebagai pusat perhatian atau paling menonjol. Bidang belah ketupat tersebut disusun secara teratur dan berulang-ulang setiap bidang berisi motif yang berbeda atau motif dibuat selang-seling (gambar 76), motif disebut di buat agar lebih harmonis antara motif yang satu dengan lain dan ada unsur keseimbangan yang diterapkan pada batik sidomukti ini (lihat gambar 76).



Gambar 76 : **Batik Sidomukti**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 26 Juni 2013

Warna yang diterapkan pada batik sidomukti terdiri dari tiga warna yaitu warna merah bata, warna coklat tua dan warna putih kecoklatan. Adapun komposisi warna yang terdapat di batik sidomukti yaitu warna putih kecoklatan yang terdapat pada garis klowong, dan isen-isen, sedangkan warna merah bata dan warna coklat tua terdapat pada latar batik atau sebagai *background* pada batik sidomukit.

Proses pewarnaan sama dengan proses pewarnaan yang terdapat pada batik teratai (hal 141) yaitu menggunakan bahan yang berasal dari alam antara lain warna merah bata dihasilkan dari kayu akasia, difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur dan warna coklat tua dihasilkan dari kulit buah jalawe dan difiksasi dengan menggunakan larutan air tunjung. Warna putih kecoklatan dihasilkan dari goresan canting dan blok dengan menggunakan lilin (malam).

Proses pewarnaan yang terdapat pada batik sidomukti, proses pewarnaan sama dengan batik teratai.

Penyusunan warna pada batik sidomukti, di buat selang-seling, antara warna merah bata dengan warna coklat tua yang memberikan kesan lebih menarik, harmonis dan keseimbangan. Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) menyatakan bahwa warna coklat yang terdapat pada batik sidomukti memiliki makna yang kehangatan, dan kesederhaan yang mencerminkan kehidupan Kabupaten Pacitan yang penuh dengan kesederhanaan didalam kehidupan masyarakatnya.

4. Batik Wayang Beber

Pacitan merupakan daerah yang penuh dengan keanekaragaman kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Salah satu kesenian tradisional yang sudah ada sejak lama atau peninggalan nenek moyang, yaitu wayang beber. Kesenian ini merupakan kesenian kebanggaan bangsa Indonesia khususnya daerah Kecamatan Donorjon.

Motif tersebut dituangkan ke dalam bentuk karya batik dan diberi nama wayang beber selain menjadikan kebanggaan masyarakat serta untuk mendukung upaya menlestarikan kesenian wayang beber didalam bentuk karya seni batik tulis. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 21 Juli 2013 unsur-unsur yang terdapat pada batik wayang beber yaitu motif wayang, motif daun singkong, pace, bunga sepatu. Penjelasan uraian sebagai berikut:

a. Motif Wayang

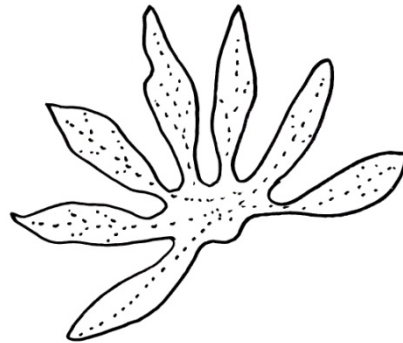
Unsur yang pertama adalah wayang. Ide dasar mengambil dari wayang beber yang sedikit mengalami stilisasi, tetapi bentuk wayang hampir menyupai dengan bentuk wayang aslinya. Badan wayang semakin ke bawah sedikit langsing, dan kepala lebih agak besar dibandingkan antara leher dan badan serta terdapat isen-isen cecek pada baju, rambut, dan mahakota (lihat gambar 77).



Gambar 77 : **Motif Wayang Beber**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

b. Daun Singkong

Kondisi geografis Pacitan yang sebagian besar berbukit tandus menyebabkan daerah ini kurang cocok, untuk bercocok tanam padi sehingga ketela pohon atau pohon singkong menjadi *alternatif*. Menjadikan ide dasar dalam pembuatan objek tambahan pada batik batik wayang beber. Motif daun singkong tidak mengalami perubahan, pada bentuk motif daun singkong menyerupai dengan bentuk aslinya dan diberi tambahan isen-isen cecek pada seluruh bagian tulang daun singkong (lihat gambar 78).



Gambar 78 : **Motif Daun Singkong**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

c. Bunga

Unsur selanjutnya adalah bunga, unsur ini mengambil ide dasar dari bunga sepatu yang menjadi objek tambahan pada batik wayang beber. Motif bunga ini telah stilisasi, pada ujung kelopak dan memiliki lima kelopak, setiap kelopak bunga terdapat isen-isen cecek sawut daun serta ikut daun-daun terdapat isen-isen sawut dan isen-isen kembang pacar yang memberikan kesan satu kesatuan antara bunga dan daun (lihat gambar 79).



Gambar 79 : **Motif Bunga Sepatu**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

c. Pace, Daun Dan Ranting

Unsur yang terakhir pada batik wayang beber adalah pace, daun, dan ranting. Unsur ini mengambil ide dasar dari tamanan buah pace yang banyak tumbuh sekitar lingkungan di daerah Pacitan. Motif ranting selalu ikut oleh daun dan pace. Isen-isen pada ranting diberi tambahan isen-isen cecek, daun terdapat isen-isen sawut, sedangkan pace isen-isen berupa lingkaran kecil dan cecek (lihat gambar 80).



Gambar 80 : **Motif Pace, Daun, dan Batang**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Berdasarkan uraian di atas unsur-unsur yang terdapat pada batik wayang beber terdiri dari motif wayang yang merupakan motif utama, karena motif ini sangat menonjol dibandingkan dengan motif lainnya dan motif pengengkap adalah bunga sepatu, daun singkong, dan icon batik Pacitan yaitu motif pace berserta daun, dan ranting yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penyusunan motif wayang beber disusun secara teratur, bentuk motif mengarah satu arah dipadukan dengan berbagai macam motif tambahan yang disusun secara menyebar. Perpaduan antara motif wayang dengan motif tambahan seperti bunga, pace dan daun lebih kelihatan harmonis (lihat gambar 81).



Gambar 81 : **Batik Wayang Beber**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 20 Juli 2013

Warna yang diterapkan pada batik wayang beber terdiri dari tiga warna, yaitu, warna putih, warna hitam, dan warna coklat. Adapun Komposisi warna-warna yang terdapat pada batik wayang beber yaitu pace warna hitam (gambar 81) yang terdapat pada bagian wayang (kalung, mahkota, rambut, baju), ranting, daun, dan isen-isen pace. Warna coklat (gambar 81) terdapat pada bagian motif daun singkong, wayang (kepala dan badan), bunga melati, daun, dan sedangkan warna putih (gambar 81) terdapat pada latar atau sebagai *background* batik wayang beber.

Untuk resep warna akan diuraikan sebagai berikut. Proses pewarna yang terdapat di batik wayang beber terdiri dari 2 proses pewarnaan yaitu menggunakan pewarna naptol dan pewarna alami. Pewarna yang pertama yaitu warna hitam menggunakan pewarna naptol AS-D dan bahan pembantu antara lain TRO, kustik, dilarutkan dengan menggunakan air panas, sedangkan bahan untuk pembangkitnya menggunakan garam Biru-B. Agar warna tidak cepat pudar maka Hj. Rumini memiliki takaran untuk bahan coletan yaitu dengan perbandingan $\frac{1}{2} : 1$ yaitu naptol 10 gram dan garam 15 gram dilarutkan dengan menggunakan air dingin. Setelah selesai dicolet pada bagian motif tertentu, motif dan latar atau *background* batik diblok dengan menggunakan malam, agar tidak kemasukan warna kedua.

Proses pewarnaan kedua menggunakan pewarnaan dari bahan alam yaitu pencampuran akar mengkudu dengan kulit buah jalawe yang sudah melalui proses ekstraksi atau perebusan sehingga mendidih. Untuk mendapatkan agar tidak cepat kusan dan pudar, Hj. Rumini memiliki resep takaran dengan perbandingan $\frac{1}{2} : 1 : 14$ yaitu $\frac{1}{2}$ akar kulit mengkudu, 1 kg kulit jalawe dan ditambah dengan 14 liter, direbus sampai mendidih sehingga air rebusan menjadi 6 liter air rebusan (dapat digunakan untuk kain kurang lebih 10 kain dengan ukuran 2,5 meter). Proses pencelupan ke dalam larutan zat warna alam kurang lebih 12 kali (celup-jemur) dengan proses perendaman selama 10 menit, kemudian difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur, selama 10 menit proses pencelupan dilakukan sekali.

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) menyatakan bahwa warna coklat pada batik wayang beber sangat dominal dan menonjol, yang menggambarkan sebagai ciri khas dari wayang itu sendiri, serta dipadukan warna putih yang terletak pada latar batik dan isen-isen menciptakan sebuah karakter yang lembut, dan bersih. Warna putih sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan (gambar 81).

5. Batik Kenongo Ayu

Batik kenongo ayu terinspirasi dari tumbuhan yang terdapat di pekarangan rumah yaitu *kembang konongo* dalam bahasa Indonesia artinya adalah bunga kenanga dengan ciri khas unik dari bentuk daun yang panjang sekitar 2-3 cm dan bau bunga yang memiliki wangi yang khas, menjadi para perajin khususnya *Home Industri* Batik Srikandi, mengtuangkan ide tersebut kedalam karya seni batik tulis. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 21 Juli 2013 unsur-unsur yang terdapat pada batik kenongo ayu yaitu motif kenanga, buah, pace, daun dan ranting. Penjelasan uraian sebagai berikut:

a. Motif Bunga

Unsur yang pertama pada batik kenong ayu adalah bunga kenanga mengalami stilisasi, pada kelopak bunga, memiliki enam kelopak, bentuknya kelopak lebih sedikit lebar, serta terdapat isen-isen sawut dan pada bagian tengah bunga terdapat garis menglengkung digambarkan sebagai putik, diberi tambahan isen-isen cecek (lihat gambar 82).



Gambar 82: **Motif Kenanga**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

b. Motif Pace

Unsur yang kedua adalah motif pace yang merupakan icon batik khas Pacitan dan diberi tambahan isen-isen lingkarang kecil serta dipadukan dengan motif daun isen-isen sawut menjadikan satu kesatuan yang utuh (lihat gambar 83).



Gambar 83 : **Motif Pace, Daun**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

d. Motif Daun dan Ranting

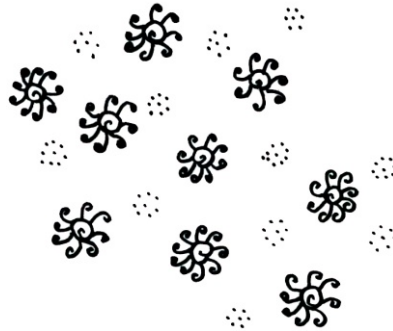
Unsur yang terakhir adalah daun dan ranting. Unsur ini merupakan unsur tambahan pada batik kenongo ayu yang memberikan kesan sebagai pengisi bidang serta memberikan sentuhan lebih dinamis. Pada motif daun terdapat isen-isen sawut, dan dikombinasi dengan motif ranting sedikit menglengkung dan diberi tambahan isen-isen cecek didalam motif ranting (lihat gambar 84).



Gambar 84: **Motif Daun dan Ranting**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

e. Motif Cengkeh Dan Cecek Pitu

Motif cengkeh dan cecek pitu, motif ini berfungsi untuk mengisi bidang atau sebagai background yang terdapat pada batik kenongo ayu, motif cengkeh dan isen- isen cecek pitu disusun menyebar sehingga memenuhi bidang, agar tidak tampak terlihat kosong bidang batik kenongo ayu (lihat gambar 85).



Gambar 85: **Motif Cengkeh dan Cecek Pitu**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Berdasarkan uraian diatas motif-motif yang terdapat pada batik kenongo ayu terdiri dari motif utama, motif penglengkap dan motif pengisi. Motif utama terletak pada motif bunga kenanga, karena motif ini sangat menonjol dibandingkan motif lainnya, serta dipadukan dengan beberapa motif lengkap seperti motif bunga, motif pace, motif daun, dan ranting yang disusun secara menyebar, lebih kelihatan indah dan harmonis. Sedangkan pada latar pada batik kenongo ayu diberi isen-isen cecek pitu dan motif cengkeh, fungsinya sebagai pengisi supaya bidang tidak kelihatan kosong atau lebih ramai (lihat gambar 86).



Gambar 86 : **Batik Kenongo Ayu**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 20 Juli 2013

Warna yang di terapkan pada batik kenongo ayu terdiri dari tiga warna, yaitu warna orange warna putih, dan warna hitam. Adapun komposisi warna-warna yang terdapat pada batik kenongo ayu yaitu warna orange (gambar 86) yang terdapat pada bagian motif tangkai, putik bunga, dan motif pace. Warna putih (gambar 86) yang terdapat pada isen-isen bunga kenanga, pace, garis kelowong dan isen-isen pada latar batik (motif cengkeh dan cecek pitu) dan yang terakhir adalah warna hitam (gambar 86) terdapat pada latar atau sebagai *background* batik kenongo ayu.

Untuk resep warna akan diuraikan sebagai berikut. Proses pewarnaan dilakukan dua kali dengan menggunakan bahan yang berasal dari alam. Pewarnaan pertama yaitu warna orange yang dihasilkan dari kunyit yang sudah

bleder sedikit demi sedikit dan diberi air, agar memudahkan dalam proses penghalusan, setelah itu diperas tujuan agar sarinya keluar lebih banyak, dan disaring menggunakan saringan berlubang kecil-kecil fungsinya memisahkan sisa-sisa sari agar tidak menempel pada kain pada saat proses pencelupan.

Untuk takaran larutan zat warna kunyit berbeda dengan bahan lain-lainnya, karena kunyit adalah warna yang mudah luntur, untuk menjaga kualitas agar tidak mudah luntur disaat proses di lorod, Hj. Rumini memiliki takaran zat warna alam dengan perbandingan 3 : 6 yaitu 3 kg bahan kunyit ditambahkan 6 liter air (dapat digunakan proses pencelupan kurang lebih 7 kain dengan ukuran 2,5 meter).

Pada proses ini tidak melalui proses penasan atau proses perebusan sehingga mendidih, cukup bahan sudah diblender dan ditambahkan air sekitar 6 liter, diaduk sehingga larutan zat warna tercampur jadi satu dengan air. Proses pencelupan larutan zat warna alam dilakukan kurang lebih 15 kali (celup-jemur) dengan waktu perendaman selama 10 menit, kemudian difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur selama 10 menit.

Pewarnaan kedua yaitu warna hitam, proses pewarnaan ini berbeda dengan proses yang pertama. Pada proses pewarnaan kedua, proses pewarnaan melalui ekstraksi atau perebusan zat warna alam yaitu proses pencampuran antara kulit tingi dengan kayu tegeran dengan menggunakan perbandingan $\frac{1}{2} : \frac{1}{2} : 10$ yaitu $\frac{1}{2}$ kulit tingi, $\frac{1}{2}$ kayu teger dan ditambah dengan 10 liter air, direbus sampai mendidih, sehingga larutan zat warna alam menjadi 5 liter air rebusan (dapat digunakan untuk 8-10 kain X 2,5 meter).

Proses pewarnaan dengan menggunakan larutan zat warna alam (kayu tingi dan kayu teger) dilakukan proses pencelupan kurang lebih 10 kali (celup-jemur) dengan proses perendaman selama 5 menit dan difiksasi dengan menggunakan larutan air tunjung.

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) setiap warna yang terdapat pada batik tersebut memiliki makna, yaitu warna orange memiliki makna kekuatan dan kesuksesan, sedangkan warna hitam menlambangkan sebagai perlindungan, kekuatan dan elagan. *Home Industri* Batik Srikandi menerapkan warna-warna yang di atas memiliki perpaduan warna yang menarik, dinamis, dan harmonis antara antara warna orange dipadukan dengan warna hitam sebagai latar pada batik kenongo ayu. Warna hitam digunakan buat latar atau sebagai *background*, karena warna hitam dapat menampilkan perspektif dan kedalaman. Sangat bagus untuk menampilkan suatu karya seni, karena membantu penekanan pada warna-warna lainnya.

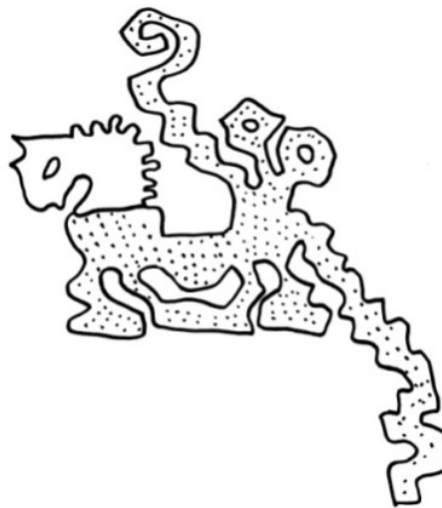
6. Batik Kristik

Batik kristik merupakan motif yang terinspirasi dari kerajinan tangan yaitu sulam tangan yang sering disebut dengan nama kristik. Motif ini adalah salah satu motif batik diciptakan oleh *Home Industri* Batik Srikandi, karena Hj. Rumini terinspirasi dari para-para ibu rumah tangga yang berada sekitar lingkungan rumah yang sedang membuat kerajinan tangan dengan menggunakan kain renda dan benang. Beliau mengtuangkan ide kreatif ke dalam karya seni batik. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Rumini, pada tanggal 21 Juli 2013 unsur-

unsur yang terdapat pada batik kristik yaitu motif kuda lumping, pace, teratai dan daun. Penjelasan uraian sebagai berikut:

a. Motif Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Ponorogo, yang perbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Kesenian kuda lumping tersebut sekarang menjadi kesenian yang di sukai para masyarakat setempat. Bentuk kuda yang menarik dan lucu, kemudian dijadikan objek utama dalam pembuatan motif batik kristik. Pada motif kuda lumping ini telah mengalami stilisasi, bentuknya yang tidak sesuai dengan bentuk asilnya. Bentuk badan dan ekor kuda dibuat garis zig-zig tidak beraturan, terdapat isen-isen cecek seluruh bagian badan dan ekor kuda (lihat gambar 87).

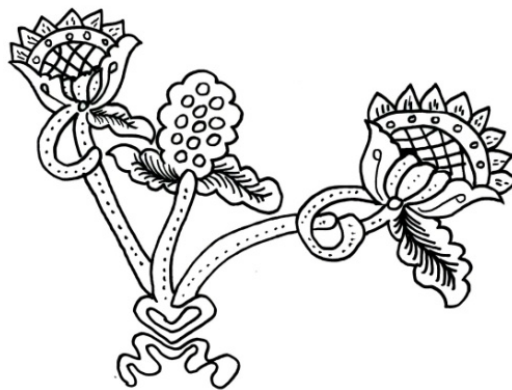


Gambar 87 : **Motif Kuda Lumping**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

b. Bunga Teratei dan Pace

Pada unsur yang kedua yaitu teratei dan pace. Motif teratai mengambil ide dasar dari tanaman teratai yang hidup di perairan seperti rawa atau sungai, kemudian dijadikan objek tambahan dalam pembuatan motif batik kristik. Motif teratai telah mengalami stilisasi, pada bagian bunga serta terdapat isen-isen sawut pada bagian kelopak bunga, dan bagian tengah terdapat garis melengkung, diberi isen-isen lingkarang kecil dan garis silang, dan dipadukan dengan daun yang terdapat isen-isen sawut.

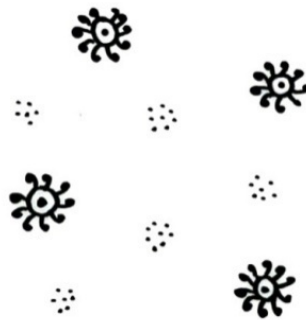
Pada pinggiran bunga teratai, selain daun, motif teratei dipadukan dengan batang yang berdiri tegak berjumlah tiga, setiap ujung batang yang bagian kanan dan kiri selalu dibuat spiral dan diberi tambahan isen-isen cecek, sedangkan pada bagian tengah antara bunga teratai terdapat motif pace, yang diberi tambahan isen-isen lingkarang kecil (lihat gambar 88).



Gambar 88 : **Motif Teratai Dan Pace**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

c. Motif Cengkeh dan Cecek Pitu

Motif cengkeh dan cecek pitu, motif ini berfungsi untuk mengisi bidang yang terdapat pada batik kristik. Motif cengkeh dan cecek pitu disusun menyebar sehingga memenuhi bidang, agar tidak tampak terlihat kosong atau lebih ramai (lihat gambar 89)



Gambar 89 : **Motif Cengkeh dan Cecek Pitu**
(Gambar Ulang Oleh Ema Puji Susanti, 2013)

Berdasarkan uraian diatas, motif yang terdapat di batik kristik terdiri dari motif utama, penglengkap, dan pengisi. Motif utama terletak pada motif kuda lumping, karena motif ini sangat dominal atau paling menonjol dibandingkan dengan motif lainnya. Motif penglengkap terletak pada motif teratai (bunga dan batang), daun dan pace yang merupakan ciri khas batik Pacitan, serta motif pengisi adalah cecek pitu dan motif cengkeh yang fungsinya sebagai hiasan pada bidang kosong.

Motif kuda lumping, teratai (bunga dan batang), daun, dan pace disusun secara teratur dan sedemikian rupa sehingga motif kelihatan harmonis dan dinamis antara motif utama dengan motif penglengkap dan ditambahkan isen-isen

pada latar atau *background* agar tidak kelihatan kosong dan menambah hiasan pada bidang (lihat gambar 90).



Gambar 90 : **Batik Kristik**
Dokumentasi Ema Puji Susanti, Tanggal 26 Juni 2013

Warna yang diterapkan pada batik kristik terdiri dari tiga warna, yaitu warna putih, kuning dan hijau. Adapun komposisi warna-warna yang terdapat pada batik kristik yaitu warna putih (gambar 90) terdapat pada garis kelowong dan isen-isen, warna kuning (gambar 90) terdapat motif kuda lumping dan bunga teratai dan warna hijau (gambar 90) terdapat pada latar atau sebagai *background*.

Untuk resep warna akan diuraikan sebagai berikut. Pewarnaan pertama yaitu warna kuning dihasilkan dari kayu nangka, sudah dipotong sekitar 4-5 cm, kemudian diekstraksi atau direbus. Agar warna tidak cepat kusam Hj. Rumini memiliki resep dalam pembuatan larutan zat warna alam dengan perbandingan

1:10 yaitu 1 kg kayu nangka dan ditambahkan air sekitar 10 liter, direbus sehingga menjadi 5 liter (dapat digunakan untuk 8-10 kain dengan ukuran 2,5 meter). Proses pencelupan ke dalam larutan zat warna dilakukan sebanyak 15 kali (celup-jemur), direndam selama 15 menit, kemudian difiksasi dengan menggunakan larutan air tawas selama 10 menit, fungsinya sebagai pengunci zat warna alam.

Pewarna kedua yaitu warna hijau, warna tersebut dihasilkan dari pencampuran warna kuning dan biru. Warna biru diperoleh dari pasta *indigofera*, dan difiksasi dengan menggunakan cuka sebagai penetralisir, karena didalam kandungan pasta *indigofera* mengandung air kapur dan gula jawa. Proses pewarnaan sudah dijelaskan di atas pada hal (118-123). Sedangkan warna putih yang dihasilkan dari goresan canting malam, yang terdapat pada isen-isen dan garis kelowong.

Menurut Hj. Rumini (hasil wawancara, pada tanggal 21 Juli 2013) menyatakan bahwa setiap warna yang terdapat pada batik tersebut memiliki makna, yaitu warna kuning men lambangkan kerjasama, kebahagiaan, kehangatan, loyalitas, pemahaman, dan kebijaksanaan sedangkan warna hijau men lambangkan tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, dan kesuksesan. *Home Industri* Batik Srikandi menerapkan warna-warna yang di atas memiliki perpaduan warna yang menarik, dinamis dan harmonis antara warna kuning dengan dipadukan warna hijau sebagai latar pada batik kristik. Warna hijau digunakan buat latar atau sebagai *background*, karena warna hijau dapat digunakan untuk releksasi, menetralsir mata.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang karakteristik motif batik tulis, warna batik tulis, dan proses pewarnaan alam di produksi oleh *Home Industri* Batik Srikandi, Desa Arjowinningun, Kabupaten Pacitan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik motif batik *Home Industri* Batik Srikandi banyak menggambarkan unsur-unsur dari alam yang ada di lingkungan sekitar maupun kesenian tradisional. Motif-motif tersebut antara lain batu, bunga teratai, bunga melati, bunga kenanga, tapak dara, bunga sepatu, daun singkong, daun krokot, cengkeh, ikan. Motif yang mengambil dari kesenian berupa wayang beber dan kuda lumping. Serta dipadukan dengan motif pace berupa isen-isen lingkarang kecil dan ukel menjadikan ciri khas dari Batik Srikandi. Adapun motif yang diterapkan antara lain: batik teratai, batik batu krokot, batik sidomukti, batik wayang beber, batik kenongo ayu dan batik kristik.
2. Karakteristik warna yang diterapkan di *Home Industri* Batik Srikandi mengarah pada warna soft atau warna lembut. Penyusunan warna disusun secara harmonis antara perpaduan warna pada motif dan latar menjadi indah dan menarik. Warna-warna yang digunakan *Home Industri* Batik Srikandi antara lain: warna putih dihasilkan dari goresan canting atau pengeblokan

dengan menggunakan malam. Warna kuning dihasilkan dari kayu nangka dan difiksasi dengan menggunakan larutan air tawas. Warna hijau dihasilkan pencampuran dari warna kuning dan warna biru yang dihasilkan dari pasta *indigofera* dan difiksasi dengan menggunakan larutan cuka. Warna coklat adalah pencampuran dari akar mengkudu dengan kulit buah jalawe dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur. Merah bata dihasilkan dari kayu akasia dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur. Warna coklat tua dihasilkan dari kulit buah jalawe difiksasi dengan menggunakan larutan air tunjung. Warna orange dihasilkan dari kunyit dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur. Warna hitam dihasilkan dari pencampuran kayu teger dengan kulit tingi, difiksasi dengan menggunakan larutan air tunjung dan warna abu-abu dihasilkan dari daun mangga madu dan difiksasi dengan menggunakan larutan air kapur.

3. Proses pewarnaan yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi terdiri dari 3 jenis yaitu proses ekstraksi (perebusan), blender (penghalusan), dan fermentasi (pasta). Proses pewarnaan alam batik meliputi mordanting kain, pembuatan larutan zat warna alam, perendaman TRO, pencelupan larutan zat warna, fiksasi, pencucian dan penjemuran.

B. Saran

1. Kepada perusahaan Batik Srikandi supaya terus mengembangkan motif-motif yang sudah menjadi motif baru dengan mengeksplorasi dan berkreasi menciptakan motif-motif baru sesuai keinginan para konsumen.
2. Pewarnaan alam lebih dikembangkan lagi dengan menciptakan warna-warna baru dengan bahan baku yang berbeda, agar menjadi bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asti Musman & Ambar B. Arni. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Industri Kerajinan Dan Batik. 2011. *Katalog Penelitian Penerapan Zat Warna Alam Dan Kombinasinya Pada Produk Batik Dan Kerajinan*. Yogyakarta.
- Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods*. Boston, Massachusetts: Allyn And Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2007. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Darma Prawira Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Daryanto, Bsc. 2008. *Teknik Pembuatan Batik & Sablon*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Davidson, Al, Grounded Theory, Page Wise Inc. 2010.
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik Dan Mitra*. Yogyakarta: penerbit djambatan.
- Falkultas Bahasa Dan Seni UNY. 2013. *Paduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY
- Frenke, Wolfgang And Claudine Salmon. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 18*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Katalog *Gama Industri Kecil* Edisi XX Bulan Desember : 2007.

- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asil Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide To Qualitative Observation And Analysis*, Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company, 1985.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn, 1987, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Pulications
- Prasetyo, Anindito 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Painting*. Solo: Cv. Aneka.
- Riyanto, Dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, Proyek Pengembangan Dan Pelayangan Teknologi Industri Kerajinan Dan Batik.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerian.
- Soedarso, Sp. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- S. Nasution. 2003. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertai Makalah/ BMA*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery.2004. *Desain Brodir Motif Batik*. Jakarta: PT Gremedia Pustaka Utama.
- Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik Mengenal Batik Dan Cara Mudah Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.

- Utoro, Bambang Dan Kuwat. B.A. 1979. *Pola-Pola Batik Dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan
- Warsito, Tulus. 2008. *Batik Sebagai Asset Diplomasi Kebudayaan Indonesia. Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia Dengan Tema: Batik Di Mata Bangsa Indonesia Dan Dunia*: Yogkarta.
- Wojowasito, 1992: Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris. Bandung: *Hasta*
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Yahya, Amri. Tanpa Tahun. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batik Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet

- Wordpress.Com/Sejarah Kabupaten Pacitan. Akses 25 Juli 2013
- Www. Peta Kabupaten. Com/Akses 14 Juli 2013

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Blender	:	Alat tenaga listrik untuk melumatkan atau menghaluskan makanan.
Canting	:	Alat untuk memindahkan atau mengambil cairan malam atau lilin untuk membatik
Celemek	:	Kain yang di pakai waktu membatik.
Colouring matter	:	Subtansi yang menentukan arah warna zat warna alam, merupakan senyawa organic yang terkandung dalam sumber zat warna.
Dinamis	:	Penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan atau mengandung dinamika.
Dingklik	:	Tempat untuk duduk orang pada waktu Membatik
Ekstraksi	:	Untuk mengeluarkan zat warna yang terdapat pada tumbuh - tumbuhan
Eklusif	:	Khusus atau istimewa
Etnik	:	Bertalian dengan kelompok sosial di suatu kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, dan bahasa.
Fermentasi	:	Pengambil zat warna alam dengan cara pembusukan.
Fiksasi	:	Zat pembangkit warna alam untuk memperkuat warna agar tidak mudah pudar atau luntur
Gawangan	:	Alat untuk membentangkan kain mori pada waktu membatik
Harmonis	:	Keadaan yang selaras atau serasi

Indigofera	:	Daun tom yang dapat menghasilkan warna biru.
Isen-isen	:	Unsur elemen yang terdapat pada motif, fungsi sebagai pengisi pada bagian-bagian ornamen tertentu untuk menambah keindahan suatu motif
Karakteristik	:	Ciri khas yang dimiliki setiap daerah yang tidak dapat dari nilai kebudayaan daerah setempat yang dipisahkan mempunyai sifat khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain
Kenceng	:	Proses melorod batik terbuat dari bahan tembaga.
Kolektif	:	Secara bersama
Kreatif	:	Memiliki kemampuan untuk menciptakan atau memiliki daya cipta.
Kristalisasi	:	Proses menjadi kristal atau penghabluran
Lilin batik (malam)	:	Bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tidak terkena warna yang diberikan pada kain.
Mbathik	:	Cara menorehkan malam (lilin) batik ke kain mori
Mbironi	:	Menutupi warna biru dan isen-isen pola dengan menggunakan malam (lilin)
Medel	:	Proses pencelupan ke dalam larutan zat pewarna
Menyoga	:	Mencelupan kain batik ke dalam larutan warna coklat.
Motif	:	Kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.
Nembok	:	Proses menutupi bagian-bagian yang tidak terkena warna dasar atau warna selanjutnya,.

Ngelowong	:	Menggambar garis-garis luar pola
Ngelorod	:	Melepaskan seluruh bagian kain dengan cara memasukkan kain ke dalam kenceng atau panci besar yang sudah berisi air mendidih
Nyerok	:	Memola dengan cara menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan ngeblat.
Oranamen	:	Hiasan yang memperindah suatu bidang.
Pasta	:	Serbuk halus yang terbuat dari daun tom dengan cara di fermentasi.
Pengkeburan	:	Penambahan oksigen ke dalam air dengan memancarkan air atau gelembung udara ke dalam air
Pigmen	:	Zat warna yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan.
Pisau pengerok	:	Pisau yang sudah tidak tajam atau tumpul fungsinya sebagai membersihkan sisa-sisa malam yang menempel pada kain batik.
Pola	:	Gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif dan corak pembuatan batik
Simbang	:	Tidak berat sebelah
Sintetis	:	Bahan pewarna kimia
Stilisasi	:	Perubahan bentuk yang tidak sesuai dengan bentuk asilnya.
Stilisasi	:	Perubahan bentuk yang tidak sesuai dengan bentuk asilnya.
Warna	:	Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.
Warna alam	:	Warna yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0880b/UN.34.12/DT/IX/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 September 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl. Jenderal Sudirman No.
5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

HOME INDUSTRY BATIK SRIKANDI DI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : EMA PUJI SUSANTI
NIM : 09207244019
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Home Industry Batik Srikandi Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kapas Tata Usaha FBS,

Drs. Yudi Sutarna, M.Pd.
NIP 19620610 198601 1 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 September 2013

Nomor : 074 / 1867 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0880b / UN.34.12 / DT / IX / 2013
Tanggal : 24 September 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul proposal : " **HOME INDUSTRY BATIK SRIKANDI DESA ARJOWINANGUN KABUPATEN PACITAN** ", kepada:

Nama : EMA PUJI SUSANTI
NIM : 09207244019
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS

Drs. NUR SATWIKHA
NIP. 19631123 199003 1 009

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 7367 /203.3/2013

Dasar

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

Menimbang

- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
- b. bahwa sesuai surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 25 September 2013 Nomor : 074/1867/Kesbang/2013 Perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Ema Puji Susanti, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian;
- c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Ema Puji Susanti
- b. Alamat : Desa Mentoro RT.IV RW. 1 Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/
Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :

- a. Judul : "Home Industry Batik Srikandi Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan"
- b. Bidang Penelitian : Budaya
- c. Tujuan : Meneliti Karakteristik motif batik dan proses pewarnaannya
- d. Status Penelitian : Penelitian S1
- e. Pembimbing : Drs. Mardiyatmo, M.Pd
- f. Anggota : -
- g. Waktu : 3 (tiga) bulan
- h. Tempat/Lokasi : Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. MT. Haryono No. 60 Pacitan ,Telp. (0357) 881066
PACITAN

Pacitan, 4 Oktober 2013

Kepada
Yth. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

di

YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 072/ 380 /408.45/ 2013

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 Oktober 2013 Nomer : 070 / 7368/203.3/2013. Perihal Rekomendasi Penelitian, bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa atas nama **EMA PUJI SUSANTI** Nim : 09207244019 telah selesai melakukan penelitian di Kabupaten Pacitan dengan judul Proposal : “ **Home Industri Batik Srikandi Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan** “ pada Tanggal 25 Mei s/d 23 Juli 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**An. KEPALA BAKESBANG DAN
POLITIK KABUPATEN PACITAN**
Kabid Politik Dalam Negeri


HERI SUBAGYA, S.Sos
Penata TK I
19571210 198211 1 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HJ. RUMINI
Umur : 68
Pekerjaan : Pemilik Perumahan
Alamat : RT. 02 RW. 04 NO. 5 Karang Arjowinangun Pacitan.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Ema Puji Susanti
NIM : 09207244019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Home Industri Batik Srikandi" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Home Industri Batik Srikandi Di Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan*. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, Desember 2013

 
SRIKANDI
(.....RUMINI.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Rinyadi
Umur : 49
Pekerjaan : karyawan (pewarnaan)
Alamat : RT. 04 RW. 01 NO. 63 Dsn. Kedawung Ps. Mentoro,
Pacitan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Ema Puji Susanti
NIM : 09207244019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Home Industri Batik Srikandi" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Home Industri Batik Srikandi Di Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan*. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, 23 Desember 2013


(Slamet Rinyadi)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Sujinah
Umur : 33
Pekerjaan : pembatik
Alamat : Rt 02/Rw 04 Dsn Karang Pds. Kembang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Ema Puji Susanti
NIM : 09207244019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Home Industri Batik Srikandi" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Home Industri Batik Srikandi Di Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan*. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, 23 Desember 2013


(..Sujinah.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hdomo Yanti
Umur : 51
Pekerjaan : membatik
Alamat : RT 02 / RW 04 Dsn Karang DS. Kembar.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Ema Puji Susanti
NIM : 09207244019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Home Industri Batik Srikandi" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Home Industri Batik Srikandi Di Desa Arjowinangun Kabupaten Pacitan*. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, 25 Desember 2013



Sri Hdomo Yanti

Pedoman Dokumentasi

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku dan catatan
2. Arsip-arsip sejarah berdiri *Home Industri* Batik Srikandi

B. Dokumentasi Foto atau Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik *Home Industri* Batik Srikandi yang berupa foto.
2. Foto rumah produksi.
3. Foto direktur Batik Srikandi.
4. Foto macam-macam batik.
5. Alat dan bahan.
6. Foto macam-macam bahan pewarnaan alam.
7. Proses pewarnaan alam sampai ngelorod.

Pedoman Observasi

A. Tinjauan Tentang Keberadaan *Home Industri* Batik Srikandi

1. Keberadaan *Home Industri* Batik Srikandi yang ditinjau secara geografis.
2. Sejarah berdiri *Home Industri* Batik Srikandi.

B. Tinjauan Tentang Motif

1. Menyangkut mengenai motif-motif yang berada di *Home Industri* Batik Srikandi.
2. Ide-ide dasar penciptaan motif yang berada disana.
3. Motif-motif yang diterapkan di *Home Industri* Batik Srikandi.

C. Tinjauan Tentang Warna

1. Menyangkut mengenai warna-warna yang berada di *Home Industri* Batik Srikandi.
2. Warna-warna yang diterapkan di *Home Industri* Batik Srikandi.

D. Tinjauan Tentang Proses Pewarnaan

1. Proses pewarnaan alam batik di *Home Industri* Batik Srikandi.
2. Hasil warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana latar belakang berdirinya *Home Industri* Batik Srikandi, sejarah singkat?
2. Sejak kapan *Home Industri* Batik Srikandi berdiri?
3. Siapa yang pertama kali mendirikan perusahaan ini ?
4. Berapa jumlah karyawan yang terdapat di *Home Industri* Batik Srikandi?
5. Produk apa saja yang dibuat di *Home Industri* Batik Srikandi?
6. Dari beberapa produk dimanakan yang suka'i oleh para konsumen?
7. Sudah sampai manakan ibu memasarkan produk-produk kerajinan batik tulis ini?
8. Apakah ibu pernah mengikut atau mengadakan pameran?
9. Pamaeran mana aj sering ibu ikuti?
10. Apa yang membedakan batik tulis di tempat ini dengan batik tulis di tempat lain?
11. Bagaimana bentuk atau ciri khas batik tulis ini?
12. Bagaimana perkembangan motif yang terdapat di *home industri* ini? Apakah setiap jangkah waktu tertentu dapat menciptakan motif baru?
13. Ada berapa macam motif yang dihasilkan oleh *Home Industri* Batik Srikandi. Motif apa saja yang dihasilkan di *home industri* batik srikandi?
14. Bagaimana ibu dapat idea tau inspirasi untuk menciptakan motif batik?
15. Bagaimana penerapan motif tersebut pada kain?
16. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif, misalnya tumbuh-tumbuhan, bintang dan lain-lain?
17. Apakah ada ciri khusus yang terdapat setiap motif yang diterapkan pada *Home Industri* Batik Srikandi?
18. Bagaimana karakteristik dari macam-macam motif yang berada di bawah ini?
19. Warna apa saja yang sering digunakan di *Home Industri* Batik Srikandi ini?
20. Apakah keunggulan dari warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam?

21. Darimana bahan dan alat diperoleh?
22. Sebutkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik dan proses pewarnaan alam?
23. Kain apa saja yang sering digunakan dalam proses pewarnaan?
24. Sebutkan kelebihan dan kekurangan dari kain yang sering digunakan?
25. Bagaimana cara mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan alam?
26. Jelaskan proses pewarnaan alam? Dari bahan batang, daun, kayu, atau pasta.
27. Bagaimana cara membuat resep pewarnaan alam?
28. Berapa kali proses pencelupan ke dalam larutan zat warna alam dan fiksasi setiap masing-masing kain?
29. Berapa lama proses perendaman ke dalam larutan zat warna alam dan perendaman ke larutan fiksasi?
30. Apakah kekurangan dan kelebihan menggunakan pewarnaan alam.
31. Apakah ada perlakuan khusus pada saat proses nglorod kain batik dengan pewarnaan alam?
32. Lebih awet mana, warna alam dengan warna sintetis?
33. Bagaimana cara untuk menjaga agar kain batik dengan teknik warna alam tidak cepat rusak?